

**SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS SANTRI NDALAN 99
DESA KARANG TENGAH KECAMATAN SUBAH
KABUPATEN BATANG SKRIPSI**

**Program
Sarjana (S-
1) Jurusan
Sosiologi**



Disusun oleh :
Rohmad Kurniawan 1806026030

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi dari saudara/i:

Nama : Rohmad Kurniawan

NIM : 1806026030

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS SANTRI NDALAN 99 DESA
KARANG TENGAH KECAMATAN SUBAH KABUPATEN BATANG.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diajukan untuk diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

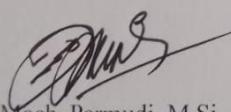
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 April 2024

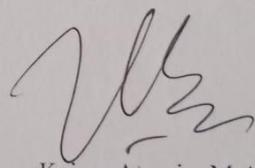
Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Penulisan


Dr. Moch. Parmudi, M.Si

NIP: 196904250000031001


Kaiser Atmaja, M.A

NIDN: 2013078202

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Solidaritas Sosial Komunitas Santri Ndalan 99 Desa Karang Tengah Kecamatan Subah

Kabupaten Batang

Disusun oleh :

Rohmad Kurniawan

1806026030

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi pada tanggal 28 Juni 2024 dan telah

dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP.196904252000031001

Sekretaris

Drs. Ghufron Ajib, M.Ag

NIP. 196603251992031001

Penguji 1

Endang Supriyadi, M.A.

NIP.198909152023211030

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dan tidak mengandung karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang. Semua pengetahuan yang diperoleh dari publikasi, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2024



Rohmad Kurniawan

NIM.1806026030

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Penulis mengucapkan puji syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan nikmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "*Solidaritas Sosial Santri Ndalam 99 Desa Karang Tengah Subah Kabupaten Batang*" tanpa menghadapi hambatan apapun. Penulis juga mengucapkan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya kita harapkan di hari kiamat nanti.

Penulis menghargai dan mengakui bahwa penyelesaian skripsi ini tidak hanya berkat usaha pribadi, tetapi juga karena dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak yang telah membantu penulis selama masa studi dan proses penulisan skripsi. Bantuan tersebut datang dalam berbagai bentuk, termasuk bimbingan akademis, motivasi, serta dukungan moral dan materiil dari dosen, keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang terkait. Tanpa mereka, penulis mungkin tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Oleh karena itu penulis akan menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Endang Supriyadi MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si selaku dosen pembimbing 1.
6. Bapak Drs. Ghufron Ajib, M. Ag selaku dosen wali akademik.
7. Dosen pembimbing kedua, Bapak Kaisar Atmaja, M.A yang telah memberikan arahan, dukungan, dorongan motivasi, serta semangat yang besar dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, yang telah sangat

membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan sukses.

8. Dosen-dosen dan tim administratif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang telah menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran yang tak ternilai bagi penulis, memberikan wawasan baru dan arahan yang luar biasa, yang memungkinkan penulis untuk menyelesaikan perjalanan studi dalam Program Sarjana Sosiologi dengan gemilang.
9. Kepada orang tua penulis, ibu Siti Rokhanah, mas Fatkhurozi beserta istri yang selalu menyayangi, mengasihi, mendoakan dan meberikan motivasi kepada penulis sehingga sampai terselesaikan penulisan skripsi ini. Juga yang selalu membiayai biaya kuliah penulis, semoga beliau selalu dalam keadaan sehat wal afiat dan di beri kelancaran dan keberkahan rizkinya oleh Allah SWT. Tak lupa kepada kembaranku Rohmad Mustofa S.H yang selalu aku repotkan untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
10. Penghargaan dan harapan bagi Drs. K.H. Ahmad Hadlor Ihsan, yang merupakan pengasuh di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon. Beliau telah menjadi mentor yang konsisten dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik penulis dalam hal aspek keagamaan dan kehidupan bermasyarakat. Harapan untuk kesehatan, umur yang panjang, dan berkah yang melimpah merupakan ungkapan doa agar beliau selalu mendapat kebaikan dan kesuksesan dalam peran sebagai pengasuh.
11. Penghargaan untuk seluruh anggota keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon. Terimakasih telah secara konsisten mendidik dan melatih penulis dalam aspek kedisiplinan, kehidupan beragama, dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, telah menajadi tempat di mana penulis dapat mencari dan memperoleh ilmu agama. Ini menunjukkan pentingnya peran keluarga besar pondok pesantren dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan agama bagi penulis

12. Bapak KH. Hasan Fauzi, S.I.Kom dan ibu Hj. Istirokhah yang mana selalu mendoakan serta mensupport terhadap proses penulisan skripsi ini, sehingga telah selesai penulisan skripsi ini.
13. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak K.H Sugeng Romadhon, selaku pendiri dan pengasuh Komunitas Santri Nдалan 99, yang mana selalu meluangkan waktu dan tempat untuk pelaksanaan wawancara dan observasi dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga telah selesai penulisan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada Gus Muhammad Rifqi Hasan, M.H yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis, agar penulis selalu giat dalam mengerjakan penulisan skripsi ini.
15. Terima kasih kepada teman-teman squad “MUSHAD” Rizaluddin, Anam, Ahsannul Mawahib, Ivan, izza, dan owi yang telah memberikan semangat dan selalu mensupport dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga telah usai penulisan skripsi ini.
16. Terima kasih juga buat teman-teman kelas Sosiologi-A 2018 yang selalu berbagi pengetahuan dan wawasannya. Semoga kalian semua dalam keadaan sehat dan sukses selalu.
17. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga telah usai penulisan skripsi ini yang mana tidakbisa disebutkan satu perstau oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya hanya Allah SWT yang Maha Penyempurna. Meskipun penulis telah mengerahkan segenap daya dan usaha dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa tetap ada kemungkinan adanya kekurangan yang menyertainya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, dan sebagai manusia, penulis mengakui keterbatasan serta kemungkinan terjadinya kekeliruan atau kekurangan dalam karya ini.

Dengan hati yang lapang, penulis menerima kemungkinan adanya kritik dan saran dari para pembaca. Kritik dan saran tersebut diharapkan dapat membantu penulis untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya

ini di masa mendatang. Penulis menganggap masukan dari pembaca sebagai sesuatu yang berharga dan penting untuk pengembangan diri serta peningkatan kualitas penelitian.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat tidak hanya bagi diri penulis sendiri tetapi juga bagi siapa saja yang membacanya. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan menjadi sumber informasi yang berguna bagi pembaca, baik itu mahasiswa, akademisi, maupun masyarakat umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan manfaat yang luas. Amiin.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh.

Semarang, 16 Juni 2024



Rohmad Kurniawan

NIM.1806026030

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahil'alamin, saya persembahkan karya kecil ini:

Untuk orang tua saya tercinta Ibu Siti Rokhanah yang selalu memberi dukungan dan do'a yang selalu menyertai disetiap langkah saya dalam proses mencari ilmu

Untuk almamater yang telah menjadi tempat saya dalam mencari ilmu yakni Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, semoga menjadi Universitas terdepan dan mencetak sarjana-sarjana yang berkualitas.

MOTTO

**“TIDAK ADA MANUSIA SUCI YANG TIDAK MEMILIKI MASA LALU
DAN TIDAK ADA MANUSIA BERDOSA YANG TIDAK MEMILIKI
MASA DEPAN”**

(KH Sugeng Romadhon Pengasuh Komunitas Santri Ndalan 99)

Abstrak

Solidaritas sosial dalam Komunitas Santri Nдалan 99 memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran kolektif yang mendorong anggotanya untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan solidaritas sosial. Solidaritas ini terbentuk karena adanya beberapa kesamaan, seperti latar belakang dan perasaan yang serupa. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses cara pembentukan solidaritas dalam Komunitas Santri Nдалan 99 berdasarkan dua jenis solidaritas sosial. Dalam komunitas santri ndalan 99 ini, terbentuknya solidaritas sosial mekanik yang dikatakan oleh Emile Durkheim melalui beberapa kegiatan, ngaji selapan sepisan (Ngaspan), kopdar, kegiatan sosial keagamaan, gotong-royong dan ngaji rutin seperti biasanya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menguatkan solidaritas setiap anggota dengan anggota lainnya maupun pengasuh dengan anggota komunitas santri ndalan 99. Kesadaran kolektif muncul dalam jiwa para santri yang merasa bahwa setiap santri memiliki kesamaan tujuan untuk menjadi lebih baik. dengan kesadaran itulah sebagai pegangan yang kokoh agar solidaritas setiap anggota santri ndalan 99 menjadi kuat.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengelola, mengorganisir, dan memilah data sehingga temuan penelitian dapat disampaikan kembali sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam Komunitas Santri Nдалan 99 mencerminkan solidaritas mekanik. Transformasi realitas sosial dalam komunitas ini menekankan pada solidaritas mekanik, yang ditandai oleh kesamaan tujuan, kepercayaan bersama, dan minimnya pembagian kerja, ciri-ciri khas solidaritas mekanik. Namun, pola interaksi dalam Komunitas Santri Nдалan 99 juga mengarah pada era modern untuk memperkuat solidaritas sosial, sehingga terbentuklah cara baru dari solidaritas mekanik.

Kata Kunci: Santri Nдалan 99, komunitas, Solidaritas Sosial, Desa Karang Tengah, solidaritas mekanik

Abstract

Social solidarity in the Nдалan 99 Santri Community plays an important role in creating collective awareness that encourages its members to participate in various activities that reflect social solidarity. This solidarity is formed because of several similarities, such as similar backgrounds and feelings. This research aims to describe the process of forming solidarity in the Santri Nдалan 99 Community based on two types of social solidarity. In the ndalan 99 santri community, mechanical social solidarity is formed which is said by Emile Durkheim through several activities, ngaji selapan septisan (Ngaspan), kopdar, social religious activities, mutual cooperation and regular Koran reciting as usual. These activities aim to strengthen the solidarity of each member with other members and caregivers with members of the ndalan 99 santri community. Collective awareness emerges in the souls of the santri who feel that every santri has the same goal to become better. With this awareness, it is a firm grip so that the solidarity of every member of the Nдалan 99 santri becomes strong.

This research is a qualitative study with a descriptive narrative approach, which aims to gain an in-depth understanding. Data collection techniques used include interviews, observation and documentation. The collected data is then analyzed by managing, organizing and sorting the data so that research findings can be presented again according to the problem formulation.

The research results show that social solidarity in the Nдалan 99 Santri Community reflects mechanical solidarity. The transformation of social reality in this community emphasizes mechanical solidarity, which is characterized by common goals, shared beliefs, and minimal division of labor, the typical characteristics of mechanical solidarity. However, the pattern of interaction in the Nдалan 99 Santri Community also leads to the modern era to strengthen social solidarity, so that a new way of mechanical solidarity is formed.

Keywords: Santri Nдалan 99, community, Social Solidarity, Karang Tengah Village, mechanical solidarity

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	x
Abstrak	xi
Abstract	xii
BAB I	1
PENDAULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	4
C. TUJUAN PENELITIAN	4
D. MANFAAT PENELITIAN	5
E. TINJAUAN PUSTAKA	5
F. KERANGKA TEORI	14
G. METODE PENELITIAN	25
H. SISTEMATIKA PENULISAN	35
BAB II	37
KOMUNITAS SANTRI DAN TEORI SOLIDARITAS SOSIAL	37
A. KOMUNITAS SANTRI	37
1. Konsep Komunitas	37
2. Bentuk-Bentuk Komunitas	39
3. Konsep Santri	40
B. TEORI SOLIDARITAS SOSIAL	41
1. Konsep Solidaritas Sosial	41
2. Teori Solidaritas Emile Durkheim	48
a. Asumsi Dasar	51
3. Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Islam	55
BAB III	58
DESA KARANG TENGAH DAN PROFIL SANTRI NDALAN 99	58
A. Gambaran Umum Desa Karang Tengah	58

1. Letak Geografis Desa Karang Tengah	58
2. Topografi Desa Karang Tengah.....	60
3. Demografis Desa Karang Tengah.....	61
4. Sejarah Desa Karang Tengah.....	66
B. Komunitas Santri <i>Ndalan 99</i>	77
1. Sejarah Berdirinya	77
2. Tujuan Komunitas Santri <i>Ndalan 99</i>	80
3. Makna Komunitas Santri <i>Ndalan 99</i>	81
4. Program Kegiatan Komunitas Santri <i>Ndalan 99</i>	85
BAB IV	63
PROSES TERBENTUKNYA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS SANTRI NDALAN 99.....	63
A. Ngaspan (Ngaji Selapanan Sepisan).....	64
B. Kopdar	67
C. Gotong Royong.....	69
D. Baksos (Bakti Sosial).....	72
E. Milad/ Harlah.....	74
PEMVICU KUATNYA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS SANTRI NDALAN 99.....	78
A. Komunikasi Terjalin Dengan Baik.	78
B. Kesadaran Kolektif	82
C. Kesamaan Dalam Memeluk Agama	86
D. Pemaksimalan Media Sosial	89
BAB VI	94
PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
LAMPIRAN	101
.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

BAB I

PENDAULUAN

A. LATAR BELAKANG

Solidaritas sosial dalam masyarakat adalah aspek penting yang harus diterapkan oleh setiap individu karena dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan. Fitriyah (2019) mendefinisikan solidaritas sosial sebagai kesamaan nasib, tanggungan, dan perasaan. Solidaritas menjadi fondasi utama dalam membentuk dan memelihara hubungan harmonis di antara individu dalam kelompok. Ketika ada kesulitan atau tantangan, solidaritas memungkinkan anggota kelompok untuk saling mendukung dan bekerja sama untuk mengatasi masalah tersebut. Dari sudut pandang sosiologi, solidaritas sosial juga memainkan peran penting dalam memperkuat komunitas dan menjaga ketahanannya. Ketika individu dalam kelompok merasa didukung dan dihargai oleh sesama anggota, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Ini menciptakan lingkungan di mana kerja sama dan kolaborasi menjadi lebih mungkin, yang pada gilirannya meningkatkan potensi kesuksesan kelompok. Pembentukan solidaritas sosial tidak hanya merupakan tanggung jawab kolektif, tetapi juga merupakan tanggung jawab individu. Dengan saling menghormati, mendukung, dan peduli satu sama lain, anggota kelompok dapat memperkuat ikatan solidaritas dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bersama. Dengan demikian, solidaritas sosial tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga kelompok secara keseluruhan (Trisnawati, 2018).

Komunitas atau kelompok sosial adalah entitas yang memiliki struktur dan organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama, baik itu berkaitan dengan fungsi tertentu seperti kegiatan ekonomi, agama, atau politik, maupun aspek teritorial seperti wilayah geografis tertentu (Setyawan, 2016). Komunitas memiliki potensi besar untuk membangun hubungan baru yang dapat meningkatkan eksistensinya dan pengaruhnya dalam masyarakat. Dengan memiliki tujuan yang jelas dan terstruktur, komunitas dapat mengatur dirinya dengan lebih baik dan memberikan arah yang jelas

kepada setiap anggotanya. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas. Melalui partisipasi aktif ini, anggota komunitas menjadi lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan dan keberlanjutan komunitas tersebut. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menjadi wadah untuk pertukaran ide dan pengalaman, tetapi juga menjadi motor penggerak bagi kemajuan dan keberlanjutan dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi bersama.

Solidaritas sosial dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk membantu yang membutuhkan, memberikan dukungan moral, dan membangun hubungan yang harmonis di antara individu dan masyarakat. Ini semua dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab moral umat Muslim dan merupakan bentuk konkret dari kepatuhan terhadap ajaran agama mereka. Oleh karena itu, manusia harus memperhatikan dan peduli terhadap pentingnya solidaritas sosial di mana pun dan dalam kondisi apa pun. Solidaritas dalam perspektif hadits digambarkan sebagai persaudaraan yang diibaratkan seperti bangunan yang materialnya saling menguatkan satu sama lain. Konsep ini relevan dengan bentuk perilaku solidaritas dalam Komunitas Santri Nдалan 99.

Kajian tentang solidaritas telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui beberapa prinsip dasar, antara lain al-ikha (persaudaraan), yang penting untuk menonjolkan kesukuan dalam masyarakat Islam; al-musawah (persamaan), yang mengajarkan bahwa semua manusia adalah keturunan Adam; al-tasamuh (toleransi), yang menghargai perbedaan antar umat beragama; al-tasyawur (musyawarah), yang merupakan tindakan Rasulullah dalam menyelesaikan masalah melalui musyawarah bersama para sahabat; al-ta'awun (tolong-menolong), yang merupakan kewajiban setiap muslim untuk berbuat kebajikan; dan al-adalah (keadilan), yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan memberikan hak dan kewajiban kepada setiap individu (Yakub, 2019).

Salah satu kelompok masyarakat yang membangun solidaritas sosial adalah komunitas Santri Nдалan 99. Komunitas Santri Nдалan 99 merupakan salah satu komunitas dakwah yang ada di wilayah Kabupaten Batang lebih tepatnya di Desa Karang Tengah. Komunitas Santri Nдалan 99 didirikan pada tanggal 31 Agustus 2019 oleh salah satu kyai yang gaul dan nyentrik di Kabupaten Batang. Beliau adalah Abah Kyai Sugeng Romadhon, selain menjadi founder Komunitas Santri Nдалan 99, beliau merupakan seseorang yang tergolong sangat berpengaruh besar di Kabupaten Batang karena beliau merupakan Wakil Ketua PC. Ansor Kabupaten Batang dan juga guru besar Mafia Sholawat di Kabupaten Batang.

Komunitas ini memiliki kegiatan rutin setiap Ahad Pahing yang bernama Ngaspan “Ngaji Selapan Pisan” yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan keliling di berbagai kecamatan yang ada di Batang. Jumlah anggota santri ndalan di desa karang tengah sendiri sudah mencapai 90 orang. Sedangkan pada cakupan yang lebih luas di kecamatan subah sudah mencapai 700 orang. Dari proses berdirinya komunitas santri ndalan itu sendiri awalnya belum ada reson positif dari masyarakat. Tetapi, seiring berjalannya waktu dilihat oleh masyarakat itu merupakan sebuah wadah yang positif bagi mereka yang ingin mempelajari ilmu agama lebih dalam. Selanjutnya, timbul inisiatif dari saudara Erwin yang juga sebagai ketua santri Nдалan membuat group Facebook guna memudahkan para anggotanya agar bisa memantau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan komunitas santri Nдалan ini (Baidlowi, 2021).

Sikap solidaritas para anggota muncul ketika dalam kegiatan rutin seperti ngaji selapanan sepisan, ngaji setiap malam jumat, dan ngaji keliling tiap minggu di rumah anggota santri ndalan ini. Dalam kegiatan ngaji rutin ini, para anggota memperlihatkan sikap kesetiakawanannya kepada tuan rumah yang bertepatan ngaji rutin itu. Para anggota tidak ingin membebani tuan rumah yang bertepatan acara rutin ini dengan membawa sendiri-sendiri akomodir seperti konsumsi supaya pihak tuan rumah tidak merasa terbebani, meskipun yang datang sangat banyak. Justru dengan tindakan seperti itu para anggota bisa membantu keadaan yang mulanya tuan

rumah tidak mempunyai sesuatu untuk disuguhkan dan sisanya bisa digunakan keesokan harinya si tuan rumah.

Sikap solidaritas lainnya muncul ketika saat itu ada proses pembangunan gedung sebagai tempat untuk dijadikannya kegiatan rutin selapanan para anggota komunitas santri ndalan ini. Salah satunya yaitu mbah Abbas dan kang Sholeh, beliau berdua sebagai tukang yang mengerjakan pembangunan gedung tersebut tidak wajarnya seperti tukang bangunan pada umumnya. Dikaerenakan beliau berdua dalam pembangunan tersebut tidak mau diberi bayaran, melainkan ikut memberi sumbangan berupa materil yang dibutuhkan dalam pembangunan itu. Meskipun pada saat itu keluarganya masih membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanpa adanya rasa kecintaan dan loyalitas anggota terhadap sebuah komunitas ataupun organisasi maka tidak akan terbentuk sebuah solidaritas dalam sebuah komunitas itu sendiri. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji kedalam sebuah penelitian dengan mengambil judul tentang “Solidaritas Sosial Komunitas Santri Nдалan 99 Di Desa Karang Tengah Subah Kabupaten Batang”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses pembentukan solidaritas sosial Komunitas Santri Nдалan 99 di Desa Karang Tengah ?
2. Mengapa Dalam Komunitas Santri Nдалan 99 Bisa Terbentuk Solidaritas Yang Kuat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya solidaritas sosial dalam Komunitas Santri Nдалan 99 di Desa Karang Tengah.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi semakin kuatnya solidaritas sosial dalam Komunitas Santri Nдалan 99.

D. MANFAAT PENELITIAN

Maksud dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial yang berkaitan dengan solidaritas sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan Sosiologi Agama.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Tokoh masyarakat: Santri Nдалan 99 juga dapat dan layak disebut sebagai seorang santri pada umumnya. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren maupun yang lain.
- b. Pemerintah: Memberikan sebuah informasi dan tambahan wawasan terhadap perintah bahwa eksistensi Komunitas Santri Nдалan 99 sudah tidak bisa dipandang sebelah mata, dan harus ada perhatian khusus dari pemerintah.
- c. Masyarakat: Memberikan sebuah informasi bahwa anak-anak jalanan tidak lagi dipandang sebagai sampah masyarakat akan tetapi harus ada pandangan perlakuan terhadap anak jalanan itu sama dengan anak-anak lainnya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk melihat kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini maka kajian pustaka akan dibagi menjadi dua tema yaitu komunitas Santri Nдалan 99 dan Solidaritas sosial.

1. Tentang Komunitas Santri Nдалan 99

Kajian tentang Komunitas Santri Nдалan 99 telah dilakukan oleh dua peneliti yaitu, Mudrikah (2021) dan Ahmad Baidlowi (2022).

Mudrikah mengkaji tentang upaya pembenahan moralitas remaja (Analisis Peran Ngaspan “Ngaji Selapanan Sepisan” Di Wilayah Kabupaten Batang) melalui peran dakwah Komunitas santri ndalan 99 (Mudrikah, 2021). Peran dakwah komunitas santri ndalan 99 tak lepas jauh dengan metode dakwah yang dilakukan oleh pengasuh santri ndalan yaitu mau‘izhah hasanah yang berbentuk perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan nasehat yang berupa kata-kata mendarat ataupun mudah dipahami. Selain itu juga mengajarkan gotong royong, saling memantu sama lain sehingga dari situlah muncul sebuah sikap mulia di antara para santri. Kajian Ahmad Baidhowi tentang Dakwah Komunitas Santri Nдалan 99 Pada Mad‘u Pinggiran di Kabupaten Batang. Salah satu kelompok terpinggirkan adalah para PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang terdiri dari anak-anak jalanan, preman, perempuan pemandu karaoke, dan lain sebagainya (Baidlowi, 2022). Penanaman keagamaan untuk PMKS secara perilaku lahiriyah misalnya saja berjalan, makan, minum, berkomunikasi dengan orang tua, teman dan sebagainya merupakan sesuatu yang sangat penting. Contohnya adalah mempunyai kepribadian yang tulus, jauh dari sikap iri, dan melakukan tindakan terpuji yang lain. Pembinaan keagamaan yang ditujukan kepada anak PMKS bertujuan agar dapat menciptakan paradigma kehidupan yang stabil sesuai dengan syariat Islam yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam berfikir, bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam maupun kepribadian yang sesuai dengan perspektif Islam yang mempunyai berbagai faktor dasar yang tidak sama.

Kedua kajian di atas memiliki kaitan dengan penelitian ini, yaitu Komunitas Santri Nдалan 99. Namun, penelitian-penelitian yang telah

dilaksanakan di atas fokus terhadap dakwah Komunitas Santri Nдалan 99, sedangkan penelitian ini fokus pada solidaritas sosial Komunitas Santri Nдалan 99. Perbedaan penelitian sebelumnya dan yang peneliti lakukan ialah, peneliti mengkaji proses terbentuknya solidaritas salah satunya melalui kegiatan Ngaspan (Ngaji Selapan Sepisan) serta faktor-faktor yang mempengaruhi semakin kuatnya solidaritas sosial yang ada di dalam komunitas santri Nдалan 99 tersebut.

2 .Tentang Solidaritas Sosial

Kajian tentang solidaritas sosial telah dikaji oleh Novi Dwi Indrayani (2019), M. Rusdi, Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, dan Ismail (2020), Febrian Dicky Setiawan (2016), Zeal (2017), dan M. Rahmat Budi Nuryanto (2014). Praktik gotong royong juga menjadi pijakan penting dalam memperkuat solidaritas ini, terlihat dalam berbagai kegiatan seperti perayaan pernikahan, kelahiran, kematian, dan memberikan dukungan saat ada warga yang sakit. Dalam konteks ini, solidaritas sosial bukan hanya sekedar konsep abstrak, tetapi merupakan bagian yang melekat dalam pola kehidupan sehari-hari, memperkuat ikatan sosial dan memupuk rasa persaudaraan di antara anggota komunitas Batak Toba di Kota Depok (Novi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh M. Rusdi, Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, dan Ismail mengkaji solidaritas sosial dalam masyarakat petani di Desa Wanareja, Kabupaten Buru, menyoroti bahwa solidaritas dalam komunitas petani dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan dan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan hidup bersama. Praktik gotong royong, bantu membantu, dan saling tolong menolong antar sesama petani menjadi bentuk konkret dari sikap solidaritas yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kerjasama dan saling mendukung ini, mereka tidak hanya mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pertanian, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling peduli di Desa

Wanareja (M Rusdi, 2020). Dua studi tersebut menggambarkan bagaimana solidaritas sosial memperkuat hubungan sosial dan mendukung keberlangsungan hidup masyarakat dalam berbagai konteks dan lingkungan yang berbeda. (M Rusdi, 2020).

Febrian Dicky Setiawan melakukan penelitian tentang Solidaritas Sosial Anggota Komunitas Motor Classic Magelang Cub Series. Penelitian ini menyoroti bagaimana komunitas penggemar motor Honda klasik berusaha menegaskan eksistensinya melalui hobi mereka, yang pada akhirnya menjadi dasar terbentuknya sebuah komunitas yang memungkinkan mereka untuk berbagi informasi terkait minat bersama mereka. Komunitas ini membangun solidaritas dengan membentuk ikatan antar sesama anggota. Selain itu, komunitas tersebut juga menjalin solidaritas dengan komunitas motor lainnya melalui kerjasama, terutama dalam acara touring. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang diusulkan adalah upaya dalam membangun solidaritas sosial, baik dalam lingkup internal maupun eksternal komunitas, melalui berbagai kegiatan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian ini lebih menekankan pada menjaga eksistensi komunitas melalui keunikan motor Honda klasik untuk memperkuat solidaritas sosial. Sementara itu, penelitian yang diusulkan lebih berfokus pada kesatuan setiap anggota komunitas Santri Nдалan 99 untuk memperkuat solidaritas sosial (Dicky, 2016). Ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dapat dibangun melalui berbagai konteks dan minat bersama, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda.

Zeal mengkaji tentang Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Kaskuser Kota Tangerang Provinsi Banten. Bentuk-bentuk solidaritas sosial yang diidentifikasi meliputi forum Kaskus regional (situs forum komunitas maya Indonesia), acara cendolin, kegiatan amal, buka puasa bersama antar komunitas lain, dan aktivitas di markas (Zeal, 2017). Penelitian yang

dilakukan oleh M. Rahmat Budi Nuryanto mengkaji Solidaritas Kelompok Buruh Bongkar Muatan memfokuskan pada hubungan antara solidaritas sosial organik dan solidaritas sosial mekanik di dalam kelompok tersebut. Solidaritas sosial organik merujuk pada hubungan yang terbentuk berdasarkan spesialisasi tugas dan ketergantungan ekonomi di antara anggota kelompok buruh bongkar muatan, di mana mereka saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, solidaritas sosial mekanik mencerminkan persatuan yang terjadi melalui kesamaan nilai, norma, dan identitas di antara anggota kelompok tersebut, yang sering kali muncul dalam situasi-situasi konflik atau perjuangan bersama. Penelitian ini mungkin akan mengungkap bagaimana kedua jenis solidaritas ini saling memengaruhi dan memperkuat dinamika internal dari Kelompok Buruh Bongkar Muatan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan keberlangsungan kelompok tersebut (Budi, 2014)

Naufal Ihya' Ulumuddin dan Agus Machfudz Fauzi mengkaji tentang solidaritas sosial komunitas Syekher Mania Labang. Solidaritas yang terjadi pada komunitas Syekher Mania Labang, merupakan suatu bentuk solidaritas yang terjadi adanya kesamaan antar pemuda pecinta sholat, terutama pecinta habib syekh. Solidaritas ini tidak hanya terjadi pada internal komunitas, tetapi terjadi pada eksternal komunitas Syekher Mania Laban, maupun pada komunitas sholat lain yang ada di Bangkalan Madura (Fauzi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Alwani dan Erianjoni mengenai nilai-nilai solidaritas dalam komunitas Penari Lintas Community (PLC) di Kota Payakumbuh menunjukkan bahwa dalam PLC, nilai-nilai solidaritas memegang peranan penting. Hal ini menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat di antara anggotanya. Setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan mendukung sesama anggota. Mereka juga terbiasa untuk berdiskusi dan musyawarah mengenai hal-hal yang dianggap sebagai

kepentingan bersama, dengan tujuan mencapai keputusan bersama pada akhirnya. Solidaritas yang kuat ini tidak hanya mempererat hubungan di antara anggota, tetapi juga memperkuat identitas kolektif mereka sebagai komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana solidaritas sosial memainkan peran penting dalam membangun ikatan sosial yang kokoh dan harmonis di dalam komunitas PLC di Kota Payakumbuh (Erianjoni, 2019).

Sementara itu, Yaspis Edgar N. Funay memfokuskan kajiannya pada strategi solidaritas yang berbasis pada nilai-nilai tradisi lokal di masa pandemi. Untuk mencapai solidaritas yang kuat di tengah-tengah masa pandemi, nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan landasan moral atau kekuatan untuk mengakomodasi perasaan kolektif masyarakat. Selain itu, adanya elemen kritis terhadap budaya memungkinkan gerakan solidaritas yang berakar pada nilai-nilai budaya tidak hanya menjadi perlawanan lokal, tetapi juga dapat menciptakan ruang transformasi dalam kehidupan masyarakat di tengah pandemi saat ini (Funay, 2020). Dengan pendekatan yang berbeda, keduanya menggambarkan bagaimana nilai-nilai solidaritas dan budaya lokal dapat menjadi kekuatan yang mendorong kesatuan dan perubahan dalam komunitas di masa yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda pula.

Syahrani Karina Putri memfokuskan kajiannya tentang beberapa indikator dalam pembentukan solidaritas sosial yakni pembagian kerja yang rendah dalam organisasi BOM'S. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa organisasi BOM'S mampu menerapkan nilai-nilai dalam organisasi yakni nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati dan tinggi rasa kepedulian sosial, dimana nilai-nilai tersebut mampu meningkatkan solidaritas di dalam suatu kelompok. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis adalah terletak pada pembagian kerja dalam berorganisasi. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus

terhadap pelestarian keberadaan BSA di Kota Pematangsiantar dengan memberlakukan peraturan pemerintah bagi setiap anggota organisasi. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada Komunitas Santri Nдалan 99, membangun tempat perkumpulan dan rutin melakukan pertemuan merupakan salah satu cara yang dilakukan Komunitas Santri Nдалan 99 untuk menjaga silaturahmi dan komunikasi.

Selanjutnya untuk penelitian yang dilakukan oleh Ragil Tri Novitasari, Izhar Salim dan Iwan Ramadhan. Telah ditemukan dalam anggota Komunitas Motor Supermoto Indonesia Pontianak untuk menjaga solidaritas dilakukan pembagian kerja tinggi meliputi komunikasi, kerjasama serta tolong menolong dan upaya-upaya tersebut dilakukan guna untuk mempermudah pembagian kerja dan menjaga solidaritas sosial anggota. Selain itu, ada upaya pemberian hukuman dalam bentuk hukum restitutif yang meliputi adanya pembinaan, kedisiplinan dan sanksi untuk anggota yang melanggar guna untuk mendisiplinkan anggota dan mentertibkan anggota serta untuk saling menjaga solidaritas sosial anggota seperti mengingatkan sesama anggota mengenai aturan-aturan yang berlaku. Kesamaan penelitian tersebut dengan yang penulis ajukan adalah terletak pada pembagian kerja yang dikondisikan melalui media komunikasi agar solidaritas sosial antar anggota tetap terjaga. Sedangkan perbedaannya penelitian ini fokus pada upaya pembagian kerja yang tinggi dengan bentuk hukum restitutif yang bertujuan agar para anggota komunitas motor Supermoto Indonesia Pontianak memiliki tanggungjawab serta mampu menciptakan solidaritas sosial karena akan saling mengingatkan antar sesama anggota. Kemudian untuk penulis berfokus pada tujuan dasar komunitas Santri Nдалan 99 dibentuk untuk mengumpulkan individu-individu yang ingin dirinya menjadi lebih baik (taubat), jadi tidak ada hukuman resmi yang berlaku ketika anggota melakukan kesalahan.

Terakhir untuk penelitian dari Dwi Nugroho Tejowibowo dan Puji Lestari pada tahun 2012. Adapun temuan penelitian ini membahas mengenai strategi, faktor pendorong, dan penghambat dalam membangun solidaritas sosial pada Komunitas Gemamaya. Pada penelitian ini, komunitas Gemamaya membuat suatu kegiatan dalam upaya melestarikan komunitas tersebut, dengan tujuan supaya para anggota tidak jenuh dan bosan. Hal lain juga dilakukan dengan cara melakukan promosi melalui media sosial. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis ajukan adalah terletak pada strategi dalam membentuk solidaritas sosial melalui suatu kegiatan yang bersifat kerjasama ataupun gotong royong. Untuk perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah dalam komunitas Gemamaya terdapat beberapa anggota yang pasif sehingga hal tersebut menjadi faktor penghambat membangun solidaritas sosial. Sedangkan penulis berfokus pada kesadaran kolektif para anggota dengan menjaga kekompakan secara spontanitas dalam tindakan saling tolong-menolong

Dalam beberapa penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian pada penulisan skripsi ini. Persamaannya adalah bahwa kajian dalam skripsi ini dan penelitian di atas sama-sama mengkaji tentang kelompok sosial dalam membentuk solidaritas sosial. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok dalam literatur sebelumnya. Pertama, objek penelitian yang berbeda, yakni masing-masing penelitian memfokuskan pada kelompok sosial yang berbeda, seperti komunitas motor, komunitas petani, komunitas penari, dan strategi solidaritas berbasis nilai tradisi lokal. Kedua, kajian dalam penulisan skripsi tidak hanya membahas mengenai solidaritas sosial, tetapi juga mengeksplorasi strategi untuk menjaga solidaritas sosial. Ketiga, perbedaan lainnya adalah penggunaan teori yang beragam dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian skripsi ini lebih berfokus pada alasan mengapa solidaritas sosial dalam komunitas Santri Ndalan 99 begitu kuat.

F. KERANGKA TEORI

1. Definisi Konseptual

a. Komunitas

Ada dua konteks penting dalam istilah komunitas, yakni lokalitas yang tercipta dari batasan geografis khusus serta identitas yang sama, maupun minat/ kepentingan/ kepedulian untuk hal yang sama. Sebagai contoh adalah, komunitas pecinta mobil antik, artinya yang diasumsikan mempunyai berbagai minat/ kepentingan/ kepedulian untuk hal yang serupa, yaitu mobil antik. Faktor utama yang merupakan landasan sebuah komunitas ialah terdapat interaksi yang semakin besar diantara para anggota komunitasnya jadi membangkitkan rasa keterikatan, kekeluargaan yang menciptakan kenyamanan untuk para anggota komunitasnya. Biasanya, mereka mempunyai kebiasaan yang sama. Komunitas, berasal dari bahasa Inggris "community", dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari berbagai organisme dalam lingkungan tertentu, umumnya dengan minat dan habitat yang serupa. Dalam komunitas manusia, anggotanya dapat memiliki tujuan, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan kondisi lain yang serupa

b. Santri

Menurut Zamakhsari Dhofier santri berasal dari kata cantrik yang memiliki arti pembelajar ilmu agama Islam dengan setia mengikuti kemanapun gurunya menetap dan pergi. Dengan menetapnya santri, maka dibangunlah tempat yang disebut dengan pondok pesantren (Dhofier, 1994). Santri secara umum merupakan sebutan untuk siswa/murid yang mengikuti pendidikan di pesantren. Dalam komunitas Santri Ndalan 99, terdapat dua kelompok santri yang berbeda, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang menetap dan tinggal di

pesantren untuk jangka waktu yang tidak ditentukan secara spesifik. Mereka biasanya mengikuti seluruh program pendidikan agama Islam di pesantren, tinggal di asrama, dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari pesantren. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang tidak menetap di pesantren. Mereka mungkin tinggal di rumah atau tempat lain dan datang ke pesantren hanya untuk mengikuti kegiatan tertentu, seperti pengajian, kelas agama, atau kegiatan sosial lainnya. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam tingkat keterlibatan dan komitmen terhadap pesantren, namun keduanya tetap merupakan bagian dari komunitas Santri Ndalan 99 dan turut serta dalam memperkuat ikatan sosial serta nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh komunitas tersebut.

c. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial terdiri dari dua kata, yaitu "solidaritas" dan "sosial". "Solidaritas" mengacu pada ekspresi perasaan yang berasal dari individu, sementara "sosial" merujuk pada interaksi dan struktur kemasyarakatan. Ketika dua kata ini digabungkan, mereka membentuk konsep tentang perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang muncul karena adanya kepentingan bersama. Dalam evolusi masyarakat, terdapat dua fase utama: fase primitif dan fase maju. Fase primitif sering disebut sebagai Solidaritas Mekanik, sementara fase maju lebih dikenal sebagai Solidaritas Organik. Ini menunjukkan bahwa konsep solidaritas sosial berkembang seiring dengan perubahan dan kemajuan dalam struktur dan fungsi masyarakat (Scott, 2012).

Tanda yang menunjukkan bahwa suatu masyarakat masih tergolong primitif adalah kurangnya kompleksitas dalam pembagian kerja di dalamnya. Pembagian kerja dalam masyarakat tersebut belum berkembang secara signifikan. Lahirnya solidaritas organik terjadi seiring dengan perkembangan pesat masyarakat,

meningkatnya ragam kebutuhan, dan bertambahnya variasi dalam kegiatan yang tersedia. Hal ini mencerminkan perubahan sosial yang terjadi seiring dengan kemajuan dan kompleksitas masyarakat. (Bouman, 1982).

2. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial merupakan ikatan yang menghubungkan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Durkheim percaya bahwa solidaritas sosial dibangun atas dasar perasaan moral, kepercayaan bersama, dan pengalaman emosional yang dialami bersama. Dalam solidaritas mekanik, individu-individu merasa terikat oleh kesamaan nilai dan norma yang mereka anut, sementara dalam solidaritas organik, individu-individu merasa terikat oleh ketergantungan ekonomi dan sosial yang mereka miliki satu sama lain. (Ritzer, 2014). Durkheim mengklasifikasikan solidaritas sosial menjadi dua jenis utama:

a. Pengertian Solidaritas Sosial

Johnson menggambarkan solidaritas sosial sebagai hubungan yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama antara individu atau kelompok, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ini mengimplikasikan bahwa solidaritas sosial memainkan peran penting dalam membangun ikatan dan kohesi di dalam masyarakat. Pandangan Soerjono Soekanto tentang solidaritas sosial, di mana Soekanto menjelaskan solidaritas sebagai kohesi yang ada di antara anggota berbagai asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan individu dalam masyarakat beserta bagian-bagiannya. Solidaritas ini menciptakan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman bersama, yang menjadi pengikat bagi unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya (Nova, 2017).

Durkheim menekankan bahwa solidaritas ini mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam suatu kelompok, yang menciptakan

rasa saling mempercayai, saling mendukung, dan saling bergantung antara individu atau kelompok. Dengan demikian, teori solidaritas sosial Durkheim memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana ikatan sosial dibangun dalam masyarakat dan pentingnya kesetiakawanan dan kepercayaan bersama dalam mempertahankan stabilitas sosial (Johnson, 1994)

Secara etimologis, solidaritas bermakna kesetiakawanan atau kekompakan. Dalam bahasa Arab, solidaritas diartikan sebagai *tadhamum* atau *takafful* dan *ukhuwah*. Konsep solidaritas dalam kedua istilah ini mencakup sikap saling membantu, menanggung, dan mengatasi kesulitan bersama, di mana satu anggota masyarakat Islam merasakan penderitaan dan keberuntungan sesama anggota sebagai miliknya sendiri (Drajat, 2004).

b. Asumsi Dasar Teori Solidaritas Sosial.

Dalam bukunya *The Division Of Labor In Society*, Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas terbentuk karena adanya sebuah kesamaan-kesamaan yang menjadikan individu semakin akrab dan nyaman dalam kelompoknya. Kesamaan-kesamaan tersebut antara lain: kesamaan cita-cita, kesamaan asal daerah, kesamaan sifat, kesamaan tujuan, kesamaan kepercayaan yang dianut dan lain-lain. Kesadaran antar individu akan saling memiliki dan saling percaya satu sama lain juga sangat mendorong perkembangan solidaritas itu sendiri. Dalam solidaritas ini, individualitas sangat berpengaruh. Pengaruhnya dapat menghambat perkembangan solidaritas yang sudah dijalin antar individu selama ini (Durkheim, 1964).

c. Konsep Utama Teori Solidaritas Sosial

Secara umum, Durkheim mengklasifikasikan solidaritas sosial menjadi 2 macam. Sebagai berikut:

1) Solidaritas Mekanik

Solidaritas sosial mekanik dikembangkan oleh masyarakat sederhana. Sistem komunikasi dan ikatan dalam masyarakat ini didasarkan pada rasa perasaan yang sama dan kecenderungan yang seragam. Masyarakat ini cenderung homogen, dan kehilangan satu anggota tidak berdampak besar pada keseluruhan kelompok. Dalam konteks solidaritas mekanik, identitas individu cenderung terlupakan karena mereka dianggap sebagai bagian dari entitas kolektif. Solidaritas ini tidak hanya mencakup norma-norma umum yang diterapkan pada individu, tetapi juga memengaruhi dorongan kolektif yang muncul di berbagai bidang kehidupan. Setiap dorongan tersebut menggerakkan semua orang secara spontan dan bersamaan.

Ciri-ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik meliputi kesadaran kolektif yang tinggi, di mana nilai-nilai keagamaan mendominasi, masyarakat masih berada pada taraf sederhana, anggota masyarakat dapat mengambil peran yang beragam, pembagian kerja masih belum berkembang, dan hukuman bersifat represif dengan menghina kesadaran kolektif untuk memperkuat solidaritas di antara mereka (Johnson, 1994)..

2) Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, seperti masyarakat perkotaan, yang mengenal pembagian kerja yang terperinci. Dalam solidaritas organik, setiap individu atau kelompok memiliki peran yang berbeda namun saling bergantung satu sama lain, serupa dengan hubungan antar bagian dalam organisme biologis. Dalam masyarakat yang terorganisir secara organik, hubungan antara individu atau kelompok didasarkan pada saling ketergantungan dan kerjasama untuk mencapai efisiensi dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan tugas yang kompleks. Pembagian kerja yang terperinci memungkinkan masyarakat untuk berfungsi secara

efektif, di mana setiap elemen solidaritas organik memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjaga kelangsungan dan keseimbangan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, solidaritas organik mencerminkan adanya keterkaitan yang erat antara individu dan kelompok dalam masyarakat modern, yang dibangun atas dasar saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.

Solidaritas organik memang muncul sebagai hasil dari pembagian kerja yang semakin kompleks dalam masyarakat modern. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi, yang berkembang karena semakin beragamnya pembagian kerja yang memungkinkan dan mendorong perbedaan di antara individu. Dalam solidaritas organik, meskipun setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda, mereka tetap membentuk satu kesatuan yang saling bergantung. Artinya, setiap individu tidak dapat berfungsi secara independen dari bagian lainnya, dan mereka saling membutuhkan untuk mencapai tujuan Bersama (Johnson, 1994).

Penelitian ini akan menggunakan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim sebagai kerangka teoretis utama. Dalam teorinya, Durkheim menggambarkan solidaritas sosial sebagai kondisi hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional kolektif. Solidaritas ini menekankan pentingnya hubungan antara individu dan kelompok, yang membentuk keterikatan melalui nilai-nilai moral dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan menggunakan konsep solidaritas sosial Durkheim, penelitian ini akan mengkaji bagaimana ikatan sosial dan kohesi di antara individu atau kelompok memengaruhi dinamika dan pola perilaku dalam konteks yang diteliti. Analisis akan mencakup bagaimana solidaritas sosial memengaruhi interaksi sosial, pembentukan identitas, dan dukungan sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam

tentang struktur dan dinamika sosial dalam konteks penelitian tersebut.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada dua konsep solidaritas sosial yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Konsep-konsep ini digunakan untuk memahami fenomena solidaritas yang terjadi di lingkungan perkotaan. Durkheim percaya bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok manusia yang hidup secara kolektif, di mana pemahaman dan tanggapan terhadap lingkungan bersifat kolektif. Kehidupan kolektif ini menjadi landasan untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial dan kemasyarakatan yang terjadi. Dalam konteks interaksi sosial, norma dan nilai tidak semata-mata berasal dari individu, tetapi sering kali juga dipaksakan oleh masyarakat kepada individu. Oleh karena itu, hubungan antara individu dan kelompok sangat menekankan perasaan kolektif, yang kemudian menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan baik. Dengan demikian, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana solidaritas mekanik dan organik memengaruhi dinamika interaksi sosial di lingkungan perkotaan, serta perannya dalam membentuk keharmonisan dan keberlangsungan masyarakat di dalamnya.

Komunitas Santri Ndalan 99 telah menjadi saksi perkembangan solidaritas sosial yang signifikan. Setiap anggota komunitas ini memiliki tempat untuk berkumpul, berinteraksi, dan membangun solidaritas. Bagi para anggotanya, mobilitas anak jalanan tidak hanya sekadar sebuah kondisi, tetapi memiliki makna yang mendalam dan nilai yang berharga. Dalam konteks penelitian ini, kondisi anggota menjadi alasan utama bagi mereka untuk menjalin rasa kebersamaan atau ekspresi dalam suatu kelompok atau komunitas yang dibentuk melalui kepentingan bersama. Mobilitas anak jalanan bisa menjadi faktor yang memperkuat solidaritas di antara anggota, karena mereka memiliki pengalaman dan tantangan yang serupa, serta merasakan kebutuhan untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain. Dengan demikian, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana pengalaman

bersama ini memengaruhi pembentukan ikatan sosial dan kohesi di dalam Komunitas Santri Nдалan 99, serta bagaimana solidaritas sosial menjadi faktor penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan di antara anggotanya.

Dalam konteks masyarakat perkotaan, konsep *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* dari sosiolog Jerman, Ferdinand Tönnies dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial. Soerjono Soekanto menggunakan terminologi lokal, dengan menerjemahkan *Gemeinschaft* sebagai paguyuban dan *Gesellschaft* sebagai patembayan.

Paguyuban (*Gemeinschaft*) ditandai oleh hubungan yang didasarkan pada kehendak alamiah, yang merupakan bentuk perwujudan dari kebutuhan naluriah, keyakinan, dan kebiasaan manusia. Kehendak alamiah ini menciptakan relasi yang bersifat pribadi, berafeksi, dan intim antar sesama manusia. Dalam paguyuban, hubungan-hubungan tersebut terjadi karena adanya saling ketergantungan satu sama lain, yang sering kali diibaratkan sebagai struktur organisme, di mana setiap bagian saling berinteraksi dan bergantung pada yang lainnya untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan bersama.

Sedangkan, *Gesellschaft* menurut Tönnies adalah jenis masyarakat di mana hubungan sosial didasarkan pada kehendak rasional. Kehendak ini berlandaskan pada logika dan pertimbangan rasional, sehingga hubungan-hubungan yang terbentuk cenderung bersifat parsial, transaksional, dan netral terhadap afeksi. Individu terlibat dalam hubungan ini karena kepentingan pribadi atau kebutuhan fungsional, tanpa adanya ikatan emosional yang kuat seperti pada *Gemeinschaft*. Dalam *Gesellschaft*, hubungan-hubungan terjadi karena pertukaran antar individu yang bebas. Hal ini menyebabkan hubungan-hubungan seringkali bersifat asing, bertentangan, bahkan kadang-kadang memunculkan permusuhan, karena individu cenderung fokus pada kepentingan dan tujuan pribadi mereka sendiri, tanpa

mempertimbangkan secara mendalam hubungan atau kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pemahaman tentang Gesellschaft sebagai bentuk masyarakat yang didasarkan pada kehendak rasional memberikan gambaran tentang dinamika hubungan sosial yang lebih pragmatis dan kurang terikat emosi dalam lingkungan perkotaan yang kompleks. Ini menyoroti pentingnya pemahaman akan dinamika hubungan sosial dalam masyarakat modern, di mana pertukaran dan interaksi antarindividu seringkali didasarkan pada pertimbangan rasional dan kepentingan pribadi.

Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas organik sangat erat kaitannya dengan masyarakat perkotaan, di mana individu dan kelompok dalam masyarakat semakin bergantung pada satu sama lain yang memiliki pekerjaan dan spesialisasi berbeda. Solidaritas organik dicirikan dengan adanya hukum untuk memulihkan, bukan untuk mengungkapkan kemarahan bersama. Secara singkat, kesadaran dapat meningkatkan ikatan dapat mempersatukan individu, namun tantangan lain seperti heterogenitas dan individualitas melonjak tinggi.

Solidaritas mekanik mencerminkan kebersamaan yang sangat kuat dalam sebuah masyarakat. Hukum yang bersifat represif, seperti pengasingan, sering diterapkan ketika ada kesalahan, karena anggota masyarakat memiliki kesamaan dan kepercayaan moral yang kuat. Fenomena ini serupa dengan yang terjadi di Komunitas Santri Nдалan 99, di mana kebersamaan dan saling percaya membangun suasana harmonis. Dampaknya adalah semangat kolektif yang tinggi, memungkinkan anggota komunitas bekerja sama, bergotong-royong, dan memberikan dukungan ketika ada anggota yang mengalami kesulitan.

d. Solidaritas Sosial Dalam perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, solidaritas sosial adalah hubungan sesama manusia yang mendorong kerja sama, berbagi tanggung jawab, dan mengatasi beban kehidupan bersama. Islam mengajarkan pentingnya meninggalkan rasa dengki dan egoisme yang hanya memikirkan diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas sosial dalam masyarakat Islam menjadi fondasi yang kuat untuk mempersatukan umat melalui kerja sama dan dukungan dalam berbagai situasi. Konsep ini dikenal dalam Islam sebagai ukhuwah, yang berasal dari kata "akh" yang berarti saudara. Ukhuwah dalam Islam didasarkan pada persamaan keturunan, keluarga, suku, bangsa, agama, sifat, dan pengakuan sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan memahami dan mengamalkan ukhuwah, umat Islam diharapkan dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun masyarakat yang lebih bersatu dan berdaya. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Surah Al Hujurat:10)

Ayat tersebut menegaskan bahwa dalam situasi perselisihan di antara orang-orang yang beriman, pemimpin umat memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai mediator untuk mencapai perdamaian yang adil di antara kedua belah pihak. Jika salah satu pihak terbukti bersalah meskipun bersikeras sebagai yang benar, maka penegakan sanksi hukum yang adil harus dilakukan (Shihab, 2014).

Implikasi Teoritis

Terdapat dua konsep masyarakat dalam teori solidaritas sosial

menurut Emile Durkheim :

Jenis Masyarakat menurut Durkheim dan Implikasinya		
Kategori	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Masyarakat	Tradisional	Modern
Pembagian Kerja	Rendah	Tinggi
	Generalisasi	Spesialisasi
Sifat hukum	Represif	Restitutif
Kesadaran kolektif	Tinggi	Rendah
Aksentuasi	Persamaan	Perbedaan
	Kolektif	Individu

(Lawang, 1985)

Menurut Durkheim, anggota komunitas Santri Nдалan 99 dapat dikatakan masyarakat modern karena perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi modern mencerminkan sifat masyarakat modern. Hampir seluruh anggota komunitas ini mengetahui pemanfaatan teknologi modern dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari alat komunikasi hingga alat teknologi lainnya.

Komunitas Santri Nдалan 99 menerapkan hukum yang represif dan restoratif. Hal ini terlihat dari peraturan perundang-undangan yang ditetapkan sejak berdirinya komunitas ini dan ketentuan beberapa kegiatan yang diadakan tidak bersifat wajib dan fleksibel. Anggota komunitas ini memiliki kesadaran kolektif yang sangat tinggi yang didukung oleh perkembangan teknologi, salah satunya melalui penggunaan media sosial yang mudah diakses. Mereka merasa serupa, bukan berbeda, dan mereka menyebut mereka “sedulur”.

Unsur persatuan, kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan menjadi kunci utama dari berbagai kegiatan solidaritas yang dilakukan oleh anggota komunitas Santri Nдалan 99. Hal ini juga tercermin dari kegiatan gotong royong yang dilakukan antar anggota, seperti menyelenggarakan bakti sosial, pemberian bantuan dana tunai masyarakat, dan lain-lain, yang mencerminkan solidaritas mekanis.

Teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim mampu menjelaskan dengan baik hubungan solidaritas antar warga Santri Nдалan 99 di Desa Karang Tengah. Menurut analisa penulis, dua konsep solidaritas yang dikemukakan Durkheim yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik dapat diterapkan pada komunitas Santri Nдалan 99. Hubungan antara teori solidaritas sosial Durkheim dengan penelitian ini dapat mempunyai banyak bentuk. Tindakan yang mencerminkan dua macam solidaritas tersebut.

Solidaritas sosial antar anggota komunitas berlatar belakang anak jalanan ini sangat kuat. Hal ini karena adanya kesadaran kolektif yang dimiliki anggotanya (Ririn, 2019). Kesadaran kolektif ini tidak seragam pada setiap masyarakat dan bergantung pada tipenya. Durkheim membagi masyarakat menjadi dua jenis: masyarakat yang bersatu secara mekanis dan masyarakat yang bersatu secara organik. Tingginya kerjasama dan solidaritas antar anggota merupakan bukti solidaritas mekanik dan organik komunitas ini. Para anggota komunitas Santri Nдалan 99 juga memiliki sikap yang kuat dalam saling tolong menolong, dan meskipun berbeda tanggung jawab, namun keharmonisan antar anggota tetap terjaga. Bagi mereka, bekerja tidak hanya memerlukan tenaga untuk mencari uang namun juga terbangunnya ikatan solidaritas yang penting dalam masyarakat.

Dengan adanya teori dari Durkheim mengenai solidaritas sosial, terlihat bahwa komunitas ini menggabungkan kedua konsep tersebut secara seimbang, menerapkan aspek-aspek solidaritas mekanik dan organik dalam kehidupan mereka.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah bagian inti dari proses penelitian, menjadi bagian penting untuk mencapai target penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memilih dan menetapkan metode yang tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian. (Bidlowi, 2022).

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian di mana para peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lokasi yang relevan dengan topik penelitian mereka. Metode kualitatif, di sisi lain, berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui interpretasi subjektif dari data yang dikumpulkan. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang subjek yang diteliti (Furchan, 1992). Dalam penelitian kualitatif, aspek-aspek yang dicari objek penelitian tidak jelas dan pasti, antara lain pertanyaan, sumber data, dan hasil yang diharapkan. Desain penelitian masih bersifat tentatif dan akan dikembangkan setelah peneliti memiliki akses terhadap populasi penelitian. Peneliti secara reflektif menganalisis berbagai informasi yang ditemukan di lapangan dan menyusun laporan penelitian (Sugiyono, 2008).

Penelitian jenis ini memiliki tujuan yang sangat sesuai dengan pendekatannya yang deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dan mendalam tentang gejala atau fenomena yang sedang diteliti. Dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, peneliti dapat mencatat secara detail tentang apa yang terjadi dalam situasi yang diteliti. Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh data-data alamiah dari objek penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada secara detail dan mendalam. Secara harfiah, etnografi berarti "menulis mengenai sekelompok orang."

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian, yaitu markas komunitas Santri Nдалan 99 di desa Karang Tengah Kabupaten Batang. Di sana, peneliti akan mengamati secara langsung interaksi antara anggota komunitas, pola

komunikasi, kegiatan bersama, serta cara-cara di mana solidaritas sosial diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Data & Jenis Data

Dalam penelitian, pengumpulan data adalah tahap penting yang menentukan keberhasilan analisis dan kesimpulan penelitian. Data yang dikumpulkan bisa berasal dari dua sumber utama, yaitu langsung dari subjek penelitian atau tidak langsung melalui sumber-sumber yang sudah ada (Sukanto, 2014).

a. Data primer

Data primer memang merupakan inti dari banyak penelitian, terutama dalam penelitian yang melibatkan observasi langsung, wawancara, atau eksperimen. Hal ini karena data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian atau situasi yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian, data primer biasanya dianggap sebagai data yang paling penting dan relevan karena bersifat asli dan langsung terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008).

Data primer juga melibatkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta keterangan dari pihak-pihak terkait. Subjek penelitian ini meliputi pengasuh, ketua, pengurus, dan anggota komunitas Santri Ndalan 99.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian, melainkan melalui pihak lain atau sumber yang sudah ada sebelumnya. Jenis data ini umumnya berupa dokumentasi atau laporan yang telah ada sebelumnya dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti arsip, buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, atau dokumen resmi

dari lembaga atau organisasi. Sebagai contoh, data sekunder dapat berupa hasil penelitian sebelumnya, statistik pemerintah, atau catatan historis. Sumber data sekunder ini dapat memberikan konteks dan informasi tambahan yang mendukung penelitian, namun perlu dilakukan evaluasi terhadap keandalan dan validitasnya sebelum digunakan. Meskipun data sekunder memiliki keunggulan dalam ketersediaan dan aksesibilitasnya, penting juga untuk memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang mungkin ada, seperti keterbatasan dalam cakupan atau aktualitas. Dengan demikian, penggunaan data sekunder membutuhkan pertimbangan yang cermat agar dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam penelitian (Arikunto, 2002).

Dalam penelitian ini, data sekunder akan digunakan sebagai pendukung untuk memperoleh informasi tambahan. Dokumentasi tersebut akan mencakup data jumlah seluruh anggota komunitas Santri Nдалan 99 di luar wilayah Karang Tengah sesuai kebutuhan penelitian. Harapannya, sumber data sekunder ini akan memberikan keterangan atau informasi tambahan yang dapat memperkuat data primer yang telah diperoleh oleh peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memegang peran penting dalam penelitian karena tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah akurat dan relevan dalam menjawab permasalahan penelitian secara tepat. Dengan memilih dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan keberagaman informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan sudut pandang. Hal ini tidak hanya meningkatkan validitas hasil penelitian, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang topik yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan beberapa teknik pengumpulan data akan memperkaya

analisis dengan data yang lebih representatif dan menyediakan dasar yang kuat untuk menyusun temuan dan kesimpulan yang dapat diandalkan. Dengan demikian, pentingnya teknik pengumpulan data dalam penelitian tidak hanya untuk memastikan kualitas data, tetapi juga untuk memastikan keberhasilan keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2008).

a. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan proses wawancara yang menggunakan alat atau panduan wawancara, namun lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Selama wawancara ini, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan kebutuhan informasi yang diperlukan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan respons dan situasi yang muncul selama wawancara, menjadikannya lebih terbuka. Selain itu, dalam wawancara semi terstruktur, pihak yang diwawancarai juga diminta untuk berkontribusi dengan pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2008).

Dalam wawancara ini, peneliti mengumpulkan data sambil mengeksplorasi fenomena dan situasi yang terjadi untuk mempelajari informasi tentang topik yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik purposive dalam menentukan informan yang akan diwawancarai (Neuman, 2003). Penelitian ini mewawancarai berbagai informan sebagai berikut: Pengasuh Komunitas Santri Nдалan 99, Ketua Komunitas Santri Nдалan 99 dan Anggota Komunitas Santri Nдалan 99.

Alasan pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria tertentu. Pertama, pengasuh komunitas Santri Nдалan 99 dipilih karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan luas tentang permasalahan yang sedang diteliti. Kedua, ketua komunitas

dipandang memiliki peran strategis dan kemungkinan besar memiliki banyak informasi yang relevan. Ketiga, anggota komunitas yang terlibat langsung dalam permasalahan penelitian dipilih karena mereka memiliki akses yang besar terhadap informasi yang relevan. Terakhir, semua informan diharapkan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Langkah pertama dalam proses rekrutmen informan adalah bertemu dengan calon informan dan menjelaskan secara jujur maksud serta tujuan dari wawancara. Peneliti harus menjelaskan dengan transparan mengenai bagaimana data yang diperoleh akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti meminta persetujuan dari calon informan untuk menjadi informan dan meminta izin untuk menandatangani lembar kesediaan menjadi informan, yang biasa disebut sebagai *inform consent*. Langkah terakhir adalah peneliti berupaya secara aktif untuk meminimalisir dampak yang dapat merugikan informan selama proses penelitian, seperti melalui perlindungan privasi, keamanan data, dan memastikan kenyamanan informan dalam memberikan informasi.

b. Observasi Non Partisipan

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mengamati fenomena-fenomena sosial serta gejala-gejala yang terjadi, yang kemudian dicatat oleh peneliti (Subagyo, 1991). Dalam teknik ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, benda, peristiwa, dan perasaan. Namun, tidak semua hal diamati; hanya yang relevan dengan data yang dibutuhkan yang diperhatikan.

Oleh karena itu, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap Komunitas Santri Nдалan 99 di Desa Karang Tengah.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi Non-partisipan. Dalam observasi ini, peneliti mengumpulkan data tanpa menjadi bagian dari situasi yang diamati. Meskipun hadir secara fisik di markas besar Komunitas Santri Nдалan 99, peneliti hanya mengamati dan mencatat secara sistematis. Observasi memiliki manfaat yang penting dalam penelitian ini, karena mampu menafsirkan hasil temuan dan memberikan interpretasi yang valid. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi dengan kualitas dan spekulasi yang didasarkan pada aturan dunia nyata yang berlaku. Selain itu, observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat indikasi yang nyata tentang keadaan yang tidak dapat direplikasi dengan eksperimen.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi memang menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang sangat berharga dalam penelitian karena kemampuannya untuk menyediakan informasi yang kaya tentang berbagai hal atau variabel yang diteliti. Teknik ini melibatkan penggunaan berbagai sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian, penggunaan teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengakses catatan-catatan yang relevan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Keunggulan utama dari teknik ini adalah bahwa data yang diperoleh dari dokumentasi cenderung bersifat sah dan sesuai dengan fakta yang ada, karena biasanya merupakan rekaman langsung dari peristiwa atau informasi yang terjadi. Dengan demikian, penggunaan teknik dokumentasi tidak hanya

memperkaya data yang diperoleh, tetapi juga memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang digunakan dalam analisis dan interpretasi penelitian (Arikunto, 2002).

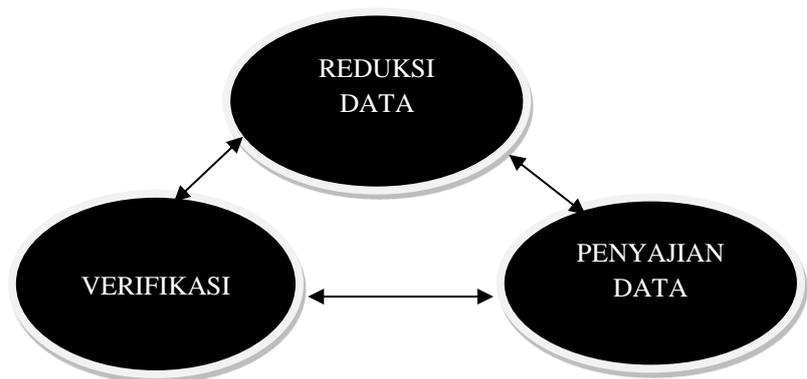
Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan Komunitas Santri Nдалan 99, seperti catatan dan arsip-arsip lainnya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data berupa teks tertulis dan gambar, seperti foto-foto kegiatan para santri di lingkungan mereka. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Dengan demikian, dokumentasi memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman peneliti tentang komunitas Santri Nдалan 99. Informasi yang terdokumentasi dapat memberikan konteks historis, gambaran yang lebih lengkap tentang kegiatan dan tradisi komunitas, serta memberikan sudut pandang tambahan yang dapat memperdalam analisis tentang solidaritas sosial, nilai-nilai, dan dinamika internal komunitas tersebut. Dengan cara ini, penggunaan teknik dokumentasi tidak hanya memperkaya data yang diperoleh, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang sedang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian, di mana serangkaian uji statistik diterapkan menggunakan berbagai model analisis sesuai dengan tujuan penelitian (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengadopsi metode analisis Miles & Huberman.

Metode analisis Miles & Huberman terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, mengorganisir, dan mengelompokkan data agar lebih mudah dikelola. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data secara terstruktur dan visual, seperti tabel, grafik, atau diagram, untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengevaluasi data, mengidentifikasi pola atau temuan signifikan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Tahapan ini juga dikenal sebagai verifikasi, di mana kesimpulan diuji kembali untuk memastikan keabsahan dan keandalannya.



(Milles & Huberman, 1992).

a. Reduksi data

Reduksi data, menurut Miles & Huberman, adalah tahap penting dalam analisis data yang melibatkan pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pemilihan data utama dari data tertulis hasil lapangan. Proses reduksi data terus berlangsung selama proyek penelitian kualitatif berlangsung dan harus selalu berorientasi pada pemahaman waktu penelitian, wilayah penelitian, rumusan masalah, dan pengumpulan data. Tahapan reduksi data mencakup pembuatan memo, pembuatan ringkasan, penelusuran tema, dan pembuatan partisi (Sugiyono, 2008).

Bagian penting dari analisis data adalah reduksi data, yang merupakan tahap analisis yang tajam, mengarahkan, dan menggolongkan bagian-bagian data untuk membuatnya menjadi sistematis. Tujuan dari

tahap ini adalah membuang bagian yang tidak relevan sehingga data dapat diverifikasi hingga mencapai hasil final. Proses reduksi data terus-menerus dilakukan selama penelitian dan melibatkan langkah-langkah seperti merangkum data, melakukan pengkodean, dan menelusuri tema. Reduksi data melibatkan pengembangan kategori atau konsep yang dihasilkan dari pengumpulan data, dan tahap ini harus berkelanjutan serta saling terhubung antara satu data dengan data lainnya.

b. Penyajian data.

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk menyajikan informasi secara sistematis agar memudahkan pemahaman dan interpretasi data, serta untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Dalam penyajian data, informasi yang telah diperoleh dari data yang telah direduksi diatur dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, grafik, diagram, atau narasi. Dengan penyajian data yang baik, peneliti atau analis dapat mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan antar variabel yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan analisis yang telah ditetapkan. Melalui penyajian data, peneliti dapat memiliki gambaran yang lebih jelas tentang apa yang sedang terjadi dan langkah apa yang perlu diambil selanjutnya. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami situasi dengan lebih baik dan mendalami temuan dari penelitian tersebut. Penyajian data membantu memudahkan peneliti dalam mengambil keputusan dan mengarahkan langkah selanjutnya dalam proses penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi).

Tahap terakhir dalam analisis data menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan, yang sering disebut sebagai verifikasi. Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi, peneliti melakukan pemeriksaan yang teliti terhadap bukti-bukti yang telah ditemukan di lapangan. Dengan mempertimbangkan bukti data dan hasil temuan dari lapangan, peneliti akan membuat kesimpulan terkait dengan solidaritas

sosial Komunitas Santri Nдалan 99 di Desa Karang Tengah. Proses ini merupakan langkah penting dalam memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan data yang ada.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan memuat dan menjelaskan penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di bagian ini, peneliti akan menjelaskan tentang *background* pengambilan judul atau tema penelitian serta memaparkan kondisi lapangan. Penjelasan ini didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas mengenai isi setiap bab.

BAB II SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS SANTRI NDALAN 99

Di bagian ini berisi teori yang mendasari penelitian. Yaitu definisi konseptual komunitas, solidaritas, dan komunitas santri, kemudian diikuti konsep teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim.

BAB III DESA KARANG TENGAH DAN PROFIL SANTRI NDALAN 99

Pada bab ini berisi tentang Gambaran umum lokasi penelitian yaitu letak geografis, topografis, geografis Desa Karang Tengah, sejarah Desa Karang Tengah, struktur organisasi Desa Karang Tengah, visi, misi serta tujuan dan kondisi Desa Karang Tengah. Selain itu dalam bab ini juga akan dijabarkan

gambaran umum Komunitas Santri Nдалan 99 yang berada di Desa Karang Tengah. Dari aspek gambaran umum berupa profil Komunitas Santri Nдалan 99, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, program kegiatan.

BAB IV PROSES PEMBENTUKAN SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS SANTRI NDALAN 99 DESA KARANG TENGAH

Pada bab ini memaparkan proses pembentukan solidaritas sosial Komunitas Santri Nдалan 99 yang kuat.

BAB V FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUATNYA SOLIDARITAS SOSIAL KOMUNITAS SANTRI NDALAN 99

Bab ini memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi kuatnya solidaritas sosial dalam Komunitas Santri Nдалan 99. Selain itu, bab ini juga membahas implikasi teoritis dari dua konsep solidaritas dalam teori Durkheim, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

BAB VI PENUTUP

Di bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian beserta gambaran umum dengan bahasa yang singkat dan jelas. Pada bab ini juga berisi saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Di bagian ini berisi berbagai sumber pustaka atau rujukan yang digunakan peneliti dalam laporan penelitian

BAB II

KOMUNITAS SANTRI DAN TEORI SOLIDARITAS SOSIAL

A. KOMUNITAS SANTRI

1. Konsep Komunitas

Dalam konteks penelitian yang mengacu pada pandangan Fredrik Barth, yaitu tentang pentingnya nilai budaya yang sama bagi sebuah komunitas untuk bertahan dan berkembang, dapat dilihat bagaimana Komunitas Santri Nдалan 99 menerapkan strategi untuk mengatasi permasalahan internal mereka dan mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Barth bahwa kesamaan nilai budaya dapat menjadi faktor penting dalam keberhasilan sebuah komunitas. Pandangan Barth menekankan bahwa kelompok atau komunitas dapat berkembang jika anggotanya memiliki nilai budaya yang serupa (Baidlowi, 2022). Dalam hal ini, anggota Komunitas Santri Nдалan 99 tampaknya memiliki latar belakang dan keinginan yang sama dalam melaksanakan kegiatan seperti kopdar, milad, selapanan, dan lainnya. Kesamaan nilai budaya ini menciptakan kesatuan dan solidaritas di antara anggota, yang pada gilirannya membantu mereka dalam mengatasi permasalahan internal dan mencapai tujuan bersama..

Komunitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan ansambel orang-orang yang bermukim dan berinteraksi dalam suatu zona tertentu. Dalam ranah sosiologi, konsep komunitas merujuk kepada segmen masyarakat yang terjalin melalui ikatan afinitas, saling ketergantungan, dan pendudukan wilayah yang sama. Asal muasal istilah "komunitas" berasal dari bahasa Latin "communitas", mengandung arti persamaan, yang mengemuka dari "communis" yang berarti identik, umum, atau tersebar di antara banyak orang. Komunitas ialah aglomerasi sosial yang terdiri atas individu-individu yang menempati area bersama

serta umumnya memiliki ketertarikan dan lingkungan sejenis. Dalam dimensi manusiawi, partisipan komunitas mungkin membagikan cita-cita, kepercayaan, aset, preferensi, kebutuhan, risiko, dan situasi serupa.

Menurut Montagu dan Matson dalam buku mereka tentang komunitas yang berfungsi baik, konsep komunitas dapat dibagi menjadi sembilan elemen esensial:

1. Interaksi personal dan kelompok menjadi dasar dari hubungan di dalam komunitas.
2. Komunitas memiliki otoritas dan kapasitas untuk mengelola urusan internal secara bertanggung jawab.
3. Kemandirian dalam memecahkan masalah ditekankan sebagai hal yang vital.
4. Keseimbangan kekuasaan harus dipertahankan secara merata di dalam komunitas.
5. Setiap anggota diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kepentingan bersama.
6. Komunitas memberikan arti dan relevansi bagi kehidupan setiap anggotanya.
7. Keberagaman dan perbedaan pendapat dihargai sebagai bagian yang integral dari komunitas.
8. Pelayanan masyarakat diselenggarakan dengan cara yang dekat dan responsif terhadap kebutuhan yang ada.
9. Konflik adalah bagian alami dari kehidupan komunitas, dan penanganannya harus diatur secara efektif.

Menurut Kartajaya, komunitas terdiri dari sejumlah individu yang mengungkapkan kepedulian yang melebihi standar biasa antara satu sama lain. Hubungan yang kuat dibentuk dalam komunitas karena adanya persamaan nilai atau kepentingan di antara anggotanya. Komunitas adalah gabungan orang-orang dengan identitas atau tujuan serupa dan

hubungan emosional yang erat di antara mereka (Yuliarmini, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa komunitas adalah entitas sosial yang dibuat secara sengaja oleh sebagian anggota masyarakat dalam periode waktu yang lama. Komunitas terdiri dari anggota yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang terorganisir, terstruktur, dan bekerja sama satu sama lain. Selain itu, komunitas mencerminkan identitas yang memisahkan mereka dari entitas lainnya.

Hal yang sama berlaku untuk Komunitas Santri Nдалan 99, yang merupakan kumpulan individu dengan tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas diri. Dalam pembentukan komunitas, terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh setiap anggota dengan strategi tertentu. Melalui interaksi yang terjadi di dalamnya, Komunitas Santri Nдалan 99 membentuk kebiasaan dan ikatan emosional yang memudahkan mereka mencapai tujuan tersebut. Melalui kerjasama dan gotong royong, para anggota dapat mencapai tujuan tersebut dengan lebih mudah.

2. Bentuk-Bentuk Komunitas

Komunitas juga dimaknai menjadi paguyuban atau dalam istilah asing disebut dengan “*gemeinschaft*”. Paguyuban diartikan menjadi sebuah wujud kehidupan bersama yang mana para anggotanya diikat dengan hubungan batin yang murni, alamiah, serta abadi, umumnya ditemui pada keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga serta lain sejenisnya (Soekanto, 2006). Menurut pendapat dari Tonnies dalam (Soekanto, 2006) ciri-ciri *gemeinschaft* adalah: Hubungan yang intim, Privat dan Eksklusif.

Tipe *gemeinschaft* dikategorikan menjadi :

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungan yang berdasarkan ikatan darah maupun keturunan.

- b. *Gemeinschaft of place*, hubungan yang berdasarkan kedekatan tempat tinggal maupun kesamaan lokasi.
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungan yang berdasarkan kesamaan ideologi walaupun tidak mempunyai ikatan darah ataupun tempat tinggal yang berdekatan.

3. Konsep Santri

Menurut Nurcholish Madjid, ada dua interpretasi tentang istilah "santri". Pertama, ada pendapat yang mengaitkannya dengan kata "sastri" dalam bahasa Sanskerta, yang berarti memiliki kemampuan membaca dan menulis. Dalam pandangan ini, "santri" merujuk kepada orang-orang Jawa yang terlibat dalam pendalaman agama Islam melalui literatur Arab (Madjid, 1997). Pendapat lainnya datang dari Zamakhsyari Dhofier, yang mengaitkan "santri" dengan arti seseorang yang memahami kitab suci agama Hindu dalam bahasa India. Secara keseluruhan, "santri" dapat diinterpretasikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan agama, baik dalam konteks Islam maupun Hindu (Dhofier, 1994). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "santri" merujuk pada individu yang dengan tekun mengejar pemahaman tentang agama Islam.

Dari berbagai pandangan yang ada, terlihat bahwa arti "santri" pada masa kini lebih terkait dengan gagasan "cantrik", yang merujuk kepada individu yang mempelajari agama Islam dan setia mengikuti instruksi guru mereka, tanpa memandang di mana guru tersebut pergi. Tanpa adanya santri yang setia mengikuti guru mereka, tidak akan ada pondok atau tempat tinggal santri, yang kemudian menjadi Pondok Pesantren. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri adalah seseorang yang sedang memperdalam pengetahuan agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, konsep "santri" dapat dibagi menjadi dua kelompok utama: santri mukim, yang tinggal di pesantren dan terlibat dalam kegiatan harian serta pengajaran, dan santri non-mukim atau

santri kalong, yang pulang-pergi dari rumah untuk belajar di pesantren. Perbedaan antara keduanya sering tercermin dalam pesantren besar dan kecil, dengan pesantren besar cenderung memiliki lebih banyak santri kalong karena reputasinya yang lebih luas, sedangkan pesantren kecil mungkin memiliki jumlah santri kalong yang lebih sedikit karena cakupan wilayah yang terbatas. (Dhofier, 1994).

Di samping itu, santri adalah salah satu elemen penting dari lima unsur yang membentuk pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari, tempat pendidikan Islam sering disebut sebagai pondok, atau kadang-kadang kedua istilah tersebut digabung menjadi pondok pesantren. Secara inti, semua istilah tersebut memiliki arti yang serupa, meskipun ada sedikit perbedaan di antaranya. Namun, istilah gabungan "pondok pesantren" dianggap lebih padat dan jelas dalam maknanya. Oleh karena itu, para peneliti cenderung menggunakan istilah "pesantren" untuk menggantikan "pondok" dan "pondok pesantren" (Mastuhu, 1994).

B. TEORI SOLIDARITAS SOSIAL

1. Konsep Solidaritas Sosial

Menurut Lawang (1985), solidaritas adalah keadaan di mana anggota suatu kelompok atau komunitas memiliki kepercayaan yang kuat satu sama lain. Kepercayaan ini memperkuat ikatan di antara mereka, membuat mereka menjadi teman, menghargai satu sama lain, bertanggung jawab, dan siap membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan. Pandangan ini diperkuat oleh Johnson (1998), yang menyatakan bahwa solidaritas mencerminkan situasi di mana individu atau kelompok didasarkan pada prinsip moral dan kepercayaan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dalam kedua perspektif ini, solidaritas tidak hanya menciptakan ikatan sosial yang kuat, tetapi juga mengarah pada kolaborasi dan dukungan antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks masyarakat, solidaritas sosial dapat dipahami melalui berbagai kategori yang membentuknya. Salah satu faktor penting yang membentuk solidaritas sosial adalah pembagian kerja, di mana individu-individu dalam masyarakat memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Durkheim, seorang sosiolog terkenal, tertarik pada proses transformasi yang melahirkan solidaritas sosial. Bagi Durkheim, ikatan solidaritas sosial lebih mendasar daripada hubungan kontrak berdasarkan persetujuan rasional. Ini karena hubungan kontrak tersebut memerlukan setidaknya tingkat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak tersebut. Dengan demikian, Durkheim menyoroti bahwa solidaritas sosial berasal dari adanya kesamaan moral dan konsensus di antara anggota masyarakat, yang membentuk dasar bagi ikatan sosial yang kuat dan menciptakan kohesi dalam masyarakat (Setyawan, 2016).

Emile Durkheim menyoroti solidaritas sosial sebagai gejala moral, terutama dalam konteks ikatan sosial di kelompok pedesaan. Di desa, terdapat tingkat ketertiban sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota, karena adanya moralitas yang ditingkatkan dan diterapkan secara kuat dalam masyarakat desa. Faktor-faktor utama yang mendukungnya adalah kontrol sosial yang kuat di desa dan stabilitas keluarga. Solidaritas terbentuk ketika individu-individu dalam masyarakat bersatu karena memiliki kesamaan kepercayaan, cita-cita, dan komitmen moral yang membentuk konsensus. Sesuai dengan pemikiran Durkheim, pengajaran moralitas menjadi aspek penting dalam memperkuat fondasi masyarakat dan meningkatkan integrasi serta solidaritas sosial. Dengan demikian, dalam pandangan Durkheim, solidaritas sosial tidak hanya merupakan hasil dari hubungan sosial yang ada, tetapi juga dipengaruhi oleh moralitas yang diterapkan dalam masyarakat (Fitriyah & Wafiatul, 2019).

Dalam buku yang dipersembahkan oleh Ritzer (2012), Durkheim mengelompokkan solidaritas sosial menjadi dua bentuk, solidaritas

mekanik dan solidaritas organik.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas Mekanik berasal dari komunitas yang sederhana dan memiliki banyak kesamaan. Solidaritas ini timbul ketika anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang serupa. Hal ini disebabkan oleh adanya homogenitas dalam masyarakat, seperti kesamaan latar belakang, profesi, kepercayaan, cita-cita, dan komitmen moral. Kegiatan bersama ini menciptakan rasa solidaritas sosial di antara mereka. Dalam solidaritas mekanik, individualitas tidak terlalu berkembang karena fokus utama adalah pada kesamaan dan keterlibatan kolektif.

Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas mekanik, yang sering ditemukan di lingkungan pedesaan, bergantung pada kesadaran kolektif yang meliputi kepercayaan, sentimen, atau pandangan bersama yang umum dimiliki oleh masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, karakteristik utamanya adalah pengalaman yang serupa di antara anggota masyarakat, di mana individu-individu merasa terikat satu sama lain karena mereka memiliki latar belakang dan pengalaman yang serupa. Di samping itu, tidak ada pembagian kerja yang jelas, sehingga individu-individu dalam masyarakat tersebut memiliki kesamaan nilai-nilai dan kesadaran kolektif yang kuat. Norma-norma dalam solidaritas mekanik bersifat memaksa dan mengikat, karena mereka didasarkan pada kesamaan nilai-nilai yang dipahami bersama dan diterima secara luas oleh masyarakat. Dengan demikian, solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas yang lebih tradisional dan tergantung pada kohesi sosial yang didasarkan pada kesamaan dan persamaan, bukan pembagian kerja yang kompleks seperti dalam solidaritas organik.

Masyarakat dengan solidaritas mekanik ditandai oleh sifat

generalis, di mana ikatan sosial terbentuk karena anggota masyarakat terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang serupa. Dalam konteks solidaritas mekanik, kesamaan dalam aktivitas dan tanggung jawab tersebut menciptakan hubungan yang erat di antara anggota masyarakat. Mereka cenderung memiliki peran yang relatif serupa dalam struktur sosial dan membagi nilai-nilai serta norma-norma yang sama. Oleh karena itu, solidaritas mekanik mengacu pada hubungan yang didasarkan pada kesamaan dan partisipasi kolektif dalam kegiatan yang mendukung integrasi sosial dalam masyarakat yang relatif sederhana. Solidaritas ini didasarkan pada akar-akar humanisme dan ditopang oleh tanggung jawab yang besar dalam kehidupan. Kekuatan solidaritas ini membantu membangun keharmonisan antara sesama manusia, dan landasannya bersifat langgeng dan tidak sementara (Salladien & Kanto S, 2009).

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik berasal dari masyarakat yang kompleks, di mana perbedaan antara individu menjadi pengikat utama. Setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab unik yang tidak dapat digantikan. Peran-peran ini saling berhubungan, sehingga ketidakhadiran satu peran dapat menghambat aktivitas masyarakat secara keseluruhan (Ritzer, 2012)

Menurut Johnson (1986), solidaritas organik muncul seiring dengan meningkatnya pembagian kerja. Tingkat saling ketergantungan antarindividu juga meningkat seiring dengan spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang semakin luas. Dalam konteks ini, perbedaan individu menjadi kurang signifikan dalam menentukan keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional antarindividu yang memiliki spesialisasi pekerjaan.

Solidaritas organik sering ditemukan di lingkungan perkotaan, di

mana terdapat spesialisasi pekerjaan yang menyebabkan aktivitas individu menjadi terbatas. Durkheim menjelaskan bahwa intensifikasi pembagian kerja menghasilkan kebutuhan akan spesialisasi peran atau pekerjaan yang lebih rinci. Hal ini memperkuat hubungan saling ketergantungan antara berbagai komponen masyarakat, yang pada gilirannya menghasilkan solidaritas organik.

Ciri khas solidaritas organik meliputi pengalaman yang beragam, banyaknya pembagian kerja yang menyatukan, tingkat individualisme yang tinggi, dan adanya spesialisasi di dalam masyarakat.

Dalam bukunya, Johnson (1998) membuat perbandingan penjelasan antara kedua tipe solidaritas.

1) Pembagian kerja

Johnson menyatakan bahwa dalam masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik, pembagian kerja cenderung minim. Masyarakat dengan solidaritas mekanik memiliki karakteristik homogen dan mampu melaksanakan berbagai jenis pekerjaan. Di sisi lain, dalam masyarakat yang didasarkan pada solidaritas organik, pembagian kerja lebih kompleks, menyebabkan tingkat ketergantungan fungsional antarindividu lebih tinggi (Ritzer, 2012). Durkheim berpendapat bahwa pembagian kerja dalam masyarakat modern dapat menghasilkan beberapa masalah patologis. Dalam pandangannya, divisio kerja tidak dianggap sebagai cara yang memadai untuk menyatukan masyarakat. Sebaliknya, terlalu banyaknya spesialisasi dan pemisahan peran dalam pembagian kerja modern dapat menyebabkan hilangnya kesatuan dan solidaritas sosial. Pembentukan struktur kepengurusan dalam sebuah komunitas juga dapat dirasakan oleh semua anggota di dalamnya, yang pada akhirnya hanya akan mempertahankan keberadaan komunitas tanpa memperkuat ikatan sosial yang sebenarnya. Dalam konteks ini, Durkheim menggarisbawahi

pentingnya solidaritas sosial sebagai perekat utama dalam masyarakat, dan menekankan bahwa pembagian kerja yang berlebihan dapat mengancam kesatuan sosial dan kohesi masyarakat.

2) Kesadaran kolektif

Kesadaran bersama adalah gabungan dari keyakinan dan perasaan yang ada pada mayoritas individu dalam komunitas. Solidaritas organik mengikat anggota masyarakat melalui perbedaan-perbedaan di antara mereka, karena setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang unik, yang tidak dapat digantikan. Peran-peran tersebut saling bergantung satu sama lain, sehingga ketiadaannya dapat mengganggu aktivitas masyarakat. Di sisi lain, solidaritas mekanik ditandai oleh adanya kesadaran bersama yang kuat. Karena itu, konsep individualisme kurang berkembang dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik. Menurut Johnson, kesadaran bersama sangat erat kaitannya dengan kesadaran sosial mekanik yang menonjolkan karakteristik, keyakinan, dan norma-norma yang serupa. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat solidaritas mekanik, di mana kesamaan dalam kepercayaan dan norma-norma moral dominan, kesadaran bersama cenderung lebih tinggi. Dalam kontrasnya, masyarakat solidaritas organik, yang didasarkan pada spesialisasi tugas dan interdependensi, memiliki tingkat kesadaran bersama yang lebih rendah karena lebih terfokus pada perbedaan-perbedaan peran dan tanggung jawab yang bersifat spesifik. Dengan demikian, kesadaran bersama dalam masyarakat solidaritas mekanik memperkuat ikatan sosial dan kohesi kolektif, sementara dalam masyarakat solidaritas organik, kesadaran bersama cenderung lebih terfragmentasi oleh perbedaan peran dan kekhususan tugas.

3) Individualitas

Ketidakmampuan individualitas untuk tumbuh disebabkan oleh tingginya tingkat kesamaan di dalam masyarakat solidaritas mekanik, di mana masyarakat berusaha memelihara keseragaman antara satu sama lain. Di sisi lain, dalam masyarakat solidaritas organik, individu memiliki kebebasan yang lebih besar, terutama dalam hal pembagian kerja, yang mengakibatkan peningkatan individualisme. Dalam konteks ini, ada sedikit motivasi bagi individu untuk bekerja sama kecuali ada kepentingan yang spesifik.

4) Komunitas

Masyarakat solidaritas mekanik seringkali ditemukan di pedesaan dan cenderung memiliki ciri-ciri tradisional dan sederhana. Karena itu, masyarakat semacam itu sering dianggap sebagai masyarakat yang kuno karena lebih menonjolkan kesamaan dalam kepercayaan dan norma-norma yang serupa. Di sisi lain, masyarakat solidaritas organik cenderung lebih maju dan memiliki tingkat keberagaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, masyarakat jenis ini umumnya ditemukan di wilayah perkotaan atau masyarakat industri, di mana spesialisasi tugas dan interdependensi antarindividu lebih dominan. Dalam masyarakat solidaritas organik, keberagaman peran dan tanggung jawab menciptakan ketergantungan antarindividu yang lebih besar, sementara solidaritas mekanik cenderung ditemukan dalam masyarakat yang lebih homogen dan tradisional.

5) Saling Ketergantungan

Masyarakat solidaritas mekanik memiliki tingkat kesadaran kolektif yang tinggi, sehingga hubungan saling ketergantungannya rendah. Hal ini memperkuat keseragaman yang ada di dalam masyarakat. Di sisi lain, dalam masyarakat

organik, tingkat saling ketergantungan fungsional cenderung tinggi karena adanya banyak pembagian kerja atau spesialisasi pekerjaan.

Menurut Veeger K.J. (1992), Durkheim membedakan solidaritas sosial dalam dua kategori. Pertama, solidaritas mekanik ditandai oleh pola relasi sosial yang seragam, di mana terdapat keseragaman dalam pekerjaan dan kedudukan semua anggota masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, individu-individu merasa terikat satu sama lain karena mereka memiliki latar belakang dan pengalaman yang serupa, serta nilai-nilai dan kesadaran kolektif yang kuat. Solidaritas mekanik bersumber dari fakta sosial, yaitu konsep Durkheim yang menyatakan bahwa dalam lingkungan masyarakat, terdapat fenomena sosial yang memiliki keberadaan dan kekuatan independen dari individu-individu yang terlibat. Dengan demikian, solidaritas mekanik menggambarkan kohesi sosial yang didasarkan pada kesamaan dan persamaan, serta adanya pola relasi sosial yang seragam di dalam masyarakat.

2. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Dalam penelitian di bidang sosiologi, teori solidaritas sosial memiliki peran penting sebagai dasar untuk memahami ide kebersamaan, persatuan, dan gotong royong dalam masyarakat. Solidaritas merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang dibangun atas dasar nilai-nilai moral dan kepercayaan bersama. Hubungan ini diperkuat oleh pengalaman emosional yang serupa, yang memperkuat kohesi sosial dan ikatan antarindividu atau kelompok. Dengan memahami solidaritas sosial, para peneliti dapat menjelaskan bagaimana individu-individu dalam masyarakat saling mendukung, bekerja sama, dan merasa terhubung satu sama lain berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan bersama yang mereka bagikan (Johnson, 1994).

solidaritas juga dapat diartikan sebagai perasaan persatuan, kesatuan, dan kepentingan yang dirasakan oleh anggota dari suatu kelompok yang sama. Menurut teori solidaritas oleh Emile Durkheim, konsep ini menggambarkan hubungan individu atau kelompok yang didasarkan pada nilai-nilai moral bersama dan kepercayaan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional yang serupa. Solidaritas dalam konteks ini bukan hanya tentang kesetiaan atau keterikatan antarindividu, tetapi juga tentang keterikatan moral dan emosional yang mendasari hubungan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Hal ini mencakup kesadaran bersama akan norma-norma, nilai-nilai, dan tujuan yang dibagikan, serta perasaan saling mendukung dan memperjuangkan kepentingan bersama. Dengan demikian, solidaritas menjadi salah satu elemen penting dalam mempertahankan kohesi sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Durkheim memandang solidaritas sosial sebagai hasil dari nilai-nilai kebersamaan yang mengikat masyarakat. Solidaritas ini mampu menyatukan masyarakat ketika terdapat kepercayaan dan moral bersama, baik dalam hal nilai, budaya, atau agama. Menurut Beliharz (2002), solidaritas sosial merupakan kombinasi dari kepercayaan dan perasaan yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat, membentuk suatu sistem yang memiliki karakteristiknya sendiri. Dalam analisis yang lebih mendalam, Durkheim menguraikan pandangannya yang kuat tentang hakikat fakta-fakta sosial dan menetapkan metode analisisnya. Dengan demikian, solidaritas sosial tidak hanya menjadi perekat yang mengikat individu-individu dalam suatu masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi dari integrasi sosial yang dapat mempertahankan kohesi masyarakat secara keseluruhan. Analisis Durkheim tentang solidaritas sosial memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial dan struktur masyarakat, serta memberikan

landasan untuk pemahaman yang lebih baik tentang peran nilai-nilai kebersamaan dalam pembentukan dan pemeliharaan harmoni sosial.

Durkheim memaparkan bahwa transisi dari masyarakat pedesaan yang tradisional menuju masyarakat industri perkotaan mengubah sifat solidaritas dari mekanik menjadi organik, yang dipicu oleh pembagian kerja. Menurutnya, di zaman tradisional, masyarakat bersifat mekanis dan bersatu karena banyaknya kesamaan di antara anggotanya. Masyarakat tersebut memiliki norma-norma sosial yang kuat dan pola perilaku yang terstruktur. Namun, perkembangan masyarakat tidak selalu berlangsung linear karena faktor-faktor seperti dinamika individu dan kemajuan teknologi dapat mempercepat perubahan (Veeger, 1990).

Solidaritas yang hadir dalam Komunitas Santri Ndalan 99 tidak hanya dipengaruhi oleh transisi sosial dari desa ke perkotaan yang modern, tetapi juga mempertahankan karakteristik masyarakat tradisional dengan solidaritas mekanik. Meskipun berada di lingkungan urban, mereka masih memelihara ikatan solidaritas yang kuat dan rasa kebersamaan, sesuai dengan konsep solidaritas mekanik yang dijelaskan oleh Durkheim.

Durkheim juga membedakan solidaritas organik, di mana hubungan antar individu lebih ditentukan oleh ketergantungan dan kepentingan. Solidaritas ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti spesialisasi atau diferensiasi (Kamiruddin, 2006). Kedua jenis solidaritas ini bergantung pada kesadaran kolektif. Tanpa kesadaran kolektif, organisasi atau komunitas apapun bisa mengalami kerusakan. Durkheim menyebut keadaan di mana masyarakat kehilangan norma sebagai anomie, di mana pola perilaku yang mengancam solidaritas dapat muncul (Veeger, 1990).

a. Asumsi Dasar

Dalam mengamati perkembangan masyarakat, Durkheim tertarik pada perubahan cara dan proses yang menghasilkan solidaritas sosial, yang merupakan cara untuk mempersatukan masyarakat dan memandang diri sebagai satu kesatuan. Durkheim mengidentifikasi dua jenis solidaritas sosial: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang sederhana, di mana individu-individu terikat oleh kesamaan nilai, keyakinan, dan norma-norma yang serupa. Di sisi lain, solidaritas organik terjadi dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana individu-individu terhubung oleh ketergantungan ekonomi dan spesialisasi tugas. Dengan memahami konsep solidaritas sosial ini, Durkheim menyediakan kerangka kerja untuk memahami integrasi sosial dan perubahan dalam masyarakat.

Solidaritas mekanik mengacu pada ikatan antarindividu yang terjadi karena keterlibatan dalam kegiatan serupa atau keseragaman di antara anggotanya. Dalam solidaritas mekanik, hubungan sosial didasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai bersama. Durkheim berpendapat bahwa individualitas tidak menciptakan kesadaran individual, tetapi bergantung pada jenis kolektif dan mengikuti arusnya. Persamaan yang ada dalam masyarakat didasarkan pada kesadaran moral yang sama. Solidaritas mekanik mampu membentuk kebersamaan yang harmonis dan memiliki sifat yang tahan lama. Salah satu ciri khas solidaritas mekanik adalah masyarakat yang homogen, seperti masyarakat pedesaan, di mana keseragaman nilai, keyakinan, dan norma-norma sosial mendukung kohesi sosial yang kuat di antara anggotanya (Ritzer, 2012).

Durkheim menggambarkan solidaritas mekanik melalui sebuah kelompok masyarakat yang berkumpul atas dasar

keinginan dan tujuan yang sama, seperti yang diilustrasikan oleh Jahson dalam karya tulisnya tentang jama'ah Gereja. Anggota jama'ah Gereja merasa bersatu karena mereka memiliki ikatan kepercayaan, cita-cita, dan komitmen moral yang serupa. Individu dengan keyakinan dan tujuan yang sejalan merasa bahwa mereka seharusnya bersama-sama karena memiliki pikiran yang serupa, bukan karena adanya tekanan sosial atau paksaan fisik. Solidaritas mekanik di sini muncul dari kesamaan nilai, keyakinan, dan tujuan di antara anggotanya, menciptakan hubungan sosial yang erat dan harmonis tanpa bergantung pada peran individu atau spesialisasi tugas yang kompleks (Johnson, 1994).

Anggota komunitas Santri Ndalan 99 di Desa Karang Tengah menunjukkan solidaritas mekanik dengan memiliki rasa senasib yang sama dan saling membantu. Mereka memiliki kesadaran bersama yang ditandai dengan totalitas dan kepercayaan bersama, serta sikap saling memiliki, gotong royong, dan rasa senasib satu tujuan.

Menurut Emile Durkheim, tanda paling kentara dari solidaritas mekanik adalah sejauh mana ruang lingkup dan kekerasan hukum yang diterapkan. Hukum-hukum ini memiliki sifat represif, yang menetapkan setiap tindakan sebagai baik atau buruk berdasarkan pada norma kolektif yang kuat. Penegakan hukuman tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional. Solidaritas mekanik ditandai oleh tingkat keseragaman yang tinggi di antara anggota masyarakat, yang hanya terjadi jika pembagian kerja minim (Johnson, 1986).

Pada dasarnya, dalam masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik, orang-orang bersatu karena mereka percaya bahwa semua individu di sekitar mereka sama. Hubungan di antara mereka terjalin karena mereka terlibat dalam kegiatan yang hampir serupa satu sama lain.

Solidaritas organik memiliki ciri disatukan oleh perbedaan antar individu-individu, yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, atau disebut sebagai pembagian kerja. Dalam masyarakat yang didominasi oleh solidaritas organik, hubungan sosial didasarkan pada interdependensi antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dalam berbagai bidang dan peran. Solidaritas ini muncul karena setiap individu bergantung pada kontribusi unik dari orang lain dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, solidaritas organik terjadi karena adanya ketergantungan ekonomi dan fungsi sosial yang beragam di antara anggota masyarakat (Yusuf, 2019). Sifat solidaritas organik adalah ketergantungan yang bersifat sementara dan situasional, di mana individualisme terlihat dan kehidupan masyarakat sangat bergantung padanya. Masyarakat yang bersifat heterogen merupakan ciri khas solidaritas organik, di mana relasi didasarkan pada kebutuhan finansial atau relasi kerja dalam perusahaan. Sistem pembagian kerja yang mencolok terjadi di masyarakat perkotaan, di mana beragam sektor ekonomi berperan (Sucita, 2021).

Perbedaan antara individu dalam solidaritas organik dipicu oleh pembagian kerja yang kuat. Menurut Durkheim, solidaritas organik merupakan hasil dari perbedaan-perbedaan antara individu. Dalam masyarakat organik, setiap individu mengeksekusi pekerjaan yang relatif sempit dan memerlukan kontribusi dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, solidaritas organik dalam konsepsi Durkheim terbentuk oleh spesialisasi individu dan ketergantungan mereka terhadap layanan yang diberikan oleh orang lain. Dalam konteks ini, ketergantungan antara individu yang memainkan peran yang berbeda dalam struktur sosial memperkuat hubungan sosial yang saling mendukung dan menghasilkan solidaritas dalam masyarakat yang kompleks. Dengan kata lain, solidaritas

organik berkembang dari kesadaran akan ketergantungan yang saling melengkapi antara individu-individu yang memiliki fungsi yang berbeda dalam masyarakat modern. Ini menunjukkan bagaimana hubungan kerja sama dan interdependensi antara individu dalam masyarakat yang kompleks memperkuat ikatan sosial dan menghasilkan solidaritas yang lebih kompleks (Ritzer, 2012).

Agar lebih jelasnya lagi berikut adalah perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik:

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
a. Relatif berdiri sendiri (tidak bergantung pada orang lain) dalam keefisienan kerja	a. Saling keterikatan dan mempengaruhi dalam keefisienan kerja
b. Terjadi di masyarakat sederhana	b. Dilaksanakan oleh masyarakat yang kompleks
c. Ciri-ciri masyarakat tradisional	c. Ciri dari masyarakat modern (perkotaan)
d. Kerja tidak terorganisir	d. Kerja terorganisir dengan baik
e. Beban lebih berat	e. Beban ringan
f. Tidak bergantung pada orang lain	f. Saling bergantung dengan orang lain.

(Ritzer, 2012)

Melalui teori Durkheim, penulis menggambarkan kemampuannya untuk merefleksikan aktivitas yang terjadi dalam masyarakat petani. Teori ini memungkinkan pengamatan terhadap berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat petani, khususnya dalam konteks pertanian. Dalam proses pertanian tersebut, melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, baik itu dalam lingkungan rumah maupun dalam skala yang lebih luas.

Melalui keterlibatan tersebut, terbentuklah hubungan sosial yang erat dan solidaritas antar anggota masyarakat petani semakin diperkuat.

3. Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Islam

Solidaritas sosial dalam Islam dilihat sebagai sebuah hubungan yang mengikat antara sesama manusia, di mana mereka saling berkerja sama dengan membawa beban tanggungjawab bersama dan membantu mengatasi segala permasalahan kehidupan. Islam mengajarkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk meninggalkan sifat kedengkian dan egois yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Solidaritas sosial dalam masyarakat dapat menyatukan umat Islam dengan saling mendukung satu sama lain dalam segala situasi. Bagi umat Islam, solidaritas sosial ini dikenal dengan istilah "ukhuwah", yang berasal dari kata "akh" yang berarti sama. Konsep ukhuwah didasarkan pada persamaan dalam berbagai hal, seperti keturunan, keluarga, suku, bangsa, agama, sifat, dan keberadaan sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Seperti yang difirmankan dalam Al-Quran.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Surah Al Hujurat:10)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa jika terjadi perselisihan di antara orang-orang yang beriman, pemimpin umat harus bertindak untuk mendamaikan kedua belah pihak dengan menyelesaikan masalah tersebut secara adil. Jika salah satu pihak terbukti bersalah dan mengakui kesalahannya, maka sanksi hukum harus ditegakkan sesuai dengan keadilan. Ini menunjukkan pentingnya pemimpin dalam menegakkan keadilan dalam menyelesaikan konflik antara umat (Shihab, 2014).

Ibnu Khaldun bahkan menyatakan bahwa solidaritas yang didasarkan pada agama bisa lebih kuat daripada solidaritas berdasarkan hubungan keluarga. Dalam pandangannya, sebuah kerajaan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang sama akan menjadi lebih kuat (Sucita, 2021).

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa agama memiliki peran penting sebagai pedoman bagi umatnya dan dapat menjadi media interaksi yang efektif, terutama bagi umat yang memiliki keyakinan agama yang sama. Pengalaman sejarah juga menunjukkan bahwa agama memiliki peran besar dalam membentuk ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, solidaritas dalam suatu masyarakat akan menjadi kuat jika ada faktor bersama seperti nasib, kepentingan, ideologi, dan agama yang sama.

Ajaran Islam memang mengandung banyak perintah dan anjuran untuk berbuat baik kepada sesama, memperbaiki hubungan, menyayangi, dan mencintai orang lain. Prinsip-prinsip solidaritas, empati, dan kasih sayang menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Islam mengajarkan agar umatnya tidak memutuskan solidaritas dan mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri, sebagaimana yang tertuang dalam banyak ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Islam juga mengajarkan umatnya untuk melaksanakan ritual atau ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, yang juga berhubungan dengan tindakan sosial kemasyarakatan. Misalnya, zakat, salah satu rukun Islam, merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk membantu sesama yang membutuhkan. Selain itu, konsep sedekah, amar ma'ruf nahi munkar (menganjurkan yang baik dan mencegah yang buruk), serta nilai-nilai keadilan dan kesetaraan juga menjadi bagian penting dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya mencakup aspek ibadah

kepada Allah, tetapi juga menekankan pentingnya berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial dan membantu sesama sebagai bagian dari ibadah kepada-Nya (Kamiruddin, 2006).

BAB III

DESA KARANG TENGAH DAN PROFIL SANTRI NDALAN 99

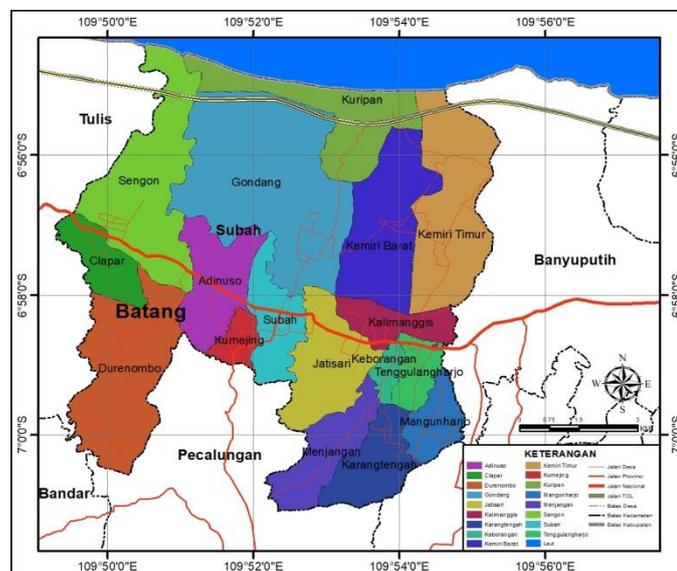
Penulis akan menggambarkan bagaimana Komunitas Santri Nдалan 99 terbentuk, serta struktur kepengurusannya dalam bab ini. Sebelumnya, penulis akan memberikan gambaran tentang lokasi penelitian, yaitu Desa Karang Tengah. Informasi ini didapatkan dari berbagai sumber primer dan sekunder. Selanjutnya, penulis akan memaparkan data sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Desa Karang Tengah

1. Letak Geografis Desa Karang Tengah

Desa Karang Tengah merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Subah Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Subah terdiri dari tujuh belas desa yaitu Desa Adinuso, Clapar, Durenombo, Gondang, Jatisari, Kalimanggis, Karangtengah, Keboangan, Kemiri Barat, Kemiri Timur, Kumejing, Kuripan, Mangunharjo, Menjangan, Sengon, Subah, Dan Tenggulangharjo. Secara Geografis Desa Karangtengah terletak pada posisi $7^{\circ} 0' - 7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 52' - 109^{\circ} 54'$ Bujur Timur.

Gambar Peta Wilayah Kecamatan Subah



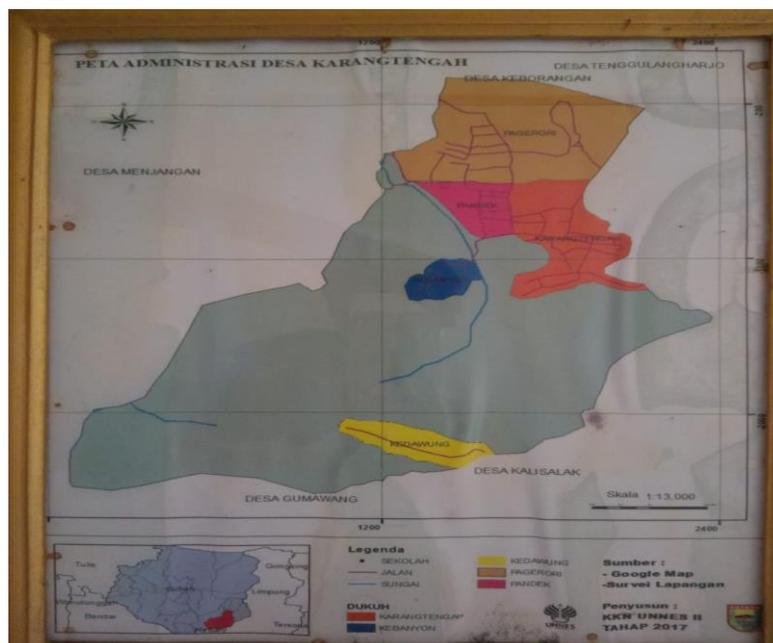
Sumber: Subah-kecamatan.gov.id

Desa Karangtengah merupakan salah satu 17 Desa di Kecamatan Subah, yang terletak 5,8 KM ke arah tenggara dari Kota Kecamatan, sedangkan jarak tempuh dari ibukota Kabupaten adalah 28,8 KM. Desa Karangtengah mempunyai luas wilayah seluas kurang lebih 299,674 hektar. Dengan jumlah penduduk sebanyak 2.961 Jiwa. Adapun batas-batas wilayah Desa Karangtengah adalah sebagai berikut :

BATAS DESA	
Sebelah Utara	Desa Tenggulangharjo
Sebelah Timur	Desa Mangunharjo, Desa Kalisalak
Sebelah Selatan	Desa Sidomulyo, Desa Gumawang
Sebelah Barat	Desa Menjangan

Sumber: karangtengah-subah.desa.id,2023

Gambar Wilayah Desa Karang Tengah.



Sumber: karangtengah-subah.desa.id,2023

Iklm yang dimiliki oleh Desa Karangtengah, seperti desa-desa lain di wilayah Kabupaten Batang, cenderung mengalami musim kemarau dan musim hujan secara bergantian. Kondisi ini secara langsung memengaruhi pola tanam yang ada di desa tersebut, seperti halnya di banyak wilayah agraris. Selama musim kemarau, ketika curah hujan rendah dan suhu tinggi, tanaman yang tahan kekeringan biasanya lebih diprioritaskan. Di sisi lain, saat musim hujan dengan curah hujan yang cukup, tanaman yang memerlukan air lebih banyak atau tanaman musiman yang mengandalkan air hujan untuk pertumbuhannya menjadi pilihan yang lebih umum. Penanaman dan pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi iklim setempat menjadi strategi penting bagi petani di Desa Karangtengah untuk memaksimalkan hasil panen dan mengurangi risiko kegagalan panen akibat fluktuasi iklim. Dengan memahami pola iklim dan memilih tanaman yang sesuai, petani dapat mengoptimalkan produktivitas pertanian dan menciptakan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam di desa mereka.

2. Topografi Desa Karang Tengah

Topografi ketinggian Desa Karang Tengah adalah berupa daratan sedang yaitu 80 meter di atas permukaan laut (mdpl). Berdasarkan data BPS Desa karang tengah tahun 2021, curah hujan di Desa karang tengah rata-rata mencapai 3.500 mili meter (mm). Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember yang mencapai 405,04 mili meter (mm) yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2020-2022 (Karang Tengah 2021).

Desa Karang Tengah secara umum memiliki lahan tanah hitam yang sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan. Tanah tersebut memungkinkan tanaman padi dapat menghasilkan panen sebesar 8,5 ton per hektar. Selain itu, tanaman palawija juga cocok ditanam di jenis tanah tersebut. Kondisi alam yang demikian menjadikan sektor pertanian sebagai penyumbang produk domestik bruto (BPDB) terbesar

di desa tersebut. Namun, tanah hitam tersebut kurang cocok untuk pemukiman dan pembangunan jalan karena mayoritas masyarakat Desa Karang Tengah telah memiliki rumah tembok. Bangunan yang berdiri di atas tanah hitam memerlukan pondasi yang sangat kuat agar tidak mudah rusak.

3. Demografis Desa Karang Tengah

Desa Karangtengah terdiri dari 5 (Lima) Dukuh, yaitu Dukuh Kedawung, Dukuh Kebanyon, Dukuh Karangtengah, Dukuh Pandek dan Dukuh Pagerori. Dengan jumlah penduduk sebanyak 2.961 jiwa atau 979 KK, dengan perincian sebagaimana tabel berikut :

i. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin :

Jumlah penduduk di desa Karang Tengah berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2022 menunjukkan terdapat 1.474 penduduk perempuan dan 1.487 penduduk laki-laki dengan total 2.961 jiwa penduduk. Berikut rincian jumlah penduduk yang terbagi di setiap kecamatan :

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.487
2.	Perempuan	1.474
3.	Jumlah Laki-laki dan Perempuan	2.961

Sumber: karangtengah-subah.desa.id,2023

ii. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia :

Menurut data kependudukan berdasarkan jenis kelamin, Desa Karang Tengah memiliki jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak daripada penduduk perempuan, seperti yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2021. Selain itu, tingkat usia produktif di wilayah desa

tersebut masih sangat tinggi, dengan rentang usia 15-64 tahun lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Karang Tengah berada dalam rentang usia produktif yang dapat berkontribusi dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan. Rincian lebih lanjut mengenai data penduduk desa tersebut berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Umur (Tahun)	Jumlah
1.	0-4	183
2.	5-9	184
3.	10-14	229
4.	15-19	220
5.	20-24	229
6.	25-29	222
7.	30-34	208
8.	35-39	236
9.	40-44	214
10.	45-49	178
11.	50-54	188
12.	55-59	208
13.	60-64	159
14.	65-69	128
15.	70-74	89
16.	>=75	86

Jumlah	2.961
---------------	--------------

Sumber: karangtengah-subah.desa.id,2023

Kalimat tersebut menjelaskan hasil dari analisis tabel yang menunjukkan distribusi jumlah penduduk di Desa Karang Tengah berdasarkan kelompok usia. Mayoritas penduduk berada dalam rentang usia 15-64 tahun, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.062 jiwa. Ini menandakan bahwa sebagian besar penduduk desa tersebut berada dalam usia produktif yang biasanya terlibat dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan. Kelompok usia 65 tahun ke atas memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit, yaitu sebanyak 303 jiwa, menunjukkan proporsi penduduk lansia yang lebih rendah.

Analisis rata-rata usia penduduk dari tabel tersebut juga menyoroiti bahwa usia produktif di Desa Karang Tengah masih sangat dominan dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, seperti usia belum produktif dan tidak produktif. Kehadiran penduduk usia produktif sangat penting dalam konteks ekonomi suatu wilayah, karena mereka merupakan tulang punggung dalam menyokong kegiatan ekonomi dan pembangunan. Indonesia sendiri mengadopsi konsep bahwa penduduk usia kerja, yang umumnya berada dalam rentang usia 15-64 tahun, dianggap sebagai penduduk usia produktif. Data ini penting bagi Badan Pusat Statistik (BPS) dan masyarakat dalam merencanakan kebijakan pembangunan dan pengelolaan sumber daya manusia (Goma, 2020).

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga

No.	Kepala Keluarga	Jumlah
1.	Laki-laki	834

2.	Perempuan	145
Jumlah		979

iii. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat karena merupakan indikator utama dalam penentuan peluang pekerjaan dan mobilitas sosial. Dengan kata lain, tingkat pendidikan seseorang sering kali menentukan jenis pekerjaan yang dapat mereka akses dan sejauh mana mereka dapat naik dalam tangga sosial dan ekonomi. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa Karang Tengah, tabel kependudukan berdasarkan pendidikan akan menunjukkan berbagai tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk desa tersebut

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Karangtengah adalah sebagai berikut :

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Tidak/Belum sekolah	769
2.	Belum tamat SD/ sederajad	382
3.	Tamat SD/ sederajad	1.241
4.	Tamat SLTP/sederajad	405
5.	Tamat SLTA/Sederajad	126
6.	Diploma I/II	4
7.	Diploma III	6
8.	Diploma IV/Strata I	27
9.	Strata II	1
10.	Strata III	0

Jumlah	2.961
---------------	--------------

Sumber: karangtengah-subah.desa.id,2023

Desa Karangtengah merupakan Desa Pertanian. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut :

N0	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	710
2.	MRT	314
3.	Pelajar	314
4.	Pensiunan	7
5.	Pns	20
6.	Perdagangan	24
7.	Petani	754
8.	Nelayan	1
9.	Industri	4
10.	Transportasi	3
11.	Karyawan Swasta	46
12.	Karyawan BUMD	1
13.	Karyawan Honorer	3
14.	Buruh Harian Lepas	45
15.	Buruh Tani	1
16.	Tukang Jahit	2
17.	Mekanik	1

18.	Guru	9
19.	Kepala Desa	1
20.	Pedagang Perangkat Desa	11
21.	Wiraswasta	668
Jumlah		2.961

(karangtengah-subah.desa.id,2023)

Secara administratif pembagian wilayah di Desa Karangtengah adalah sebagai berikut :

N0.	Nama Dukuh	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Kedawung	1	3
2.	Kebanyon	1	2
3.	Karangtengah	3	7
4.	Pandek	2	6
5.	Pagerori	2	6
Jumlah		9	24

Sumber: karangtengah-subah.desa.id,2023

4. Sejarah Desa Karang Tengah

Banyak versi sejarah mengenai asal usul desa Karangtengah kec Subah Kab Batang. Ada yang mengaitkan sejarah berdirinya dengan kejayaan Kerajaan Mataram Islam di masa Sultan Agung Hanyakrakusuma. Sebagian ada yang mengaitkan dengan perjuangan Pangeran Diponegoro (1825 - 1830) di era awal-awal runtuhnya Mataram Islam dan terpecah menjadi empat kerajaan kecil. Semua data yang terkumpul masihlah sangat premature jika dijadikan rujukan penulisan sejarah berdirinya perdikan Karangtengah.

Kapan Karangtengah berdiri? Siapa yang mendirikan atau ‘bubak

yasa' desa Karangtengah? Masyarakat hanya tahu seorang tokoh bernama Ki-Ageng Kendil Wesi. Lalu siapakah Ki-Ageng Kendil Wesi? Jika dikaitkan dengan penyerangan Mataram Islam ke Batavia maka berdirinya Karangtengah kurun waktu antara tahun 1613 sampai tahun 1645.

1. Penyerangan Mataram ke Batavia

Pada abad ke-17, tindakan monopoli perdagangan yang dilakukan oleh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie atau Perusahaan Hindia Timur Belanda) menciptakan ketegangan serius dengan Kerajaan Mataram. VOC menghalangi kapal-kapal dagang Mataram yang hendak berdagang ke Malaka. Selain itu, VOC menolak mengakui kedaulatan Mataram dan keberadaannya dianggap sebagai ancaman serius bagi masa depan Nusantara. Akibatnya, Sultan Agung, penguasa Mataram, memutuskan untuk mengerahkan pasukan guna menyerang VOC di Batavia pada tahun 1628. Saat itu, JP Coen menjabat sebagai gubernur jenderal VOC, sementara Tumenggung Bahureksa memimpin pasukan Mataram.

Pada tanggal 22 Agustus 1628, pasukan Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Bahureksa menyerang Batavia. Dalam pertempuran ini, pasukan Mataram lainnya, seperti yang dipimpin oleh Sura Agul-agul dengan bantuan Kiai Dipati Mandurareja dan Upa Santa, serta laskar Sunda di bawah pimpinan Dipati Ukur, juga turut berpartisipasi. Namun, Tumenggung Bahureksa gugur dalam pertempuran, dan pasukan Mataram gagal menguasai Batavia.

Kegagalan ini tidak membuat Sultan Agung patah semangat. Ia segera mempersiapkan serangan kedua dengan memperkuat armada kapal dan persenjataan. Sultan Agung juga membangun lumbung-lumbung beras untuk persediaan makanan di Pekalongan, Tegal, dan Cirebon. Pada tahun 1629, pasukan Mataram kembali diberangkatkan menuju Batavia, kali ini dipimpin oleh Tumenggung Singoranu, Kiai Dipati Juminah, dan Dipati Purbaya. Mataram juga

membangun pos komando di tiga lokasi: Gunung Bunthit, Gunung Kamidara, dan Pantai Ujung Negro.

Namun, VOC mengetahui rencana serangan ini dan segera mengirim kapal-kapal perang untuk menghancurkan lumbung-lumbung beras serta kapal-kapal perang Mataram. Di Pelabuhan Tegal dan Ujung Negro, pasukan VOC berhasil menghancurkan sekitar 200 kapal perang Mataram, 500 rumah penduduk, serta lumbung beras dan pos pasukan Mataram di Gunung Buntit dan Gunung Kamidara. Meskipun mengalami kerugian besar, pasukan Mataram tetap melanjutkan serangan mereka dan berhasil menghancurkan Benteng Hollandia di Batavia. Namun, mereka gagal menghancurkan Benteng Bommel.

Pada saat pengepungan Benteng Bommel, tersiar kabar bahwa JP Coen meninggal pada tanggal 21 September 1629. Meskipun demikian, serangan kedua pasukan Mataram kembali gagal dan mereka dipukul mundur oleh VOC.

a. Karangtengah Sebagai Perdikan

1. Dukuh Winongsari / pemukiman pertama di Karangtengah.

Jauh sebelum penyerangan Mataram yang pertama pada tahun 1628 dan penyerangan Mataram kedua pada tahun 1629 di daerah Gunung Buntit sudah dihuni penduduk asli tepatnya di daerah Dukuh Winongsari. Sampai pada akhirnya pasukan elit Mataram datang dan mendirikan Pos pasukan di Gunung Buntit. Pasukan Elit tersebut berjumlah 60 orang yang dipimpin oleh Raden Mas Said Mujadin atau Raden Sura Direja atau Kyai Murda Sendika yang kemudian oleh masyarakat Karangtengah dipanggil dengan panggilan Ki Ageng Kendil Wesi.

Tugas pasukan elit tersebut adalah mendirikan pos pasukan dan lumbung padi serta melatih pemuda menjadi bagian dari perjuangan mengusir VOC dari Batavia. Selain

itu Raden Mas Said Mujadin atau Raden Sura Direja atau Kyai Murda Sendika juga mengajak penduduk asli belajar agama dan belajar pertanian. Sehingga antara pasukan Mataram dan penduduk asli cepat berbaur dan saling bahu membahu berjuang mendirikan pos pasukan dan lumbung padi. Di Dukuh Winongsari tersebut juga didirikan Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan peribadatan penduduk. Sawah Bledo dan sawah bengkok adalah sawah pertama kali yang dibuat oleh pasukan Mataram dan penduduk Dukuh Winongsari, karena sebelumnya penduduk asli Karangtengah bertani dengan berpindah-pindah.

Menurut cerita turun temurun dari para orang tua, di pedukuhan Winongsari pernah berdiri sebuah pesantren. Sehingga sawah di sebelah selatan dan barat pedukuhan Winongsari sampai sekarang masih disebut sawah kidul pondok dan sawah kulon pondok. Bukti bahwa Pedukuhan Winongsari adalah pusat kegiatan Agama adalah di era sebelum kemerdekaan dan era Orde Lama masih banyak masyarakat dari desa sekitar yang jum'atan dan belajar agama di Pedukuhan Winongsari. Adapun lokasi Masjid dan Pondok Pesantren berada di area Makam Mbah Kyai Salamun Dukuh Winongsari. Bangunan Pesantren dan Masjid waktu itu dihancurkan oleh pasukan VOC setelah mereka menghancurkan 200 kapal Perang Mataram di Pantai Ujungnegoro. Para Kyai dan ahli agama banyak yang gugur dan sebagian lain melarikan diri bersama masyarakat. Hal inilah yang menjadikan "Oboring Agama", cahaya agama di Karangtengah sempat redup.

Peran penduduk asli di Pedukuhan Winongsari sangatlah berarti dalam proses mendirikan Pos Pasukan dan Lumbung

Padi. Dan sangat berperan aktif membantu pasukan Mataram mendirikan Perdikan atau desa Karangtengah sebagai basis perjuangan melawan VOC. Sehingga oleh Raden Mas Said Mujadin/R. Sura Direja/Kyai Murda Sendika/Ki Ageng Kendil penduduk Winongsari diberikan hak khusus mengelola pertanian dan dibebaskan dari membayar pajak atau upeti.

2. Dukuh Pandek / Pedukuhan pertama yang dibuka oleh Pasukan Mataram

Dalam kamus bahasa Jawa tidak dijumpai kosakata Pandek, Pandek (Papan Kang Cindek/Rupek atau tempat yang sempit), Pandek (Panggonan Mandek atau Tempat Berhenti). Pasukan Mataram sebelum bertemu dengan penduduk asli di Winongsari pertama kali berhenti dan beristirahat di Pandek. Yang disebut Pandek disini adalah tempat atau pemukiman yang pertama kali dibuka oleh Pasukan Mataram berbentuk persegi panjang dengan batas sebagai berikut, dari Area Pekaman Wetan (Makam Ki Ageng Kendil) sebelah utara ke selatan sampai rumah Bp. Pujiono Karangtengah kebarat, jalan utama desa sampai pertigaan depan rumah Bp. Ahmad Sholihin, ke utara sampai SD Negri dan ke arah timur sampai Makam Wetan sebelah utara. Itulah daerah Pandek di era Ki Ageng Kendil walaupun sekarang daerah tersebut menjadi wilayah pedukuhan Krajan dan pedukuhan Pandek.

Setelah perdikan ini dibuka banyak para pemuda dan masyarakat dari berbagai daerah bergabung ikut berjuang bersama pasukan Mataram di bawah pimpinan Raden Mas Said Mujadin/R. Sura Direja/Kyai Murda Sendika/Ki Ageng Kendil Wesi. Kemudian perdikan pandek diperluas sampai Pandek Bubakan.

3. Dukuh Pagerori

Pagerori adalah pintu masuk desa Karangtengah, Pagerori dari kata Pager(pagar) dan Pring Ori (bambu berduri). Pagerori bisa dimaknai Pagar dari bambu berduri. Sebagai pintu masuk Karangtengah dimasa itu, maka di bangunlah beberapa parit-parit kecil melingkar yang ditanami Pring Ori mengelilingi sisi terluar Pagerori. Fungsi parit dan Pring Ori tersebut adalah sebagai benteng pertahanan pertama dari serangan VOC/Belanda maupun musuh dari luar. Pasukan Mataram dan Penduduk yang ada di Pagerori adalah garda terdepan yang menjaga keamanan perbatasan Karangtengah. Peran mereka di era Ki Ageng Kendil menjadi sangat vital.

4. Dukuh Salam (desa Keborangan)

Dimasa itu masuk wilayah Pagerori. Nama Salam adalah simbol bagi tamu sebelum masuk Pagerori (Pintu Masuk Karangtengah) agar memberi salam (Kula nuwun-jawa), di daerah Salam inilah para tamu desa termasuk lurah seratus desa membersihkan diri sebelum sowan Raden Mas Said Mujadin/R. Sura Direja/Kyai Murda Sendika/Ki Ageng Kendil tiap jum'at Wage. Sebelah utara dukuh Salam ada dukuh Wates. Dilihat dari namanya itu menandakan bahwa batas terluar Karangtengah dimasa itu adalah dukuh Salam. Di situ juga didirikan Pos Penjagaan Pasukan Mataram selain pasukan penjaga pintu masuk di Pagerori. Jasa terbesar masyarakat Pagerori adalah sebagai garda terdepan keamanan perdikan Karangtengah.

5. Dukuh Gondangsari (Congkrah)

Sebelum diganti nama menjadi Gondangsari, pedukuhan ini terkenal dengan nama Congkrah. Nama Congkrah tidak berarti masyarakatnya sering congkrah atau berselisih

paham. Daerah congkrah dijamin dahulu adalah Pos Pasukan Khusus Mataram yang terdiri dari 15 anggota, pasukan ini sangat dipercaya oleh Ki Ageng Kendil untuk mengemban misi-misi khusus dan rahasia. Termasuk menjadi informan pergerakan VOC di sekitar Alas Roban, menjadi pasukan teliksandi dan mempunyai keahlian diatas rata-rata pasukan lainnya. Sehingga sering mendapatkan perhatian, pujian bahkan hadiah dari Ki Ageng Kendil. Hal ini membuat kecemburuan anggota pasukan lain yang bermukim di dukuh Winongsari, Kebanyon, Pandek dan Pagerori. Kecemburuan itu menjadikan mereka sering berselisih paham/congkrah dengan 15 anggota pasukan khusus tersebut. Entah mitos atau karena factor apa, terbukti sampai sekarang pedukuhan Gondangsari jumlah rumahnya tidak lebih sampai 20 rumah. Sama halnya dengan Winongsari yang sekarang masuk wilayah dukuh Krajan, Gondang sari sekarang masuk wilayah Pagerori. Baik Winongsari maupun Gondangsari biarpun sudah masuk wilayah dukuh Krajan dan Pagerori mereka sampai sekarang secara kultural tetap lebih bangga menyebut wilayah mereka dengan sebutan Winongsari dan Gondangsari daripada menyebut dukuh Krajan dan Pagerori. Semuanya tak lepas dari sebuah sejarah yang harus dimaklumi masyarakat Karangtengah.

6. Dukuh Kebanyon

Kebanyon maknanya daerah yang terkena air, daerah yang banyak sumber airnya. Bisa dilihat sampai sekarang masyarakat Kebanyon masih mengkonsumsi mata air untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Penduduk Kebanyon didominasi oleh pendatang dari daerah Roban (sekarang

masuk wilayah desa Sengon kec. Subah). Sehingga Kebanyon mendapatkan julukan “Ndase Roban”, kepala Roban, Pemimpin Alas Roban. Masyarakat Kebanyon mempunyai ikatan sejarah dengan Brandal Alas Roban yang menguasai kawasan Alas Roban sejak Era Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Majapahit. Siapakah Brandal Alas Roban?. Dijaman Majapahit, Brandal Alas Roban adalah perampok yang sangat ditakuti oleh masyarakat. Namun perampok tersebut di era Mataram Islam telah dikalahkan oleh salah satu prajurit teliksandi Mataram.

Setelah mengalahkan kepala Brandal Alas Roban, prajurit telik sandi tersebut menjadi pemimpin perampok di Alas Roban. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mempermudah penyamaran. Jadi Brandal Alas Roban disini bukan Brandal Alas Roban yang murni melakukan kejahatan melainkan prajurit Mataram yang sedang melakukan tugas penyamaran mengawasi pergerakan Kapal Perang VOC di sekitar Pantai Ujung Negro. Setelah pasukan Mataram gagal mengusir VOC dari Batavia, Prajurit Teliksandi yang menyamar menjadi Brandal Alas Roban tetap tinggal di Roban. Sampai akhirnya bertemu dengan Ki Ageng Kendil dan ikut bergabung ke Karangtengah dan bermukim di Kebanyon.

7. Pedukuhan Kedawung

Raden Mas Said Mujadin/R. Sura Direja/Kyai Murda Sendika/Ki Ageng Kendil datang ke daerah Buntit bersama dengan Mbah Balok (Padurekso) dan Mbah Bugang (Blado). Mereka memecah 60 pasukan menjadi tiga bagian, duapuluh mengikuti Mbah Bugang membuka kawasan di daerah Blado (yang sampai saat ini belum diketahui), duapuluh mengikuti Raden Mas Said Mujadin/R. Sura

Direja/Kyai Murda Sendika/Ki Ageng Kendil bersama masyarakat Winongsari membuka perdikan Karangtengah dan duapuluh pasukan mengikuti Mbah Balok membuka kawasan di sebelah selatan Winongsari tepatnya di pedukuhan Kedawung. Dinamakan Kedawung karena saat membuka hutan ada sebuah pohon Kedawung yang sangat besar dan sulit ditebang. Oleh karena itu daerah tersebut dinamakan daerah Kedawung, daerah yang terdapat pohon Kedawung.

Bersama dengan berjalannya waktu Mbah Balok pindah dari Kedawung dan membuka perdikan baru disebelah barat Karangtengah, tepatnya di Pedukuhan Padurekso (Rejo Mulyo) desa Jatisari kec. Subah. Dari cerita orang tua di Kedawung, jaman Orde Lama Pedukuhan Kedawung masih masuk Wilayah desa Jatisari. Ini membuktikan bahwa pedukuhan Kedawung mempunyai keterikatan sejarah dengan Pedukuhan Padurekso (Rejo Mulyo) desa Jatisari.

2. Karangtengah Menjadi Pusat Penyebaran Agama Islam dan Pusat Pendidikan

Kedatangan Raden Mas Said Mujadin/R. Sura Direja/Kyai Murda Sendika/Ki Ageng Kendil bersama pasukan Mataram tujuan utamanya adalah mendirikan Pos Pasukan dan Lumbung Padi dalam rangka menyerang VOC di Batavia. Mereka juga menggalang kekuatan baru dengan melatih para pemuda olah keprajuritan yang nantinya bisa ikut berjuang sebagai pasukan Mataram. Selain dilatih fisik layaknya pasukan mereka juga dilatih mental spiritualnya. Menjadi prajurit yang mengerti strategi perang dan prajurit yang disiapkan sebagai juru dakwah Islam. Sebagai Prajurit dan Juru Dakwah mereka wajib mengerti membaca dan menulis serta dibekali pengetahuan umum lainnya. Kegiatan latihan keprajuritan dan pengajian agama terkonsentrasi di pedukuhan Winongsari. Kabar mengenai latihan keprajuritan dan pengajian

menggugah semangat perjuangan pemuda-pemuda dari daerah lain bergabung dan belajar bersama di Winongsari. Dari situlah Karangtengah menjadi pusat penyebaran Islam dan Pusat Pendidikan. Sisa-sisa dari bukti sejarah ini adalah berdirinya sebuah Pesantren dan Masjid di Winongsari dari cerita saksi sejarah/para orang tua di Karangtengah yang mengatakan bahwa saat jum'at banyak warga kalialak, Menjangan, Gombang dan sekitarnya mengaji dan melaksanakan ibadah jum'ah di Masjid Winongsari. Dan dibuktikan juga dengan SD Karangtengah yang sudah berusia 100 tahun lebih. Hal ini menunjukkan bahwa Karangtengah termasuk desa tua di kabupaten batang.

3. Asal Usul Nama Karangtengah

Banyak masyarakat Karangtengah beranggapan Karangtengah dari kata dikarang nang tengah-tengah atau karang setengah sehingga maknanya tidak sempurna, “magel” serba ditengah, tidak pintar tidak bodoh, tidak kaya tidak miskin, tidak maju tidak mundur, masyarakatnya sulit diatur dan lain sebagainya. Serba ‘tanggung’, diibaratkan masakan tidak mentah juga tidak masak. Ini harus diluruskan bahwa Karangtengah maknanya adalah sebuah posisi bijaksana yang bisa selalu menengahi masalah, juru damai, bisa mengayomi seluruh lapisan masyarakat. Karangtengah bisa juga dimaknai dengan nilai-nilai tasamuh, saling hormat menghormati tidak kekanak-kanakan dan kekirikiran selalu mengambil jalan tengah, mengedepankan sikap moderat dan toleransi terhadap perbedaan, dari Karangtengah tersebut akan terangkat nilai-nilai kebersamaan, nilai kegotongroyongan, nilai persatuan dan kesatuan antara pemimpin dan yang dipimpin. Karangtengah bukan sesuatu yang serba tanggung melainkan kemampuan bersikap mengayomi dan menjadi penengah.

Setibanya di Karangtengah dan masing masing membuka perdikan. Mbah Kendil, Mbah Balok dan Mbah Bugang bersepakat agar menyamakan latihan keprajuritan. Namun Mbah Balok yang berada di Padurekso tidak tahan melihat ulah VOC di Ngepos (nama daerah di

SPBU Kalimanggis. Dinamakan Ngepos karena dulu menjadi Pos VOC/Belanda itulah sebabnya sampai sekarang disebut Ngepos) yang menyiksa para warga. Akhirnya Mbah Balok dan pasukan Mataram di Padurekso menyerang VOC, terjadilah pertempuran tidak seimbang antara pasukan Mataram dan VOC. Mbah Balok dan Pasukannya terdesak dan masuk hutan disebelah selatan Padurekso. Melihat pasukan VOC mengejar pasukan Mataram yang bergerak mundur ke hutan Mbah Balok kemudian menutup pandangan mata Pasukan Belanda dengan kesaktiannya. Mulai masuk hutan pasukan VOC sudah tidak bisa melihat pasukan Mbah Balok. Sambil berjalan mundur Mbah Balok dan Pasukannya membuat jalur baru dari Padurekso sampai desa Menjangan menuju Karangtengah. Sebuah jalan yang saat ini menjadi jalan penghubung desa Menjangan dan Dukuh Padurekso.

Sampai di Karangtengah, Mbah Kendil, Mbah Balok dan Mbah Bugang bertemu. Pertemuan mereka membahas penyerangan Mbah Balok pada VOC di daerah Ngepos. Mbah Bogang menyalahkan Mbah Balok karena telah melanggar kesepakatan bersama. Menurut Mbah Bugang penyerangan tersebut adalah langkah gegabah, ‘nggege mangsa’ belum saatnya dan justru melemahkan pasukan Mataram yang akan menyerang VOC di Batavia. Menurut Mbah Balok hal itu harus dilakukan karena VOC sudah kelewat batas. Mbah Bugang dan Mbah Balok saling menyalahkan dan hampir terjadi sepasang sahabat tersebut berkelahi dan adu kesaktian. Mbah Kendil melihat kejadian tersebut langsung menengahi mereka, tanpa menyalahkan Mbah Balok dan tanpa menyalahkan Mbah Bugang. Setelah mendengarkan nasihat dari Mbah Kendil keduanya kemudian saling berpelukan dan bermaafan. Akhirnya Mbah Balok dan Mbah Bugang berkata, “Pancen Karangtengah, sampeyan digawe karo Gusti Allaah, dikarang karo Gusti Allah amrih dadi panengah, juru damai”. Dari situlah nama Karangtengah muncul menjadi nama perdikan atau nama desa. Perdikan Karangtengah/desa Karangtengah. Mbah Kendil menyahuti pernyataan mereka, “ Ya Wis, nek

wis padu direksa, aja padu maneh, sing rukun, padu reksa, nek wis padu direksa aja padu maneh”. Ungkapan ini menjadi nama pedukuhan di mana Mbah Balok tinggal. Yaitu pedukuhan Padureksa desa Jatisari.

B. Komunitas Santri *Ndalan 99*

1. Sejarah Berdirinya

Komunitas Santri *Ndalan 99* merupakan salah satu komunitas dakwah yang ada di wilayah Kabupaten Batang. Komunitas ini didirikan bukan untuk menjadi kepentingan politik, kepentingan pribadi ataupun kepentingan dari kelompok tertentu. Karena, Komunitas Santri *Ndalan 99* didirikan untuk dijadikan wasilah belajar bagi siapapun yang ingin memperbaiki diri dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik untuk mencapai Ridha-Nya Allah SWT dan kembali kedalam jalan yang benar (Irawan, 2020).

Nama Komunitas Santri *Ndalan 99* muncul karena setiap orang juga membutuhkan sebuah identitas. Identitas ini yang juga dijadikan sebagai metode untuk berdakwah dan juga branding. Komunitas Santri *Ndalan 99* ini ibarat sebuah bengkel ntuk memperbaiki sesuatu yang gagal produk dari pabrik. Maksudnya, memberikan kesempatan dan memberikan ruang kepada mereka yang gagal dalam settingan pabrik untuk belajar dan kembali kejalan yang benar. Komunitas Santri *Ndalan 99* adalah salah satu jawaban bahwasanya Islam merupakan rahmatallil’alamin atau rahmat bagi seluruh alam. Islam yang memandang dengan pandangan cinta dan penuh dengan kasih sayang terhadap sesama manusia. Bukan untuk menggurui atau bahkan menghakimi siapapun. Dari rasa “welas asih” atau kasih sayang terhadap sesama manusia, Komunitas Santri *Ndalan 99* terlahir untuk dijadikan wadah bagi siapapun yang ingin berubah dan memperbaiki diri.

Komunitas Santri Nдалan 99 didirikan oleh salah satu kyai yang gaul dan nyentrik di Kabupaten Batang. Beliau adalah Abah Kyai Sugeng Romadhon, selain menjadi founder Komunitas Santri Nдалan 99, beliau merupakan seseorang yang tergolong seseorang yang berpengaruh besar di Kabupaten Batang karena beliau merupakan Wakil Ketua PC. Ansor Kabupaten Batang dan juga guru besar Mafia Sholawat di Kabupaten Batang. Komunitas ini memiliki kegiatan rutin setiap Ahad Pahing yang bernama Ngaspan “Ngaji Selapan Pisan” yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan keliling di berbagai kecamatan yang ada di Batang. Kegiatan Ngaspan ini biasanya dihadiri oleh ribuan jama“ah dari dalam Wilayah Kabupaten Batang dan juga dari luar Kabupaten Batang seperti Kendal, Semarang, Tegal, Brebes, Pemalang dan Pekalongan. Kegiatan rutin Ngaji Selapanan dihadiri oleh berbagai kalangan seperti anak-anak remaja, anak-anak jalanan, anak-anak dari komunitas mafia sholawat, zahir mania, polisi, bahkan mantan preman dan mantan pengedar narkoba ada dalam komunitas santri ndalan 99.

Daftar jumlah sahabat-sahabat yang tergaabung dalam Komunitas Santri Nдалan 99 yang ada di Kabupaten Batang adalah sebagai berikut:

No.	Wilayah	Jumlah Santri Nдалan 99		
		2020	2021	2022
1	Batang	151	173	193
2	Wonotunggal	87	97	101
3	Bandar	215	276	286
4	Blado	215	291	304
5	Bawang	130	139	151
6	Reban	265	289	291
7	Tersono	107	182	199
8	Gringsing	81	94	111

9	Limpung	251	308	345
10	Tulis	271	312	365
11	Subah	459	608	678
12	Kandemen	54	69	75
13	Warungasem	84	93	115
14	Pecalungan	97	134	156
15	Banyuputih	57	82	107
Jumlah		2.524	3.159	3.377

Jumlah Tabel Santri Nдалan 99 Wilayah Kabupaten Batang Sumber:
Baidlowi, 2022.

Komunitas Santri Nдалan 99 ini digemari oleh banyak kalangan karena dalam dakwahnya yang asik dan menarik, beliau mempersatukan banyak pembelajaran seperti kesatuan dan persatuan, NKRI, bahkan tentang cinta dan perdamaian. Dengan pembawaan yang baik, serta tidak menggurui dan menghakimi, Komunitas Santri Nдалan 99 ini banyak diminati oleh berbagai kalangan. Komunitas Santri Nдалan 99 telah mendirikan yayasan yang diberi nama Majelis Terompah Rasulullah Komunitas Santri Nдалan 99. Diberikan nama Majelis Terompah ini agar tidak seperti yang majlis- majlis yang lain seperti majlis taklim dan lain sebagainya yang menggunakan istilah Arab, selain itu juga agar majlis ini mudah diingat dan memberikan tanda bahwasanya tidak semua bahasa yang menggunakan bahasa Jawa itu berarti buruk. Bangunan dari yayasan majlis terompah Rasulullah juga dibangun seperti pendopo itu merupakan sebuah ciri khas dari bangunan Jawa. Yayasan ini diketuai oleh Arthur Erwin P. dan wakilnya M. Dwi Prastyo. Yang keduanya merupakan santri dari Kyai Sugeng Ramadhan (Irawan, 2020).

2. Tujuan Komunitas Santri Nдалan 99

Setiap apa yang telah dibentuk ataupun dilahirkan pastilah memiliki tujuan dan tiap-tiap hal tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Termasuk pada Komunitas Santri Nдалan 99 juga memiliki tujuan yang berbeda dengan komunitas lainnya. Komunitas Santri Nдалan 99 dikenal sebagai komunitas yang asik dan menarik, selalu mengajak seseorang baik anak- anak, remaja bahkan orang dewasa untuk selalu melakukan hal-hal yang baik.

Tujuan utama dari Komunitas Santri Nдалan 99 adalah untuk mengajak seseorang yang tidak belajar di pesantren, tidak belajar dimadrasah bahkan tidak belajar di sekolahpun untuk mau mengaji, mengajak teman-teman yang dalam tanda kutip tersesat sementara untuk kembali ke jalan yang benar, belum bertaubat untuk mau kembali kedalam jalan Allah SWT.

Komunitas Santri Nдалan 99 didirikan dalam rangka dijadikan sebagai metode untuk belajar bersama, bertaubat bersama, berlatih untuk menjadi diri yang lebih baik. Selain itu, Komunitas Santri Nдалan 99 juga bertujuan untuk menambah sahabat, baik sahabat dunia dan juga sahabat akhirat. Selain itu, Komunitas Santri Nдалan 99 juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada sahabat-sahabat yang sebelumnya gagal dalam settingan pabrik (gagal mondok, tidak sekolah, atau bahkan tidak pernah menndapatkan pendidikan agama sama sekali) untuk kembali memperbaiki diri.

Komunitas Santri Nдалan 99 merupakan salah satu komunitas dakwah yang ada di wilayah Batang yang mengajak siapapun untuk belajar bersama tanpa menggurui serta menghakimi seseorang dan tanpa membedakan latar belakangnya. Komunitas ini tidak dibatasi, siapapun orang yang mau memperbaiki diri, bertaubat serta belajar agama dipersilahkan untuk bergabung. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, bersama-sama untuk melewati jalan kebenaran menuju ridhanya Allah. Karena pada dasarnya, Komunitas Santri Nдалan 99 mengajak siapapun yang mau bertaubat kedalam jalan kebenaran untuk mencapai ridha Allah SWT.

3. Makna Komunitas Santri Nдалan 99

Komunitas Santri Nдалan 99 merupakan sebuah organisasi dakwah yang ada di wilayah Kabupaten Batang Jawa Tengah, yang merupakan salah satu washilah belajar bersama para santri jalanan tanpa membedakan latar belakang seseorang. Komunitas Santri Nдалan 99 dibentuk sebagai suatu wadah dakwah untuk menjadi syiar Islam lebih mengena dan tepat pada sasaran dakwah yang diinginkan, selain itu adanya komunitas ini juga agar dakwah yang disampaikan lebih terstruktur. Hal tersebut disampaikan oleh informan penelitian ini yang juga pendiri Komunitas Santri Nдалan 99.

“Alasan nya untuk memudahkan proses dakwah yang sudah mulai berkembang pesat. Nah maka dari situ kita harus punya wadah ini sebagai tempat dan juga nanti syiar nya lebih besar lagi ketika sudah terbentuk komunitas dan sudah memiliki nama komunitas sendiri. Dan juga agar terstruktur semua kegiatannya dalam proses dakwah tersebut” (Kyai Sugeng/ da“i/ 27 September 2023).

Adapun makna Komunitas Santri Nдалan 99 sendiri yakni:

i. Makna Santri

Santri biasa dikenal dengan seseorang yang sedang belajar dan mendalami agama di pondok pesantren. Santri merupakan seseorang yang sedang belajar agama. Dari sini dapat dipahami bahwa santri adalah orang yang belajar agama dimanapun dan kapanpun tidak hanya terbatas di madrasah ataupun pesantren. Siapapun yang belajar agama, berusaha mendalami ilmu agama, belajar beribadah, belajar untuk menjadi lebih baik dan benar mereka adalah santri.

ii. Makna Nдалan

Dalam kata Nдалan, Nдалan maknanya adalah tempat untuk lewat atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan jalan. Orang yang mencari makna kehidupan melalui jalan yang benar. Seperti seorang salik yang menempuh jalan suluk, hanya saja kata “Nдалan” proses itu disederhanakan. Di dalam bahasa Batang Alas Roban yang disebut “Komunitas Santri Nдалan 99” adalah “Santri sing Ngambah dalan” atau santri yang sedang melewati jalan.

iii. Makna 99

Angka 99 (sembilan puluh sembilan) merupakan jumlah Asmaul Husna. Dari proses Komunitas Santri Nдалan 99 dan Allah Maha Tunggal dengan Asma 99 itulah yang menjadi tujuan. Muara akhir dari seorang salik dalam suluknya.

Namun jika masih ada yang bertanya mengenai Komunitas Santri Nдалan 99 maka bisa dijawab dari logo dari Komunitas Santri Nдалan 99, dapat dilihat pada gambar 2 :



Gambar Logo Komunitas Santri Nдалan 99

a. Tiga Garis Putih di Jalan

Tiga garis putih ini melambangkan iman, Islam serta ihsan. Kemudian kita berjalan dan menuju kubah masjid diartikan dengan menuju ridha nya Allah SWT.

b. Jalan Hitam

Jalan hitam melambangkan bahwa tidak ada manusia suci yang tidak memiliki masa lalu, dan tidak ada manusia berdosa yang tidak memiliki masa depan. Tidak ada manusia yang sempurna, semua pasti pernah melakukan yang namanya kesalahan. Sebaik-baiknya manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan seburuk-buruk manusia jika mau bertaubat masih punya kesempatan.

c. Kitab

Kitab biasanya identik dengan kitab kuning yang dipelajari di dalam Pondok Pesantren ataupun di Madrasah. Namun kitab disini melambangkan bahwa manusia hidup harus terus belajar, membaca situasi, serta mampu membaca keadaan.

d. Warna Hijau Muda

Warna hijau melambangkan bahwa manusia hidup butuh kedamaian. Kedamaian yang dimaksud adalah kedamaian jiwanya untuk mencapai ketenangan dalam beribadah kepada allah swt untuk mencapai ridha-Nya.

e. Tulisan Komunitas Santri *Ndalan 99*

Melambangkan bahwa santri adalah seseorang yang mau belajarbukan hanya mereka yang ada di Pondok Pesantren saja, namun juga untuk siapapun itu yang mau belajar sekalipun itu anak-anak jalanan.

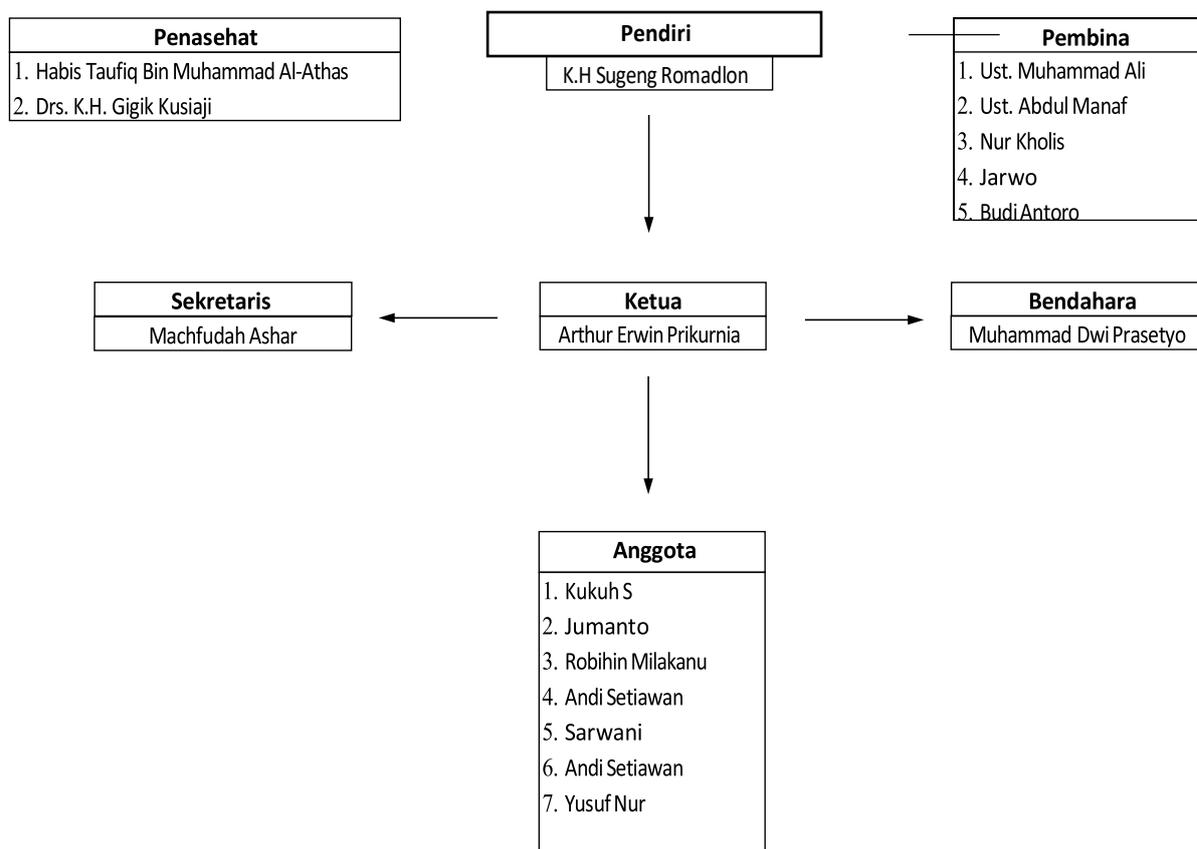
f. Angka 99

Angka 99 melambangkan *Asmaul husna* dan *Aqidah Aswaja*. *Asmaul husna* merupakan nama-nama Allah yang Maha Indah, dan merupakan salah satu keutamaan untuk memperkuat kecintaan kita terhadap sang Pencipta.

4. Program Kegiatan Komunitas Santri *Ndalan 99*

Komunitas Santri *Ndalan 99* merupakan salah satu komunitas yang ada di Kabupaten Batang yang mana komunitas ini didirikan oleh kyai gaul dan nyentrik beliau adalah Kyai Sugeng Ramadhan. Komunitas Santri *Ndalan 99* adalah sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dan didirikan dengan tujuan sebagai washilah untuk belajar bersama tanpa melihat serta membedakan latar belakang dan status seseorang. Program kegiatan Komunitas Santri *Ndalan 99* dilakukan dengan dari hati kehati, agar bisa mudah meresap dan mengena kedalam ingatan seseorang. Namun, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam Komunitas Santri *Ndalan 99* diantaranya *Ngaspan* (*Ngaji Selapanan Sepisan*) dan Diskusi santai.

Dalam pelaksanaan kegiatan walaupun tidak secara resmi, Komunitas Santri *Ndalan 99* ini memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar Struktur Organisasi Komunitas Santri Nдалan 99

Sumber: (Baidlowi, 2022).

Adanya struktur organisasi sebagaimana tercantum pada Gambar 2, memudahkan dalam pelaksanaan tugas berdakwah dan sebagai bentuk manajemen dakwah. Misalnya Penasehat memberikan masukan kepada Kyai Sugeng mengenai apa topik dakwah yang diberikan pada mad'u yang ini, lalu untuk mad'u yang lain sebaiknya dengan topik apa, sehingga dalam memberikan dakwah dapat sesuai dan relevan dengan kondisi mad'u. Demikian juga dengan pembina, yang melakukan pembinaan teradap berjalannya komunitas santri ndalan seingga memiliki tujuan dan target untuk apa dakwah dilaksanakan.

Hal yang sama juga pada sekretaris yang menyiapkan agenda

acara, menerima dan mencatat masyarakat yang ingin mengundang Kyai Sugeng dan hal hal lain yang berkenaan dengan pekerjaan kesekretariatan. Demikian juga pada bendahara yang mengatur keluar masuknya uang agar dakwah dalam berjalan dengan baik.

Dalam melakukan kegiatan dakwah, Kyai Sugeng tentu membutuhkan rekan, baik untuk mengatur persiapan di lokasi dakwah, maupun sebagai teman dalam perjalanan dari dan ke lokasi dakwah, hal ini dilakukan oleh anggota Komunitas Santri Nдалan 99.

Kegiatan yang rutin dilakukan oleh Komunitas Santri Nдалan 99 diantaranya adalah:

- i. Diskusi

Ada banyak metode yang bisa digunakan dalam melakukan serta menyebarkan dakwah, salah satunya dengan berdiskusi. Fungsi dari diskusi sendiri yaitu untuk belajar bersama, memecahkan suatu masalah bersama dan lain sebagainya. Diskusi biasanya dilakukan ditempat- tempat yang nyaman untuk bisa saling menukarkan pikiran. Dalam Komunitas Santri Nдалan 99 kegiatan diskusi dilakukan dengan ngobrol santai, ngopi, ngaji juga dibarengi dengan “Ngolah Pikir”. Kegiatan tersebut dilakukan untuk lebih merekatkan persaudaraan antara anggota dengan anggota lain dan juga dilakukan sebagai pendekatan yang lebih personal.

Walaupun berkesan santai namun, kegiatan diskusi ini yang dibarengi dengan ngaji dan ngopi akan lebih masuk dan mengena kedalam ingatan seseorang karena sifatnya yang tidak pakem dan serius. Karena dengan kegiatan tersebut akan lebih banyak pembelajaran yang bisa dipetik.

Sifat dalam Komunitas Santri Nдалan 99 ini adalah mengajak dan merangkul siapapun untuk belajar bersama mengenal Tuhannya. Diskusi ini merupakan suatu metode yang tepat untuk

belajar bersama dengan santri-santri lainnya tanpa menggurui siapapun.

ii. Ngaspan (Ngaji Selapanan Sepisan)

Ngaspan merupakan salah satu kegiatan ru tinan yang diselenggarakan oleh Komunitas Santri Nдалan 99. Kegiatan Ngaspan dilakukan secara berkeliling dari satu kecamatan kekecamatan lain. Ngaspan merupakan singkatan dari “Ngaji Selapan Sepisan” yang mana kegiatan tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali pada Ahad Pahing.

Ngaspan “Ngaji Selapan Sepisan” Ahad Pahingan ini merupakan upaya untuk mengajak dan mengambil mutiara-mutiara yang tercecer disepanjang jalan kehidupan. Maksudnya adalah mengajak serta merangkul anak-anak jalanan atau santri-Komunitas Santri Nдалan 99an untuk belajar dan bertaubat bersama mengenal Tuhan-Nya untuk terus menjadikan diri menjadi seseorang yang lebih baik. Disini kita harus yakin bahwsanya sebaik-baik manusia pasti ada buruknya dan seburuk- buruk manusia pasti ada baiknya. Tidak boleh menilai seseorang karena dari sampulnya saja.

Kegiatan Ngaspan (ngaji selapanan sepisan) merupakan kegiatan untuk belajar bersama tanpa menggurui dan menghakimi. Artinya sama- sama belajar untuk menjadi diri menjadi yang lebih baik. Ngaji Selapanan Sepisan ini diisi dengan tari sufi, maulidurrasul, mujahadah serta mau'idzoh hasanah dengan cara yang asik serta kekinian oleh Kyai Sugeng Ramadhan. Kegiatan Ngaspan sangat digemari oleh santri- Komunitas Santri Nдалan 99 karena kegiatannya yang sangat menarik.

Dalam setiap kegiatan Ngaji Selapan Sepisan Ahad Pahingan memiliki pembelajaran dan tema yang berbeda-beda. Namun, disetiap pertemuannya pasti selalu diselangi dengan pembelajaran kasih sayang terhadap sesama manusia, tidak mengenal latar

belakang seseorang mau itu preman, pezina, pemabuk semuanya sama. Tidak ada guru dan tidak ada murid, semua adalah sahabat, semua ada untuk belajar bersama.

“ngaji Selapan ini yang mengantarkan saya untuk menjadi dekat dan ikut dengan Santri Nдалan, walau mereka tau saya ini anak nakal, jauh dari agama, namun saya tetap diterima, diajak ngobrol, istilahnya dimanusiakan, tidak ada paksaan wlaui saat itu saya belum melaksanakan sholat, saya menjadi tergerak sendiri dan merasa asing pada awalnya saat menyaksikan ngaji bareng, bercerita bagaimana kehidupan Nabi, perjuangan Nabi, bagaimana ada orang yang lebih tidak beruntung dibandingkan saya, dan hal-hal seperti ini yang menyadarkan saya” (A’eng 27 september 2023).

Kegiatan Ngaspan sangat berperan dalam kegiatan dakwah di wilayah Kabupaten Batang. Karena, mampu menarik minat para remaja yang ada di Batang. Sifat Ngaspan Komunitas Santri Nдалan 99 mengajak kepada siapapun yang mau mengaji dan memperbaiki diri untuk menjadikan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Banyak santri- santri yang sesekali mengikuti ngaji selapanan ini pada akhirnya kecanduan untuk mengikuti selapanan kembali.

Selain Ngaspan (Ngaji Selapanan Sepisan) dan diskusi santai juga terdapat kegiatan rutinan lain yang diisi oleh Kyai Sugeng Ramadhan, *antara lain:*

1. Setiap malam Jum’at Manis, kegiatan selapanan yang diisi dengan kitab taqrib yang disampaikan dengan cara yang sederhana. Target dari ngaji ini adalah para pemuda yang tidak mengikuti organisasi.
2. Setiap malam Rabu Pon, kegiatannya yakni mengaji dengan bapak-bapak dan ibu-ibu di masjid Kebanyon.
3. Jum’at Kliwon setelah sholat Jum’at, kegiatannya mengaji kitab

Hujjah Ahlusunnah Wal-Jama'ah keliling disetiap pedukuhan di Desa Pecalungan, Kecamatan Subah, Batang.

4. Malam Jum'at Manis, kegiatan di Desa Kebumen, Tulis. Kajiannya kitab *Hujjah Ahlusunnah Wal-Jama'ah* dengan konsep seperti halaqah dan diskusi ilmiah.
5. Rutinan tiap tanggal 5 bersama dengan ibu-ibu yang ada di Karang Tengah, Subah, Batang.
6. Rutinan tanggal 20 setiap bulan mengaji khusus dengan ibu-ibu fatayat.
7. Malam Rabu Pahing mengaji kitab *Mabadi'ul Fiqih* di Kecamatan Bawang yang dilakukan dengan keliling per rumah.
8. Malam Kamis Pon setelah isya mengaji dirumah Kyai Sugeng Ramadhan yang diisi dengan beragam pentas seni dan juga *maulidurrasul*.
9. Pembacaan asmaul husna setiap hari setelah sholat maghrib di Majelis Terompah Rasulullah SAW santri ndalan 99.

BAB IV

PROSES TERBENTUKNYA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS SANTRI NDALAN 99

Durkheim mengamati bahwa masyarakat berkembang dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks atau modern. Dalam pandangan Durkheim, perubahan ini terutama dilihat melalui bentuk solidaritas sosial yang dominan dalam setiap jenis masyarakat. Solidaritas sosial merupakan ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat dan membuat mereka merasa menjadi bagian dari satu kesatuan. Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas sosial: solidaritas mekanik dan organik. Penelitian ini menyoroti solidaritas mekanik, yang muncul dari kesamaan yang luas di antara individu-individu dalam masyarakat dan cenderung bersifat umum (Nuryanto, 2014).

Anggota komunitas ini mendefinisikan solidaritas sebagai kesatuan, kerjasama, saling bantu, dan dukungan antar sesama. Solidaritas dianggap sebagai aspek yang tetap dalam kehidupan masyarakat. Ini mengacu pada persamaan dan pengalaman bersama di antara mereka. Solidaritas sosial dalam komunitas ini terbentuk melalui kesamaan pekerjaan di sektor transportasi. Hubungan solidaritas didasarkan pada kesadaran bersama yang menyatukan anggota. Hubungan ini dibangun dari perhatian satu sama lain, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas sosial menyoroti pentingnya hubungan antar individu dan kelompok, didukung oleh keterikatan dalam kehidupan bersama, yang diperkuat oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan dalam komunitas. Dalam prakteknya, solidaritas sosial dinyatakan melalui tindakan konkret dalam kehidupan bersama, yang memperdalam hubungan antar anggota. Misalnya, anggota komunitas yang bekerja di bidang transportasi saling membantu dalam pekerjaan, mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan, dan berbagi sumber daya serta informasi yang berguna. Pengalaman-pengalaman ini memperkuat ikatan emosional di antara mereka, menjadikan komunitas lebih solid dan bersatu (Hidayat, 2016).

Adalah suatu keharusan bagi komunitas untuk mencapai tingkat moral yang tinggi sebagai langkah menuju perbaikan. Ini dimulai dari memiliki moral yang baik dan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Meskipun usia para sopir truk bukanlah waktu yang ideal untuk mengembangkan idealisme, mereka telah membuktikan melalui Komunitas Santri Nдалan 99 bahwa mereka dapat menumbuhkan semangat dan idealisme untuk membangun solidaritas sosial. Solidaritas ini penting untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah bersama.

Kekeluargaan dianggap sebagai nilai yang sangat penting di kalangan anggota Komunitas Santri Nдалan 99. Nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam hubungan sosial antar sesama anggota. Nilai kekeluargaan ini memiliki makna yang mendalam, sebagaimana yang diungkapkan dalam studi sosiologi bahwa keluarga adalah pondasi dari semua lembaga sosial dalam masyarakat. Keluarga adalah kebutuhan universal manusia dan menjadi pusat aktivitas dalam kehidupan individu (Nuryanto, 2014).

Nilai kekeluargaan ini kemudian membentuk solidaritas sosial, menjadikan anggota komunitas saling akrab tanpa batas jika nilai kekeluargaan tersebut telah tertanam dalam diri mereka. Proses terbentuknya solidaritas sosial dalam kehidupan Komunitas Santri Nдалan 99 dilalui melalui serangkaian kegiatan yang akan dijelaskan dalam uraian berikut.

A. Ngaspan (Ngaji Selapanan Sepisan)

Banyak yang belum mengetahui apa itu Ngaspan? Bagaimana si kegiatannya?. Ngaspan merupakan salah satu kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Komunitas Santri Nдалan 99. Kegiatan Ngaspan dilakukan secara berkeliling dari satu kecamatan kekecamatan lain. Ngaspan merupakan singkatan dari “Ngaji Selapan Sepisan” yang mana kegiatan tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali pada Ahad Pahing. Ngaspan “Ngaji Selapan Sepisan” Ahad Pahingan ini merupakan upaya untuk mengajak dan mengambil

mutiara-mutiara yang tercecer disepanjang jalan kehidupan. Maksudnya adalah mengajak serta merangkul anak-anak jalanan atau santri-santri ndalanan untuk belajar dan bertaubat bersama mengenal Tuhan-Nya untuk terus menjadikan diri menjadi seseorang yang lebih baik. Disini kita harus yakin bahwsanya sebaik-baik manusia pasti ada buruknya dan seburuk-buruk manusia pasti ada baiknya. Tidak boleh menilai seseorang karena dari sampulnya saja.

Kegiatan Ngaspan (ngaji selapanan sepisan) merupakan kegiatan untuk belajar bersama tanpa menggurui dan menghakimi. Artinya sama-sama belajar untuk menjadi diri menjadi yang lebih baik. Ngaji Selapanan Sepisan ini diisi dengan tari sufi, maulidurrasul, mujahadah serta mau'idzoh hasanah dengan cara yang asik serta kekinian oleh Kyai Sugeng Ramadhan. Kegiatan Ngaspan sangat digemari oleh santri-santri ndalan karena kegiatannya yang sangat menarik. Dalam Setiap kegiatan Ngaji Selapan Sepisan Ahad Pahingan memiliki pembelajaran dan tema yang berbeda-beda. Namun, disetiap pertemuannya pasti selalu diselangi dengan pembelajaran kasih sayang terhadap sesama manusia, tidak mengenal latar belakang seseorang mau itu preman, pezina, pemabuk semuanya sama. Tidak ada guru dan tidak ada murid, semua adalah sahabat, semua ada untuk belajar bersama.

Kegiatan Ngaspan sangat berperan dalam kegiatan dakwah di wilayah Kabupaten Batang. Karena, mampu menarik minat para remaja yang ada di Batang. Sifat Ngaspan Komunitas Santri Ndalanan 99 mengajak kepada siapapun yang mau mengaji dan memperbaiki diri untuk menjadikan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Banyak santri-santri yang sesekali mengikuti ngaji selapanan ini pada ahirnya kecanduan untuk mengikuti selapanan kembali.

Foto Kegiatan Ngaspan Di Dk Sijeruk



Sumber: Dokumentasi pribadi 27 September 2023

Ngaspan (ngaji selapan sepisan) setiap Ahad Pahing yang dilakukan disetiap keliling perkecamatan yang ada diwilayah Kabupaten Batang dengan tujuan untuk belajar bersama, tidak mengajar mereka namun yang mana kita melakukan pendekatan-pendekatan kepada mereka untuk saling belajar. Ngaspan merupakan salah satu kegiatan besar yang ada di Santri Ndalan dan dihadiri oleh berbagai elemen. Dalam ngaspan tidak banyak mengeluarkan dalil-dalil namun dilakukan secara pendekatan ilmiah. Contoh, tidak langsung mengharamkan mabuk-mabukan namun dilakukan pendekatan dengan alasan kesehatan, jika terlalu banyak minum-minuman keras akan merusak tubuh. Dengan pendekatan seperti itu mereka akan lebih berfikir dan akan sadar dengan sendirinya.

Banyak yang pertama kali ikut Ngaspan pada akhirnya akan tertarik untuk mengikuti kembali dan banyak juga teman-teman yang belum ikut santri ndalan tertarik untuk ikut dalam santri ndalan. Ngaspan juga memberikan banyak perubahan kepada santri-santri ndalanan dan juga sangat berpengaruh dalam membenahi moral remaja. Kegiatan Ngaspan, ngaji Ahad Pahingan selapan

sepisan berisi maulidurrsaul, tari sufi, pentas seni, mujahadah, sholawatan dan ngaji lepas seperti layaknya kuliah umum. Setiap kegiatan Ngaspan Abah Kyai Sugeng Ramadhan selaku founder Komunitas Santri Nдалan selalu membuat tema seperti yang menarik, seperti pada kegiatan Ngaspan di Kecamatan Reban beliau membuat tema “Allah itu Maha Gaul” yang mana banyak pro dan kontranya.

Dalam setiap kegiatan Ngaji Selapan Sepisan Ahad Pahingan memiliki pembelajaran dan tema yang berbeda-beda. Namun, disetiap pertemuannya pasti selalu diselangi dengan pembelajaran kasih sayang terhadap sesama manusia, tidak mengenal latar belakang seseorang mau itu preman, pezina, pemabuk semuanya sama. Tidak ada guru dan tidak ada murid, semua adalah sahabat, semua ada untuk belajar bersama.

“Ngaji Selapan ini yang mengantarkan saya untuk menjadi dekat dan ikut dengan Santri Nдалan, walau mereka tau saya ini anak nakal, jauh dari agama, namun saya tetap diterima, diajak ngobrol, istilahnya dimanusiakan, tidak ada paksaan wlaui saat itu saya belum melaksanakan sholat, saya menjadi tergerak sendiri dan merasa asing pada awalnya saat menyaksikan ngaji bareng, bercerita bagaimanakehidupan Nabi, perjuangan Nabi, bagaimana ada orang yang lebih tidak beruntung dibandingkan saya, dan hal-hal seperti ini yang menyadarkan saya” (wawancara dengan A’eng 27 september 2023).

Dalam kegiatan ngaji selapan sepisan ini terjalin solidaritas antar anggota. Bukti dari solidaritas anggota pada kegiatan selapan sepisan ini, yaitu setiap anggota sadar bahwa meringankan bebabn tuan rumah ialah perbuatan yang sangat baik. Dengan hal itu setiap anggota membawa akomodasi untuk acara selapan sepisan itu, ada yang membawa kopi, gula, hasil kebunnya dan membawa sedikit uang dengan maksud sodaqoh untuk meringankan beban tuan rumah kegiatan ngaji selapan sepisan itu.

B. Kopdar

Kopdar adalah singkatan dari "Kopi Darat", yang merujuk pada pertemuan tatap muka yang diadakan oleh sekelompok orang yang mungkin sudah saling

mengenal secara virtual atau bahkan belum pernah bertemu sebelumnya. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Sys NS dari radio Prambors Jakarta dalam segmen Warkop pada era 1970-an. Tujuan utama dari kopdar adalah untuk memfasilitate pertemuan langsung setelah interaksi sebelumnya melalui media lain, seperti media sosial atau radio. Di masa lalu, kopdar biasanya diartikan sebagai pertemuan pengguna radio yang telah berinteraksi melalui siaran namun belum mengenal satu sama lain secara fisik. Pada masa itu, teknologi komunikasi seperti internet belum ada, sehingga radio menjadi media utama untuk berkomunikasi. Dalam konteks modern, kopdar sering kali merujuk pada pertemuan yang diatur setelah pengenalan atau interaksi melalui berbagai situs media sosial seperti Facebook, Instagram, atau forum online. Pertemuan ini memungkinkan anggota komunitas virtual untuk mengenal satu sama lain lebih baik secara langsung, memperkuat hubungan yang telah terbentuk secara online, dan membangun jaringan sosial yang lebih kuat (Suci, 2021).

Umumnya, mengadakan kopdar memiliki berbagai manfaat, yaitu:

1. **Memperluas Informasi dan Wawasan:** Melalui berbagi pengalaman, ide, dan konsep berdasarkan minat yang sama, anggota kelompok dapat memperoleh pengetahuan baru.
2. **Menciptakan Suasana Baru:** Kopdar memberikan kesempatan untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari, membantu mengatasi kejenuhan.
3. **Membuat Kesan Mendalam:** Pertemuan tatap muka sering kali meninggalkan kesan yang mendalam, yang dapat memotivasi keinginan untuk bertemu kembali di masa depan.
4. **Mengurangi Stres dan Sebagai Hiburan:** Pertemuan ini berfungsi sebagai media hiburan dan dapat membantu mengurangi stres.

Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa kopdar menciptakan efek positif tanpa merugikan pihak lain. Dalam konteks Komunitas Santri Nдалan 99, kopdar diadakan di halaman pendopo markas majlis Trompah

Santri Nдалan 99 Karang Tengah setiap malam Kamis Pon. Kegiatan ini membangun solidaritas sosial di antara anggotanya dan dilakukan rutin sebagai bentuk loyalitas dan kecintaan terhadap komunitas. Kopdar ini membantu mengubah anggota yang individualis menjadi lebih peduli terhadap kegiatan sosial. Saudara Rozaq, anggota aktif komunitas, menegaskan bahwa kopdar menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab, menjaga solidaritas, kekeluargaan, dan keharmonisan dalam Komunitas Santri Nдалan 99 di Karang Tengah. Hal ini juga diungkapkan oleh Saudara Kenang, yang menekankan pentingnya kopdar dalam menciptakan kedekatan di antara anggota komunitas.

" Nyong sangat berterima kasih kepada komunitas ini, karena dulu nyong yang antisosial dan tidak peduli dengan lingkungan, sekarang menjadi lebih peduli terhadap sesama. Hal ini juga berpengaruh pada keluarga saya dan bisa saya terapkan dalam kehidupan keluarga saya." (Wawancara dengan Kenang, 27 September 2023)

Komunitas Santri Nдалan 99 di Karang Tengah menjalankan pertemuan rutin bulanan dengan sengaja dan konsisten, mengikuti prinsip-prinsip solidaritas mekanik dalam teori Durkheim. Solidaritas mekanik menekankan kesamaan aktivitas sebagai basis integrasi sosial, menimbulkan homogenitas tinggi di antara anggota. Ini menghambat perkembangan individualitas.

Pertemuan mereka tidak sekadar perkumpulan santai; namun memiliki format semi formal dengan serangkaian kegiatan. Mereka membahas persiapan event, mengadakan kajian ringan agama, memperkenalkan anggota baru, melakukan edukasi komunitas, dan berbagi pengalaman, termasuk mengatasi masalah pekerjaan dan rumah tangga. Di samping itu, penasehat, pengurus, dan anggota senior secara konsisten memberikan pengajaran tentang pentingnya solidaritas sosial dalam memelihara keutuhan komunitas.

C. Gotong Royong

Gotong royong adalah nilai inti dalam budaya Indonesia, termasuk dalam Komunitas Santri Nдалan 99 di Desa Karang Tengah. Bagi komunitas ini,

gotong royong bukan sekadar filosofi terbatas pada beberapa kelompok, melainkan diartikan sebagai aktivitas sosial yang menekankan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan sosial ini melibatkan pertolongan dan semangat solidaritas yang dibangun oleh anggota masyarakat bersama-sama. Hal yang paling penting dalam memahami solidaritas atau gotong royong adalah mengadopsinya sebagai prinsip hidup yang menekankan pentingnya kehidupan bersama sebagai fokus utama (Suci, 2017).

Komunitas Santri Nдалan 99 mengenal konsep interaksi timbal balik melalui tindakan dan perilaku anggotanya. Ketika seseorang menerima bantuan, mereka merasa berhutang budi kepada yang membantu. Perasaan ini mendorong mereka untuk membantu kembali ketika ada kesempatan, karena mereka merasa tidak nyaman jika tidak bisa membalas budi. Setiap orang yang membantu dalam komunitas ini melakukannya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dengan adanya kesadaran kolektif, orang yang telah menerima bantuan akan datang untuk membantu kembali tanpa perlu diminta. Namun, sikap dan sifat anggota berperan penting dalam interaksi ini. Mereka yang jarang membantu akan diperlakukan sesuai dengan perilaku mereka; artinya, mereka mungkin menerima bantuan yang lebih sedikit dari yang lain. Dalam komunitas ini, tindakan dan sikap individu selama menjadi anggota akan terlihat jelas. Oleh karena itu, pembalasan yang sepadan sering terjadi, di mana anggota yang suka membantu akan menerima banyak bantuan, sedangkan yang jarang membantu akan menerima lebih sedikit. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kang Ali, anggota senior Komunitas Santri Nдалan 99, selama kopdar (pertemuan rutin). Kang Ali menekankan pentingnya timbal balik dalam membantu sesama dan bagaimana sikap ini mempengaruhi solidaritas dan gotong royong dalam komunitas., sebagai berikut:

“Dimohon untuk semua teman-teman, jika kita tidak mulai dari diri sendiri, kita tidak akan maju dalam membangun komunitas. Anggota yang jarang membantu atau jarang menghadiri kegiatan akan kehilangan dukungan dari komunitas untuk diri mereka sendiri.” (isi kajian pada saat kopdar oleh Kang Ali, 5 Agustus 2023)

Gambar gotong royong Pembangunan Gedung majelis



Sumber: Dokumentasi ahmad baidlowi, 2021

Tradisi gotong royong di Komunitas Santri Nдалan 99 Desa Karang Tengah tetap bertahan hingga saat ini karena gotong royong adalah kekuatan sosial atau solidaritas yang perlu dipelihara dan dipertahankan. Terutama ketika salah satu anggota menghadapi kesulitan, solidaritas dan kebersamaan yang dibangun melalui gotong royong menjadi sangat penting. Menurut Saudara Kenang, salah satu anggota komunitas, hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota berkomitmen untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan.

“Tradisi gotong royong dalam komunitas ini ya itu saling membantu mencari informasi terkait pekerjaan, membantu apabila ada temen salah satu dari anggota terkena musibah, membantu mencari informasi tentang pelajaran dan info pengajian”. (Wawancara dengan Kenang, 5 Agustus 2023).

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam Komunitas Santri Nдалan 99 terdapat rasa timbal balik melalui tindakan-tindakan yang dilakukan untuk sesama anggota, yang kebanyakan adalah orang-orang yang ingin bertaubat.

Solidaritas dan gotong royong tidak hanya terbatas pada wilayah Karang Tengah, tetapi juga mencakup anggota yang berada di luar wilayah tersebut. Melalui kegiatan ini, terlihat mana anggota yang tidak konsisten dalam mengikuti komunitas. Pada dasarnya, setiap anggota yang bergabung di komunitas ini diharapkan berusaha membantu sesama, terutama sesama sopir truk dalam situasi genting, dan meluangkan waktu mereka untuk memberikan bantuan.

D. Baksos (Bakti Sosial)

Kehidupan manusia bergantung pada interaksi sosial dan saling bantu-membantu karena manusia secara alami merupakan makhluk sosial. Tanpa kerjasama antarindividu, manusia akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Prinsip memberikan pertolongan kepada sesama dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi tanpa memandang perbedaan sosial, agama, etnis, atau asal-usul lainnya (Mursyid, 2016). Ajaran Islam juga menekankan pentingnya sikap tolong-menolong, baik kepada sesama muslim maupun non-muslim, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Mumtahanah Ayat 8.

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahan : Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Solidaritas merujuk pada semangat kebersamaan di dalam kelompok, organisasi, atau komunitas, di mana anggotanya bekerja sama dan saling membantu baik dalam suka maupun duka. Solidaritas ini meringankan beban mereka yang tertimpa musibah dan merayakan kebahagiaan secara kolektif, membangun ikatan yang kuat dan solid (Febrian, 2016). Dalam konteks Komunitas Santri Ndalan 99, solidaritas ini berkontribusi pada pembentukan individu-individu yang tangguh dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan rasa empati yang tinggi, anggota komunitas ini menunjukkan solidaritas yang kuat dan kebiasaan saling tolong-menolong, serta responsif terhadap teman yang membutuhkan bantuan mendesak.

Dalam komunitas tersebut, tindakan saling membantu memperlihatkan ikatan sosial yang berakar pada perasaan persaudaraan. Hal ini mencerminkan kesetiakawanan dan kekompakan di antara anggota Komunitas Santri Nдалan 99. Berdasarkan kemauan, keinginan, dan empati terhadap warga Karang Tengah yang mengalami kesulitan, anggota komunitas dengan antusias memberikan bantuan. Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sebagai elemen esensial bagi setiap masyarakat atau kelompok sosial, karena pada dasarnya, setiap masyarakat membutuhkan solidaritas untuk bertahan (Hanifah, 2019).

Komunitas Santri Nдалan 99 terlibat dalam berbagai aktivitas yang fokus pada kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar, terutama mereka yang membutuhkan bantuan atau dukungan. Contohnya, mereka memberikan bantuan saat terjadi bencana alam dan membagikan takjil selama bulan Ramadhan. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah untuk membangun citra positif Komunitas Santri Nдалan 99 di mata masyarakat Desa Karang Tengah, serta untuk menjaga kebersamaan dan meningkatkan solidaritas baik di antara anggota komunitas maupun dengan masyarakat setempat. Seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota aktif, Kang Pukuh:

“Setiap bulan Ramadhan, kami biasanya membagikan takjil kepada para pengguna jalan di sekitar lampu merah di kawasan Pantura. Fokus utama kami adalah para sopir truk, tetapi kami juga memberikan takjil kepada pengguna jalan lainnya seperti pengendara sepeda motor dan mobil. Selain itu, kami juga melakukan kegiatan bakti sosial lainnya, terutama ketika ada warga yang mengalami musibah. Dalam situasi tersebut, kami berinisiatif memberikan bantuan berupa sembako dan sedikit uang yang dikumpulkan dari iuran teman-teman komunitas..”
(Wawancara dengan Kang Pukuh, 27 September 2023)

Gambar kegiatan bagi-bagi takjil.



Sumber: Dokumentasi pribadi, Ramadhan 2023

Melalui gambar yang ditampilkan, terlihat bahwa anggota komunitas berusaha berinteraksi dengan masyarakat Desa Karang Tengah sebagai wujud kepedulian terhadap sesama Muslim yang tengah menjalankan ibadah puasa. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan rasa kepedulian, tetapi juga mempererat kebersamaan antara anggota dalam mendukung sesama umat Muslim. Harapannya, kegiatan ini dapat memperkokoh ikatan solidaritas yang kuat dan berkelanjutan.

E. Milad/ Harlah

Kegiatan milad merupakan perayaan yang dilakukan untuk memperingati hari berdirinya atau terbentuknya suatu komunitas. Perayaan ini juga menjadi kesempatan bagi anggota komunitas untuk berkumpul dan bersilaturahmi. Kegiatan ini diorganisir melalui kerjasama antara anggota komunitas. Adapun tujuan dari kegiatan anniversary adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kerjasama dan silaturahmi antar anggota
- b. Menggalang kebersamaan dan solidaritas anggota.
- c. Sebagai wadah untuk berbagi, bertukar informasi yang berkemajuan.

Dalam gambar di atas, terbukti bahwa Komunitas Santri Nдалan 99

telah berhasil membangun solidaritas sosial melalui kegiatan yang diselenggarakan di wilayah Kecamatan Subah, khususnya Karang Tengah. Kegiatan ini berhasil mengembangkan nilai-nilai kekeluargaan dan berbagi di antara anggota. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap meningkatkan keharmonisan dan mencegah konflik di antara anggota. Pelaksanaan harlah dilakukan dengan penuh perasaan, motivasi, dan inovasi untuk memenuhi kebutuhan perayaan tersebut.

Pada tahap ini, peran dan tanggung jawab setiap anggota kepanitiaan menjadi lebih terlihat setelah proposal kegiatan dibentuk. Proposal ini akan digunakan untuk meminta dukungan keuangan dari lembaga yang telah menjalin kerjasama kontrak dengan Komunitas Santri Nдалan 99. Karena itu, susunan kepanitiaan yang tercantum dalam proposal hanyalah formalitas. Hal ini terjadi karena tidak semua anggota memiliki waktu luang yang cukup fleksibel karena prioritas pekerjaan mereka yang beragam. Situasi ini menunjukkan bahwa pembagian tugas belum sepenuhnya jelas.

Ungkapan dari Bapak Agus Juniarto juga menggambarkan hal ini, sebagai berikut:

“Untuk susunan kepanitiaan, sebenarnya hanya formalitas belaka. Hal ini disebabkan karena kadang-kadang pekerjaan anggota tidak menentu. Misalnya, jika ada kebutuhan mendadak untuk membeli perlengkapan acara, yang pergi biasanya adalah yang sedang memiliki waktu luang. Juga, jika ketua kepanitiaan tidak mampu mengelola timnya, tanggung jawabnya dialihkan kepada saya sebagai penasihat. Jadi, bukan karena kurang tanggung jawab, melainkan karena prioritas anggota adalah keluarga, yang tentunya dapat dimengerti.” (Wawancara, 30 Agustus 2023).

Namun, Pembentukan pembagian kerja diawali dengan adanya kesamaan perasaan atau persepsi di antara anggota komunitas mengenai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ini, anggota-anggota komunitas memiliki pemahaman yang seragam mengenai pentingnya mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, mereka bersedia untuk berkolaborasi dan menggabungkan ide-ide inovatif

yang dimiliki oleh masing-masing anggota untuk mencapai tujuan tersebut.

Rendahnya karakteristik pembagian kerja, yang mengindikasikan bahwa tugas-tugas belum terbagi dengan jelas, dapat mencerminkan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik terjadi ketika anggota masyarakat memiliki kesamaan nilai, norma, dan kegiatan, sehingga mereka merasa terhubung satu sama lain karena kesamaan tersebut. Dalam konteks pembagian kerja yang kurang jelas, anggota komunitas cenderung bekerja bersama-sama secara lebih seragam dan tidak terlalu terpisah-pisah dalam peran dan tanggung jawab mereka. Meskipun hal ini bisa mengancam kesadaran kolektif karena kurangnya spesialisasi dan diferensiasi peran, namun pada kenyataannya, hal ini juga bisa memperkuat rasa toleransi di antara anggota komunitas. Mereka belajar untuk menghargai peran dan kontribusi masing-masing anggota dalam menangani masalah bersama.

Gotong royong dalam komunitas ini juga dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas sukarela. Anggota komunitas bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengharapkan imbalan finansial atau formalitas kepanitiaan yang resmi. Mereka melakukan hal ini karena mereka merasa terikat oleh ikatan sosial dan rasa ketergantungan satu sama lain, bukan karena tekanan eksternal atau imbalan materi. Gotong royong semacam ini memperkuat hubungan sosial dan saling percaya di antara anggota komunitas.

Konsep solidaritas sosial memang merupakan inti dari teori sosiologi Emile Durkheim. Durkheim menekankan bahwa solidaritas tersebut timbul dari hubungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat, yang kemudian membentuk ikatan bersama yang kuat dengan adanya nilai-nilai moral dan kepercayaan yang dipegang bersama. Pernyataan tersebut juga dapat memperkuat pemahaman dan kepercayaan di antara anggota komunitas. Dengan adanya solidaritas yang dibangun berdasarkan nilai-nilai moral dan kepercayaan bersama, hubungan di antara mereka menjadi lebih kuat dan kokoh. Mereka merasa terikat oleh ikatan sosial yang lebih dari sekadar tugas-tugas yang harus mereka laksanakan.

Solidaritas semacam ini memperkuat jaringan sosial di dalam komunitas, membentuk rasa saling menghargai, saling mendukung, dan saling percaya di antara anggota komunitas. Hal ini juga memperkuat kohesi sosial dan memungkinkan komunitas untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah bersama..

Komunitas yang berharga adalah yang memperhatikan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Komunitas Santri Nдалan 99 telah menunjukkan konsistensi dalam berbuat baik bagi masyarakat. Saat merayakan milad mereka, semua anggota komunitas setuju untuk menyelenggarakan acara santunan bagi anak yatim dan fakir di wilayah Karang Tengah. Seperti yang diungkapkan oleh Saudara Faiq:

“Acara milad atau harlah tidak hanya kegiatan peringatan biasa mas, tapi juga ada penyelenggaraan santunan untuk anak yatim dan fakir. Sehingga kami semua (anggota Komunitas Santri Nдалan 99) diharapkan mendapatkan keberkahan dalam menjalani kehidupan” (Wawancara dengan Faiq, 14 September 2023).

Dari kegiatan tersebut, harapan para anggota dan masyarakat dapat menjalin komunikasi yang kuat dan semakin solid antar anggota satu sama lain.

BAB V

PEMICU KUATNYA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS SANTRI NDALAN 99

A. Komunikasi Terjalin Dengan Baik.

Dalam pandangan sosiologi, komunikasi adalah proses di mana seorang individu (komunikator) menyampaikan makna melalui informasi, sikap, dan tindakan kepada orang lain (komunikan) menggunakan pengetahuan, percakapan, gerakan, sikap, perilaku, dan emosi. Komunikan kemudian merespons berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Menurut Harun (2017), media yang digunakan dalam komunikasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi isi pesan dan interpretasinya; media itu sendiri bahkan bisa menjadi pesan.

Peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kesejahteraan individu dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga sangat penting dalam aktivitas dan keberlangsungan suatu organisasi. Organisasi dipandang sebagai kumpulan individu dengan tujuan dan keinginan yang sama. Komunikasi organisasi melibatkan pengiriman dan penerimaan informasi secara formal dan informal. Informasi ini berkaitan dengan solidaritas, mencerminkan kesepakatan bersama dan dukungan terhadap tanggung jawab serta kepentingan bersama (Alhafizah, 2015).

Dalam konteks komunitas, komunikasi memegang peranan sangat krusial. Komunikasi memungkinkan terjalinnya pemahaman dan perhatian antara anggota dan pengurus. Fungsi komunikasi dalam komunitas mencakup pembentukan interaksi antar kelompok dan hubungan sosial, baik internal maupun eksternal. Melalui komunikasi, solidaritas yang dijelaskan oleh Emile Durkheim—yaitu rasa kesetiakawanan dan kepercayaan antara anggota yang memperkuat solidaritas—dapat diwujudkan. Komunikasi berperan dalam

menyampaikan pesan kepada individu atau kelompok dalam komunitas, serta mencegah kesalahpahaman antar anggota (Harun, 2017).

Ada tiga metode untuk memahami pola komunikasi dalam kelompok. Yang pertama adalah analisis interaksi, yang fokusnya adalah menjaga keseimbangan antara tugas yang harus diselesaikan dan ekspresi emosional, dengan memperhatikan berbagai aspek seperti durasi komunikasi, topik yang dibahas, dan cara komunikasi yang digunakan. Metode kedua adalah analisis komunikasi dua arah, yang bertujuan untuk memahami bagaimana pesan disampaikan antara pihak yang terlibat. Yang ketiga adalah analisis jaringan komunikasi, yang membahas bagaimana tahapan dalam menentukan topik pembicaraan dan strategi komunikasi agar dapat diterima oleh anggota kelompok atau organisasi (Awza & Yazid, 2016).

Dalam konteks Komunitas Santri Nдалan 99, beberapa pendekatan untuk memahami pola komunikasi dapat diterapkan dengan detail. Komunikasi memegang peran yang krusial dalam interaksi antar anggota komunitas tersebut.

1. Analisis Interaksi

Di Komunitas Santri Nдалan 99, komunikasi terjadi ketika pengurus merencanakan kegiatan kopdar (kopi darat). Misalnya, Sekretaris bertugas merencanakan waktu dan lokasi bersama dengan pengurus lainnya. Dalam tahap ini, durasi komunikasi, topik pembicaraan, dan strategi komunikasi yang digunakan akan diobservasi. Hasil dari analisis interaksi ini kemudian akan disampaikan kepada seluruh kelompok melalui pengumuman yang dibuat oleh Sekretaris. Hal ini membantu menjaga keseimbangan antara tugas yang harus diselesaikan, seperti merencanakan acara, dan aspek emosional, seperti memastikan semua anggota merasa terlibat dan dihargai.

2. Analisis Komunikasi Dua Arah

Analisis ini relevan ketika pesan harus disampaikan antara pihak yang terlibat, misalnya, antara pengurus dan anggota. Ketika Sekretaris

mengumumkan hasil rencana kegiatan, anggota memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik atau bertanya lebih lanjut. Ini menciptakan komunikasi dua arah yang memungkinkan pengurus untuk memahami respons dan kebutuhan anggota secara lebih baik.

3. Analisis Jaringan Komunikasi

Dalam pola komunikasi Komunitas Santri Nдалan 99, strategi komunikasi melibatkan peran khusus, seperti pengasuh yang dipegang oleh Yai Sugeng Romadhon. Pengasuh ini dipilih karena pemahamannya yang mendalam tentang kebutuhan dan dinamika anggota komunitas, serta sebagai pendiri komunitas. Tugasnya meliputi pengendalian anggota dan memberikan arahan atau kebijakan kepada mereka, baik secara langsung maupun melalui pengurus. Dengan demikian, analisis jaringan komunikasi membahas bagaimana strategi komunikasi dan penunjukan peran ini dirancang untuk memastikan pesan disampaikan dengan efektif dan diterima oleh seluruh anggota komunitas.

Berdasarkan bentuk dan strukturnya, terdapat lima macam tipe jaringan komunikasi, seperti skema roda, skema lingkaran, skema Y, skema rantai, dan skema semua saluran (Gori & Simamora, 2020):

1. Skema Roda adalah pola komunikasi di mana terdapat satu pemimpin yang berperan sebagai pusat dalam aliran informasi. Dalam Komunitas Santri Nдалan 99, tindakan pengurus (sekretaris) menjadi pusat dalam penyampaian dan penerimaan informasi.
2. Skema Y terdiri dari tiga pemimpin, yaitu pemimpin utama, pemimpin kedua, dan pemimpin ketiga. Ketiganya dapat mengirim dan menerima informasi. Di Komunitas Santri Nдалan 99, terdapat tiga pemimpin atau pengurus (ketua umum, sekretaris, dan bendahara) yang bertanggung jawab atas penyampaian dan penerimaan informasi kepada anggota.

3. Skema Lingkaran adalah pola di mana semua anggota memiliki kedudukan yang sama. Dalam konteks komunitas, hal ini mengindikasikan bahwa semua anggota Komunitas Santri Nдалan 99 memiliki hak yang sama dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat atau ide dalam sebuah tindakan.
4. Skema Semua Saluran, atau skema bintang, menggambarkan bahwa semua anggota memiliki kedudukan yang setara dan dapat berkomunikasi dengan seluruh anggota. Dalam Komunitas Santri Nдалan 99, hal ini berarti setiap anggota memiliki hak dan kemampuan untuk berinteraksi tanpa ada pembatasan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Komunitas Santri Nдалan 99 cenderung mengadopsi tipe jaringan komunikasi dengan skema bintang. Ini disebabkan oleh intensitas komunikasi yang tinggi antara anggota komunitas dalam berbagai situasi, seperti kegiatan kopdar, perayaan milad, gotong royong, dan kegiatan lainnya yang melibatkan dialog antar anggota. Skema ini menciptakan pola komunikasi yang bertujuan meningkatkan solidaritas di antara anggota. Kedekatan ini mendorong anggota untuk bekerja sama demi mewujudkan tujuan komunitas dan mengimplementasikan arahan positif. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Erwin, sebagai berikut:

“Setiap anggota aktif berdialog dalam setiap kopdar karena acara tersebut dianggap sebagai wadah untuk berdiskusi. Mereka diharapkan untuk terlibat aktif dalam pertemuan tersebut, memberikan saran, dan kritik yang konstruktif. Partisipasi aktif seperti ini dianggap penting untuk kemajuan komunitas dan mempertahankan solidaritas di antara anggota” (wawancara dengan Mas Erwin, 17 September 2023)

Dalam Komunitas Santri Nдалan 99, menjaga efektivitas komunikasi merupakan prioritas. Oleh karena itu, jajaran pengurus selalu mengupayakan untuk meminta pendapat dan masukan dari anggota terkait dengan kegiatan yang akan diselenggarakan. Tujuannya

adalah agar dalam proses diskusi, pengurus dapat menerima ide-ide baru yang dapat meningkatkan kelancaran agenda yang telah ditetapkan. Ketika terjadi masalah dalam perencanaan kegiatan, komunikasi menjadi jalan keluar yang efektif untuk menemukan solusi. Keakraban dalam komunikasi komunitas terbentuk melalui rasa keterbukaan, kekeluargaan, dan saling menghargai antara anggota dan pengurus. Diskusi bersama dan berbincang-bincang menjadi cara untuk memperkuat hubungan antar anggota. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin dalam suasana yang nyaman tanpa adanya ketegangan dapat memastikan kerjasama yang baik di antara semua pihak (Harun, 2017).

Penulis mengamati adanya proses diskusi yang berlangsung selama kegiatan kopi darat (kopdar) Komunitas Santri Nдалan 99. Diskusi ini dipicu oleh rencana beberapa agenda seperti perayaan hari lahir (harlah), gotong-royong, dan kegiatan lainnya. Para anggota diberikan kesempatan untuk bertukar pendapat dan menyampaikan ide-ide yang menarik demi kelancaran acara. Proses diskusi ini tidak hanya menimbulkan kepuasan di antara semua pihak, tetapi juga membuat anggota merasa dihargai. Kebebasan dalam berpendapat ini membangun rasa kebersamaan yang memperkuat Komunitas Santri Nдалan 99.

B. Kesadaran Kolektif

Dalam pengertian normatif, interaksi sosial dijelaskan sebagai hubungan dinamis yang melibatkan kontak dan komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Faktor-faktor yang memicu interaksi sosial, seperti imitasi, identifikasi, simpati, empati, sugesti, dan motivasi, memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial (Febrian, 2016).

Hal ini mencerminkan praktik yang dilakukan oleh anggota

Komunitas Santri Nдалan 99 di Karang Tengah, di mana mereka secara konsisten terlibat dalam proses interaksi sosial. Proses ini tidak hanya memperkuat rasa kekeluargaan dan keharmonisan di antara anggota, tetapi juga mendukung kelangsungan komunitas itu sendiri. Selain itu, melalui interaksi yang berkelanjutan, anggota komunitas secara alami menginternalisasi nilai-nilai budaya yang dipromosikan oleh komunitas itu sendiri.

Sosialisasi nilai-nilai budaya ini tercermin dalam kebiasaan sehari-hari yang dibentuk dan diatur oleh komunitas, seperti gotong-royong, kerjasama, saling memberi, dan semangat kebersamaan (guyub rukun). Melalui interaksi sosial yang terus-menerus, anggota komunitas tidak hanya memelihara norma-norma sosial yang ada, tetapi juga memperkaya identitas budaya mereka sendiri. Dengan demikian, proses interaksi sosial di Komunitas Santri Nдалan 99 tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menguatkan solidaritas dan kesatuan budaya dalam kelompok. Hal ini diperkuat oleh ungkapan Kyai Sugeng Romadhon ketika memberikan kajian singkat terkait komunitas, yang menyatakan sebagai berikut:

“Diharapkan semua anggota untuk terus menjaga rasa kekeluargaan. Kebersamaan seperti saat berkumpul ini adalah momen yang menyenangkan. Namun, ingatlah bahwa kita harus saling membantu ketika ada saudara kita yang membutuhkan. Membantu sesama adalah salah satu budaya yang mendasari pembentukan komunitas ini”(Wawancara dengan Kyai Sugeng Romaadhon, 12 September 2023)

Dari ungkapan tersebut, terlihat bahwa para anggota Komunitas Santri Nдалan 99 telah mulai membentuk kesadaran kolektif yang semakin kuat. Mereka merasa bahwa mereka adalah bagian integral dari kelompok tersebut, sehingga hubungan antara mereka sangat erat dan penuh tanggung jawab untuk saling membantu. Pemahaman ini sejalan dengan konsep kesadaran kolektif yang dikemukakan oleh Durkheim.

Menurut Durkheim, kesadaran kolektif adalah kesadaran individu untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam berbagai hal. Dalam konteks Komunitas Santri Nдалan 99, kesadaran kolektif ini mendorong anggota untuk merasa terhubung satu sama lain dan bertanggung jawab atas keberlangsungan dan kesejahteraan komunitas. Pentingnya kesadaran kolektif sebagai dasar pandangan atau sentimen bersama dalam masyarakat juga telah diakui oleh para sarjana, seperti yang disebutkan oleh Johnson (1998). Sentimen bersama ini membentuk dasar solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, kesadaran kolektif yang dibangun oleh Komunitas Santri Nдалan 99 menjadi fondasi yang kuat untuk kerjasama dan dukungan saling antaranggota, serta untuk kelangsungan dan keberhasilan komunitas secara keseluruhan..

Dalam konteks ini, kesadaran kolektif yang dimiliki oleh anggota Komunitas Santri Nдалan 99 telah memperkuat ikatan-ikatan yang kuat di antara mereka. Hal ini memungkinkan para anggota untuk bekerja sama dan saling membantu dalam membangun apa yang disebut sebagai solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik, seperti yang dikemukakan oleh Durkheim, terjadi ketika anggota masyarakat merasa terhubung dan saling bergantung satu sama lain karena adanya kesamaan nilai, keyakinan, dan kebiasaan. Kesadaran kolektif ini mencerminkan komitmen para anggota sebagai bagian dari komunitas untuk membantu satu sama lain, baik di dalam maupun di luar wilayah Karang Tengah. Mereka menyadari bahwa solidaritas mereka tidak hanya terbatas pada lingkungan mereka sendiri, tetapi juga mencakup masyarakat sekitar yang sedang mengalami kesulitan. Dengan demikian, kesadaran kolektif ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota komunitas, tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam membantu orang lain dan membangun solidaritas yang lebih luas di luar lingkungan mereka sendiri. Dengan kata lain, kesadaran kolektif yang dimiliki oleh

Komunitas Santri Nдалan 99 telah menjadi pendorong untuk tindakan solidaritas dan kerjasama yang lebih luas, baik dalam mendukung sesama anggota komunitas maupun dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan di sekitar mereka. Pernyataan ini diperkuat oleh ungkapan Bapak Agus Juniarto sebagai berikut:

“Kesadaran kolektif itu ya dibentuk sendiri oleh setiap anggota mas, melalui gotong-royong dan merasa bahwa mereka nantinya akan merasa saling membutuhkan”(Wawancara dengan Pak Agus, 30 September 2023).

Sepertinya Komunitas Santri Nдалan 99 telah berhasil mengembangkan solidaritas mekanik di antara anggotanya melalui kesadaran kolektif yang kuat. Kesadaran ini membuat anggota merasa terhubung dengan masyarakat luas dan komunitas di luar wilayah mereka. Dampaknya, anggota merasa terdorong untuk saling membantu dan berkolaborasi melalui Komunitas Santri Nдалan 99 di Karang Tengah.

Uraian di atas sesuai dengan konsep solidaritas menurut sosiologi Emile Durkheim. Durkheim memandang solidaritas sebagai kekuatan sosial yang mengikat individu dalam suatu masyarakat. Salah satu bentuk solidaritas yang dikemukakan oleh Durkheim adalah solidaritas mekanik, yang didasarkan pada kesamaan nilai, keyakinan, dan kebiasaan di antara anggota masyarakat. Dalam konteks Komunitas Santri Nдалan 99, terlihat adanya kesadaran kolektif di antara para anggota. Kesadaran ini membuat individu merasa sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas dan komunitas mereka. Hal ini menciptakan rasa keterikatan dan persatuan di antara anggota, yang secara alami mendorong mereka untuk bertindak gotong-royong dan saling membantu. Kegiatan seperti kopdar (kopi darat), selapanan, dan gotong-royong menjadi wadah di mana kesadaran kolektif ini tercermin. Para anggota merasa terhubung satu sama lain dan dengan masyarakat luas melalui partisipasi dalam acara-acara tersebut. Kesadaran kolektif yang diperoleh dari kegiatan seperti JamNas juga

mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Penilaian positif terhadap kehadiran dan partisipasi anggota dalam kegiatan komunitas menunjukkan antusiasme dan kesadaran mereka terhadap kehidupan berkomunitas. Ini sejalan dengan konsep Durkheim tentang pentingnya solidaritas dalam memperkuat ikatan sosial dan membangun kohesi dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman konsep solidaritas menurut Durkheim dapat menjadi dasar yang kuat dalam meneliti solidaritas sosial di Komunitas Santri Ndalan 99.

C. Kesamaan Dalam Memeluk Agama

Solidaritas mekanik, sebuah konsep yang diajukan oleh Durkheim, merujuk pada bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesamaan nilai, keyakinan, dan kebiasaan di antara anggota masyarakat. Agama berfungsi sebagai pedoman esensial dalam hidup manusia, memberikan arahan moral, nilai-nilai, dan norma-norma yang membentuk kerangka kerja bagi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang kompleks, di mana individualisme dan pluralisme menjadi ciri khas, agama dapat menjadi perekat yang mengintegrasikan individu-individu ke dalam komunitas yang lebih besar. Konsep Durkheim bahwa agama menyatukan orang-orang dalam suatu komunitas dan meningkatkan kekompakan serta solidaritas sosial sangat relevan. Agama tidak hanya memberikan dasar untuk solidaritas mekanik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui ritual, nilai-nilai, dan praktik-praktik keagamaan yang dianut bersama. Dengan demikian, nilai-nilai umum yang mendasari solidaritas mekanik, seperti kerukunan, semangat tolong-menolong, dan gotong royong, sering kali berasal dari ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Agama memberikan landasan moral dan spiritual yang memperkuat ikatan sosial, memfasilitasi kerjasama, harmoni, dan integrasi di dalam masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks masyarakat perkotaan yang heterogen, agama

berfungsi sebagai sumber utama solidaritas mekanik, memainkan peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang bersatu, harmonis, dan saling mendukung.

Pada anggota Komunitas Santri Nдалan 99 semua memeluk agama Islam. Hal ini diperkuat oleh ungkapan Saudara Rozi sebagai berikut:

“Semua anggota Alhamdulillah beragama Islam mas, jadi enaknya waktu bulan ramadhan semua anggota bisa merasakan ketika ada agenda buka bersama” (Wawancara dengan Rozi, 12 September 2023)

Hasil wawancara tersebut menyoroti peran penting agama Islam dalam membentuk solidaritas mekanik di Komunitas Santri Nдалan 99. Keyakinan penuh anggota terhadap agama Islam menjadi landasan kuat untuk praktik solidaritas sosial dalam komunitas tersebut. Dalam ajaran Islam, tolong-menolong dan saling membantu sesama merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan, sebagaimana tercermin dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Pandangan Shonhaji (2012) mengenai agama sebagai seperangkat aturan yang mengatur kehidupan manusia sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, memberikan pemahaman lebih dalam tentang peran agama Islam dalam membentuk norma-norma dan tata nilai dalam Komunitas Santri Nдалan 99. Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Pandangan Durkheim, yang dikutip oleh Abdullah (2013), tentang solidaritas mekanik yang terjalin karena kesamaan suku, agama, dan tempat tinggal, juga mencerminkan hubungan antara agama Islam dan pembentukan ikatan sosial dalam komunitas. Solidaritas mekanik yang terbentuk melalui ikatan moral dan rasa tanggung jawab bersama antara anggota komunitas didorong oleh kesamaan keyakinan dan nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Dengan demikian, agama Islam dalam konteks Komunitas Santri Nдалan 99 berperan sebagai norma yang mengatur perilaku

manusia, memfasilitasi pembentukan ikatan sosial yang kuat, dan mendukung terciptanya solidaritas mekanik. Melalui praktik-praktik keagamaan dan kegiatan komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, anggota komunitas merasa terhubung satu sama lain dalam ikatan yang kuat dan saling mendukung, sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut.

Menghubungkan beberapa pandangan di atas dengan komunitas ini, terlihat bahwa semua anggotanya beragama Islam. Hal ini membentuk ikatan bersama yang berperan sebagai norma untuk mengatur dan mengontrol perilaku setiap anggota. Norma agama Islam, yang bersumber dari ajaran Al-Quran dan hadis, termasuk ajaran untuk saling tolong-menolong (solidaritas mekanik), mendorong anggota untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Keyakinan terhadap agama Islam membuat anggota komunitas ini saling membantu, sesuai dengan norma agama. Norma dalam agama juga memunculkan tekanan konformitas pada anggota Komunitas Santri Nдалan 99, yang mempengaruhi pola perilaku solidaritas mekanik di antara mereka. Pernyataan ini diperkuat oleh ungkapan Saudara Kukuh:

“Setiap anggota di sini memberikan bantuan dengan tulus ikhlas, tanpa ada paksaan. Mereka berusaha meluangkan waktu untuk membantu, meskipun kesibukan pekerjaan mereka. Bahkan jika tidak sibuk, mereka selalu siap membantu baik dari segi tenaga maupun materi. Terkait penerimaan anggota baru, komunitas tidak mengharuskan mereka beragama Islam. Semua anggota beragama Islam karena kebetulan saja, bukan karena persyaratan dari komunitas.”(Wawancara dengan Mas Kukuh, 21 Oktober 2023)

Menurut analisis penulis tentang teori solidaritas mekanik, Komunitas santri ndalan 99 masih menunjukkan tingkat kesadaran kolektif yang tinggi. Agama menjadi panduan dalam memperkuat solidaritas, meskipun tidak menjadi patokan dalam pembagian tugas. Namun, agama mempromosikan gagasan bahwa solidaritas dapat

memelihara hubungan antar manusia. Kesamaan agama menjadi faktor penting dalam membentuk solidaritas mekanik dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam perilaku keagamaan anggota, seperti pelaksanaan shalat dan puasa.

Durkheim berpendapat bahwa dalam masyarakat modern, agama telah mengalami penyempitan makna dan menjadi salah satu dari banyak representasi kolektif. Agama menjadi subsistem bersama sumber-sumber kesadaran dan moralitas kolektif lainnya, seperti hukum dan pengetahuan. Dengan demikian, agama Islam yang diyakini oleh anggota Komunitas santri ndalan 99 menjadi penentu kesadaran kolektif mereka. Melalui pengalaman keagamaan, komunitas ini mencerminkan gambaran Durkheim tentang masyarakat modern dengan solidaritas mekanik yang baru.

D. Pemaksimalan Media Sosial

Menurut Onong Uchjana Effendy, anggota Komunitas Santri Nдалan 99 mengambil berbagai langkah untuk memperkuat dan memelihara solidaritas sosial mereka. Mereka tidak hanya mengandalkan komunikasi langsung (komunikasi primer), tetapi juga menggunakan teknologi modern sebagai alat bantu (komunikasi sekunder). Komunikasi primer adalah cara menyampaikan pemikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan simbol seperti bahasa dan gerakan tubuh. Ini memungkinkan komunikator untuk menerjemahkan pikiran dan perasaannya kepada penerima pesan. Di sisi lain, komunikasi sekunder adalah cara menyampaikan informasi dari penerima pesan kepada pengirim pesan melalui media atau alat seperti surat, telepon, atau radio. Media-media ini merupakan sarana yang digunakan dalam berkomunikasi (Suci, 2021).

Peneliti menerapkan berbagai bentuk komunikasi dan memerankan peranannya dalam interaksi dengan Komunitas Santri Nдалan 99 untuk memahami bagaimana komunitas ini memelihara

solidaritas di antara anggotanya. Solidaritas, yang mengacu pada rasa saling mendukung dan kepercayaan antar sesama anggota, memerlukan komunikasi yang efektif untuk diperkuat (Soekanto, 2015). Hubungan sosial yang dinamis, baik antar individu maupun kelompok, terjadi melalui proses interaksi, yaitu komunikasi. Komunitas Santri Nдалan 99 adalah contoh konkret di mana komunikasi berperan penting, terlihat dari intensitas komunikasi di antara anggotanya. Dengan demikian, hubungan antar anggota dalam Komunitas Santri Nдалan 99 ditandai oleh kedekatan dan menghasilkan rasa solidaritas yang kuat.

Berikut upaya strategi yang diterapkan oleh Komunikasi Santri Nдалan 99:

a. Komunikasi Primer

Menurut Martin Buber, komunikasi dalam suatu kelompok atau komunitas memainkan peran utama dalam pertumbuhan komunitas itu sendiri. Selain itu, komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengontrol dan menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, serta memungkinkan setiap individu untuk menerima keberadaan anggota lain (Budhirianto, 2015). Komunitas Santri Nдалan 99 telah mengadopsi berbagai aktivitas untuk memelihara solidaritas antara anggotanya maupun dengan pihak lain.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah pertemuan rutin atau yang dikenal sebagai 'Kopi Darat'. Selain itu, pengurus juga sering memberikan sosialisasi melalui grup WhatsApp pada setiap pelaksanaan kopdar. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk membentuk dan memperkuat karakter rasa solidaritas di antara para anggota. Dengan demikian, ketika sebuah komunitas telah berhasil membentuk kesatuan yang kuat, mereka akan mampu menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam solidaritas dan kebersamaan. Upaya-upaya ini terus dilakukan sebagai bagian dari upaya menjaga solidaritas dan kekeluargaan dalam komunitas.

Dalam konteks komunitas ini, persoalan tentang solidaritas

didasari oleh fakta sosial yang menegaskan bahwa kepemilikan bersama adalah hak semua anggota. Melalui tindakan sosialisasi, setiap individu dipengaruhi untuk membentuk sifat kolektif yang diperlukan dalam membangun solidaritas sosial. Upaya ini sejalan dengan pandangan Durkheim tentang solidaritas sosial, di mana anggota Komunitas Santri Nдалan 99 berusaha memperkuat persamaan di dalam komunitas agar terlibat dalam kegiatan yang serupa (Johnson, 1994). Durkheim mengemukakan bahwa solidaritas sosial, terutama solidaritas mekanik, sangat bergantung pada kesadaran anggota akan persamaan, yang menghambat perkembangan individualitas karena tekanan homogenitas.

Menurut Soekanto, perubahan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor internal mencakup pertumbuhan atau penurunan jumlah penduduk, kemajuan teknologi informasi, keterbukaan masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sedangkan faktor eksternal meliputi interaksi dengan lingkungan alam dan kontak kebudayaan dengan masyarakat luar (Soekanto, 1991).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi sosial dalam Komunitas Santri Nдалan 99 dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti pemanfaatan media komunikasi dan media sosial, menjadi upaya meningkatkan solidaritas di dalam komunitas. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti interaksi sosial antara anggota komunitas ini dengan komunitas di luar daerah, serta pengaruh kegiatan seperti acara anniversary yang terbuka bagi budaya luar, juga turut berperan.

Pemanfaatan media sosial oleh Komunitas Santri Nдалan 99 menjadi alat penting dalam mempertahankan eksistensi dan perkembangan komunitas. Dalam konteks teori Emile Durkheim, komunitas ini termasuk dalam solidaritas mekanik karena semua anggotanya memiliki hubungan yang erat dan bersifat generalis.

Meskipun solidaritas mekanik sering diidentikkan dengan masyarakat tradisional, namun dalam realitasnya, Komunitas Santri Nдалan 99 telah memanfaatkan media sosial, sebuah ciri masyarakat modern. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam ranah virtual, komunitas ini telah mengembangkan bentuk baru dari solidaritas mekanik sebagai respons terhadap perubahan sosial yang terjadi.

Dalam perkembangan zaman dan era globalisasi yang terus berubah, komunikasi primer juga mengalami transformasi. Teknologi informasi, yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, memengaruhi evolusi komunikasi. Konsep virtual, yang pada dasarnya bersifat abstrak, dalam kenyataannya mampu menghasilkan interaksi yang nyata dan berdampak secara nyata (Suci, 2021). Penulis menemukan bahwa proses komunikasi di Komunitas Santri Nдалan 99 mengalami transformasi seiring dengan adaptasi terhadap perubahan tersebut. Anggota komunitas melakukan berbagai kegiatan secara online, termasuk pembahasan agenda kegiatan melalui panggilan video grup melalui WhatsApp. Meskipun dilakukan dalam ranah virtual, komunikasi ini tetap efektif karena memanfaatkan beragam elemen, seperti bahasa yang jelas, isyarat, warna, dan lainnya, untuk memfasilitasi proses komunikasi yang lebih efisien.

b. Komunikasi Sekunder

Media sosial saat ini telah menjadi salah satu alat yang sangat berpengaruh dalam interaksi sosial antar kelompok. Hal ini disebabkan oleh kemampuan media sosial dalam menyebarkan informasi dengan cepat kepada seluruh pengguna. Di era digital ini, teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang pesat, memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mencari dan memanfaatkan sumber informasi melalui internet (Damayanti, 2018).

Komunitas Santri Nдалan 99 juga mengakui peran penting media sosial dalam membangun hubungan kerjasama dan memelihara solidaritas

sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, anggota komunitas ini bergantung pada media sosial, terutama Facebook, yang menjadi populer di kalangan mereka. Komunitas ini aktif dalam membentuk akun Facebook sebagai salah satu inisiatif untuk memanfaatkan media sosial. Melalui platform ini, interaksi antar anggota dapat memicu kontribusi positif dalam memperkuat solidaritas komunitas. Media sosial memungkinkan anggota untuk menciptakan kesadaran kolektif dengan mengorganisir kegiatan seperti gotong royong dan bantuan sesama, yang semuanya bertujuan untuk mendukung kepentingan kelompok.

Dengan demikian, media sosial menjadi sarana efektif bagi Komunitas Santri Nдалan 99 untuk membangun, memelihara, dan meningkatkan solidaritas di antara anggotanya, serta menggalang dukungan untuk kegiatan bersama yang mengedepankan kepentingan bersama

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai solidaritas Santri Nдалan 99 di Desa Karang Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah bahwa:

1. Solidaritas sosial mekanik telah terbentuk di Komunitas Santri Nдалan 99 di Karang Tengah, sesuai dengan Teori Solidaritas Durkheim. Solidaritas ini mencakup rasa persaudaraan, gotong royong, tolong-menolong, dan saling membantu antar sesama. Durkheim menganggap solidaritas mekanik sebagai kesatuan kesadaran kolektif bersama, yang didasarkan pada totalitas kepercayaan dan pandangan bersama di lingkungan masyarakat. Terbentuknya solidaritas mekanik dalam komunitas ini tercermin dalam berbagai kegiatan solidaritas, seperti Kopi Darat (Kopdar), Ngaspan (Ngaji Selapan sepisan), program Bakti Sosial, gotong royong, dan harlah. Solidaritas ini didorong oleh faktor-faktor seperti keseragaman tujuan, pemeluk agama, dan kesadaran kolektif sebagai anggota komunitas.
2. Untuk menguatkan dan mempertahankan solidaritas sosial di antara anggota, Komunitas Santri Nдалan 99 telah mengadopsi dua mekanisme komunikasi, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komunikasi primer tercermin dalam program Kopdar, bakti sosial, ngaspan, dan kegiatan lainnya. Komunikasi primer juga merambah ke ranah virtual dengan adanya diskusi melalui video call group yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus. Selain itu, komunikasi sekunder juga diadopsi melalui WhatsApp group dan Facebook sebagai media untuk diskusi dan penyebaran informasi.

Fenomena ini menandakan terjadinya transformasi sosial di Komunitas Santri Nдалan 99, yang ditandai dengan penggunaan teknologi untuk membentuk solidaritas mekanik baru. Solidaritas mekanik baru ini tercermin dalam perilaku komunitas yang membangun kerjasama, gotong royong, dan kekeluargaan melalui penggunaan media sosial untuk menyatukan anggota dalam mempertahankan solidaritas di Komunitas Santri Nдалan 99 di Karang Tengah.

B. Saran

Setelah menemukan beberapa permasalahan yang belum terselesaikan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai langkah penyelesaian. Saran-saran tersebut meliputi:

1. Pengurus komunitas diharapkan dapat bekerja sama secara efektif dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka. Anggota juga diharapkan aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus. Lebih lanjut, karena anggota memiliki peran yang dominan dalam membentuk solidaritas, diharapkan mereka dapat menjadi teladan yang baik dalam lingkungan keluarga, serta dalam kontribusi mereka untuk bangsa dan negara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi semua pihak yang tertarik untuk memperoleh informasi tentang solidaritas sosial. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi penulis lain yang ingin menggali lebih dalam tentang kajian sosiologi terkait solidaritas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. dan Leeden, Van Der. (1986). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Afrizal, Prof. Dr. M.A. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alhafizah. Bahari, Y. dan Fatmawati. (2019). “Analisis Solidaritas Mekanik Pada Organisasi Bapakat Etnis Dayak Kanayatn Desa Pancaroba Kecamatan Sungai Ambawang”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8 No. 3, hal. 1-8.
- Awza, R. dan Yazid, T. P. (2016). “Pola Komunikasi Kelompok “Duta Lingkungan” pada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7 No. 2, hal. 93-172.
- Budhirianto, S. (2015). “Pola Komunikasi untuk Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat dalam Menyukseskan Program Swasembada Pangan”. *Jurnal Pekommas*, Vol. 18 No. 2, hal. 127-138.
- Bouman, P.J. 1982. *Sosiologi Fundamental*, Dr. terj. Ratmoko. Surabaya: Djambatan
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Dhofier, Z. 1994. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Durkheim, Emile. 1964. *The division of labour in society*. New York: Free Press.
- Furchan, A., 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghony Djunaidi, Dan Fauzan Almanshur. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR- Ruzz Media.
- Hanik, Umi. 2019. *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Yogyakarta : Sufiks.
- Harun, R. Dan Ardianto, E. (2017). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

- I. B. Wirawan, 2012. *Teori – teori sosial dalam tiga paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juz. 7*, Daarul Qutub Al-‘Alamiyah, Libanon.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern: Terjemahkan Robert M. Z. Lawang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Islam: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Neuman, W. L. 2003. *Social Research Methods, Qualitative And Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston.: Pearson Education.
- Oleman, J. S. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salladien, & Kanto, S. 2009. *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM Pers.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: masalah – masalah pokok dalam sosiologi*. terj. Ahmad Lintang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M. 2001. *Teori Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Subagyo, D. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfaberta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.

- Veeger, KJ, 1990. *Realita Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliarmini, Ni Made. (2021). *Kritik Sosial : Komunitas Djamur melalui Mural di Kota Denpasar*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Edgar Yaspis, N Funay. 2020. Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol.1.No.2.hal:107-120
- Gori, F. dan Simamora, P. (2020). “Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Desa Marao Kecamatan Ulunoyo Kabupaten Nias Selatan”. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol. 5 No. 2, hal. 115-122.
- Hanifah, U. 2019. “Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)”. *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 13 No. 1, hal. 41-47.
- Hendry Lukmana Belva. 2017. “Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sosial Dengan Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015.” *Jurnal Sosiologi DILEMA* 32, no. 1 (2017) : 3.
- Kamiruddin. (2006). “Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim”. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5 No. 1, hal 70-83
- Kurnia Nurul, dkk. 2014. “Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja Di PT Sari Bumi Kusuma,” *Jurnal Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 7 : 5.
- M Rusdi, Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, Ismail. 2020. “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol.6.No.2.hal:20-24
- Naufal Ihya’ Ulumuddin, Agus Mahfudz Fauzi. 2021. “Soldaritas Sosial komunitas Sholawat Syekher Mania Labang dalam Membangun Eksistensi di Masa Pandemi”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* Vol.7.No.2.hal:20-28
- Nuryanto, Budi. 2014. “Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)”. *Jurnal Konsentrasi Sosiologi* 2 (3): 53-63
- Ririn Arwani, Erianjoni. 2019. “ Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Penari Lintas Community (PLC) Kota payakumbuh. *Jurnal Of Anthropological Research* Vol.1.No.1 hal: 62-68
- Baidlowi, Ahmad. 2022. “Dakwah Komunitas Santri Nдалan 99 Pada Mad’u Pinggiran Di Kabupaten Batang”. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Skripsi*.

- Fitriyah, W. (2019). Solidaritas Sosial Bagi Generasi Millennial (Studi Pada Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Gresik UIN Sunan Ampel Surabaya). *Skripsi*.
- Galuh. 2022. “Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo”. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi*.
- Hidayat, R. (2016). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. *Skripsi*.
- Indrayani, Novi Dwi. 2019. Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba Di Kota Depok. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*
- Kusumawati, Nova. 2017. Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae Di Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*.
- Maesaroh, Imas. 2008. “ Peran Sekolah Dalam Membentuk Solidaritas Siswa SMP 2 Ciputat”. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*
- Mudrikah. 2021. “Dakwah Komunitas Santri Ndalan 99 Sebagai Upaya Pembentukan Moralitas Remaja (Analisis Peran Ngaspan “Ngaji Selapan Sepisan” Di Wilayah Kabupaten Batang Jawa Tengah)”. Universitas Sain Al-Quran Womosobo. *Skripsi*.
- Putri, sucita Indira. 2021. “Solidaritas Sosial Pengendara Truk: Studi Pada Komunitas Truk Canter Mania Indonesia Community (CMIC) Di Kabupaten Pati”. Universitas Islam Negeri Walisongo. *Skripsi*
- Setyawan, Febrian Dicky. 2016. Solidaritas Sosial Anggota Komunitas Motor Honda Classic Magelang (HCM) “Cub Series”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi*.
- Trisnawati, N. L. (2018). Bentuk Komunikasi Anggota Tuli dalam Membangun Solidaritas Kelompok (Studi pada Komunitas Akar Tuli Malang). *Skripsi*.
- Yusuf, C. (2018). “Studi Interaksi Komunikasi Organisasi pada Komunitas Yamaha V_ixion Club Indonesia di Kota Bontang”. *E Journal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 No. 3, hal. 82- 93.
- Zeal. 2017. Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Kaskuser Kota Tangerang Provinsi Banten. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*.
- Buku Data Monografi Desa Karang Tengah Tahun 2022

<http://karangtengah-subah.desa.id>

<http://subah.batang.go.id>

LAMPIRAN









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Rohmad Kurniawan
2. TTL : Batang 9 April 2000
3. Alamat : Dsn. Tlahap Rt 02/ Rw 01 Desa Kutosari
Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Laki Laki
6. Jurusan/Prodi : Sosiologi
7. Pendidikan :
 - a. TK : TK NEGERI PEMBINA
 - b. SD : SD NEGERI KUTOSARI 02
 - c. SMP : SMP NEGERI 1 GRINGSING
 - d. SMA : MA NU NURUL HUDA
SEMARANG
8. Pengalaman Organisasi:
 - a. IPNU-IPPNU Ranting
Kutosari
 - b. IPNU-IPPNU Anak
Cabang Kecamatan
Gringsing
 - c. DEMA FISIP 2011/2022
 - d. KMBS
 - e. Fisip Sport Club (FSC)
9. No. HP : 085867821457

10. Email : kurniawankembar0904@gmail.com

11. Instagram : aquakalih_99

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.